

LONTARAK TELLUMPOCCOE

**Direktorat
Kebudayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

899 226

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

LONTARAK TELLUMPOCCOE

Peneliti & Penulis :

Pananrangi Hamid
Dra. Tatiek Kartikasari

Penyunting :

Drs. S. Sumardi
Sri Mintosih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

Designation	701/93
Targeted period	11-3-93
Targeted area	11-3-93
Self-assessment	Radial
Score	091.53
Remarks	6

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah Daerah Sulawesi Selatan yang berjudul Lontarak Tellumpoccoe, isinya tentang berbagai macam ilmu pengetahuan tentang alam semesta, filsafat, ajaran moral dan berbagai unsur yang mengandung nilai luhur.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai kesejarahan dan nilai luhur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

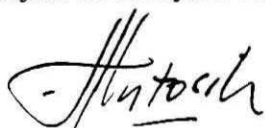
Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Mintosih' in a stylized, cursive script.

Sri Mintosih, BA.

NIP. 130 358 045

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul, *Lontarak Telumpoccoe*.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalan nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang dan Masalah	1
B. Maksud dan Tujuan	5
Bab I. Transliterasi	7
Bab II. Terjemahan	55
Bab III. Analisa Isi	117
1. Terbentuknya Kerajaan Bone	117
2. Biografi Raja-Raja Bone	120
3. Lahirnya Trialiansi Tellumpoccoe	139
4. Pecahnya Persaudaraan Tellumpoccoe	143
Daftar Pustaka	147

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok kepulauan Nusantara. Dalam konteks ini kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, sekaligus memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa besar arti dan pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan sektor kebudayaan seperti tercermin dalam Penjelasan UUD 1945, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (Penjelasan UUD 1945; Ps. 32).

Karena itu unsur-unsur kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh persada Tanah Air mempunyai arti dan peranan penting dalam memberikan corak "monopluralistik" terhadap Kebudayaan Nasional Indonesia. Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data maupun informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat mewujudkan satu kesatuan budaya nasional.

Menyadari arti pentingnya unsur kebudayaan daerah dalam proses pembangunan nasional di bidang kebudayaan, maka arah dan kebijaksanaan pembangunan menurut materi yang tertuang

dalam GBHN, (antara lain) ditujukan pada usaha " . . . menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan . . . (TAP MPR—RI Nomor II/1988).

Dalam (kaitannya dengan) upaya pengungkapan nilai-nilai sosial budaya daerah itu salah satu sumber informasi yang sangat penting artinya ialah naskah-naskah kuno. Dalam konteks ini naskah-naskah kuno merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi, baik tentang kesejarahan maupun kebudayaan daerah (yang bersangkutan).

Sebagai sumber informasi kesejarahan, naskah-naskah kuno memuat catatan tentang berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat. Dengan demikian naskah kuno dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi serta kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebaliknya naskah-naskah kuno sebagai sumber informasi sosial budaya, di dalamnya terkandung catatan-catatan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat (tempat) naskah-naskah kuno lahir dan mendapat dukungan.

Dalam (berbagai) masyarakat pedesaan di daerah Sulawesi Selatan naskah kuno masih memiliki fungsi kultural, meskipun proses penulisannya tidak dilakukan lagi. Naskah kuno itu dikenal sebagai *lontarak*, suatu catatan kuno peninggalan leluhur yang diwarisi secara turun-temurun antar generasi. Pada mulanya lontarak (berupa tulisan tangan pada) permukaan lembaran daun lontar. Setelah dikenalnya bahan kertas, anggota masyarakat setempat menuliskannya di atas permukaan kertas, dan tetap bernama lontarak.

Sebahagian besar naskah kuno lontarak yang ditemukan di Sulawesi Selatan tertulis dalam aksara Bugis atau pun aksara Makassar. Ada lagi yang ditulis dengan tertulis aksara Arab yang disebut *hurupuk serang*. Hurupuk serang ini mungkin berasal dari istilah huruf Seram, maksudnya huruf Arab yang ditransfer

oleh masyarakat Bugis-Makassar dari pulau Seram. Bahasa yang dipakai dalam penulisan lontarak terdiri atas: bahasa daerah Bugis, Makassar, dan bahasa daerah Mandar. Pada umumnya bahasa lontarak berbeda dengan gaya bahasa sehari-hari, bahkan banyak di antaranya berasal dari bahasa daerah kuno.

Berkat adanya lontarak, kita masih dapat menelusuri berbagai bahan keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa lampau sampai sekarang. Suatu kenyataan yang terdapat dalam naskah kuno lontarak bukan hanya merupakan kumpulan catatan berupa hasil tulisan tangan yang tanpa makna, melainkan di dalamnya terkandung perangkat ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, di samping unsur kesejarahan serta unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur.

Karena itu kita perlu melakukan upaya penelitian, penerjemahan, serta pengkajian naskah-naskah kuno atau lontarak itu. Dengan kegiatan itu sekaligus dapat dilakukan pula upaya pengungkapan nilai-nilai luhur warisan budaya leluhur, yang selanjutnya dapat diinformasikan kepada masyarakat luas untuk menjalin saling pengertian di antara suku bangsa-sukubangsa di seluruh pelosok tanah air. Upaya penelitian, penerjemahan dan pengkajian catatan kuno lontarak, akan mempunyai arti penting dalam rangka usaha menghilangkan sifat-sifat etnocentris dan stereotype yang berlebihan, serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka fokus perhatian dalam penelitian dan pengkajian ini diarahkan pada beberapa masalah pokok yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Naskah kuno lontarak merupakan sumber informasi kesejarahan dan nilai-nilai budaya tradisional yang sangat potensial bagi pembinaan kebudayaan nasional, namun saat ini naskah-naskah lontarak tersebut cenderung menjadi makin tersisihkan, terutama karena makin giatnya usaha masyarakat pendukungnya untuk mengadopsi unsur ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Belum meratanya kesadaran anggota masyarakat akan arti pentingnya peranan naskah kuno lontarak sebagai sumber informasi sejarah dan nilai-nilai sosial budaya di daerah Sulawesi Selatan.

Sampai saat ini masih banyak naskah kuno lontarak yang tersimpan di rumah-rumah penduduk bukan untuk dibaca dan dihayati kandungan isinya, melainkan hanya disimpan serta dihormati dan dimuliakan sebagai benda keramat. Bahkan anggota masyarakat setempat seringkali menyimpan naskah lontarak sebagai suatu kebanggaan tersendiri, warisan peninggalan leluhur dari abad lampau.

Kenyataan menunjukkan bahwa aktifitas penulisan naskah kuno lontarak di daerah Sulawesi Selatan tidak dilakukan lagi sejak beberapa kurun waktu berselang, sementara di lain pihak banyak naskah lontarak yang masih tersisa dan tersimpan di rumah-rumah penduduk (yang) terancam kepunahan, baik karena dimakan rayap dan berbagai jenis serangga lainnya maupun karena lapuk oleh terangan masa.

Sampai saat ini terasa makin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami kandungan isi lontarak, terutama karena tradisi tulis-menulis dalam aksara lontarak hampir tidak digunakan lagi dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain itu catatan yang terkandung dalam naskah kuno lontarak umumnya menggunakan gaya bahasa khusus, bahkan seringkali berupa bahasa daerah kuno yang tidak digunakan lagi dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Adanya kecenderungan makin berkurangnya perhatian serta minat anggota masyarakat termasuk kaum remaja terhadap penelaahan naskah kuno lontarak. Hal ini terutama diakibatkan oleh makin kuatnya pengaruh media massa modern di samping anekaragam bacaan populer, termasuk bahan bacaan jenis novel, komik dan cerita silat. Selain itu kurangnya minat para remaja untuk membaca naskah kuno lontarak umumnya diakibatkan oleh keterbatasan pemahaman mereka terhadap aksara lontarak.

B. Maksud dan Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Maksud dan tujuan penelitian ini pertama-tama untuk menyediakan sebuah naskah hasil penelitian yang memuat terjemahan dan analisis menyangkut nilai-nilai sosial budaya dan sejarah daerah Sulawesi Selatan, sekaligus transliterasi catatan naskah kuno lontarak Bugis. Melalui kegiatan ini, maka perhatian dan minat anggota masyarakat setempat dapat kembali tertarik untuk mengetahui kandungan isi naskah lontarak.

Kegiatan penelitian dimaksudkan pula sebagai upaya yang dipandang penting, guna mendorong timbulnya kesadaran anggota masyarakat, sekaligus membangkitkan rasa kecintaan terhadap unsur nilai-nilai sosial budaya tradisional yang tercatat dalam naskah kuno lontarak.

Selanjutnya kegiatan penelitian ini dilakukan dalam upaya menumbuhkan kesadaran anggota masyarakat akan arti pentingnya peranan naskah kuno lontarak sebagai sumber informasi nilai-nilai luhur bangsa di daerah Bugis Sulawesi Selatan. Ini berarti pula bahwa tersedianya hasil penelitian, penerjemahan dan transliterasi naskah kuno lontarak ini dapat menyadarkan anggota masyarakat luas agar mereka berupaya menghayati kandungan isi lontarak, bukan menyimpannya saja sebagai benda sakral ataupun suatu bentuk kebanggaan sosial, tanpa mengetahui arti dan maknanya.

Melalui kegiatan penelitian, transliterasi dan penerjemahan ini diharapkan dapat secara langsung mengupayakan lestariannya unsur kesejarahan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah kuno lontarak. Hal ini menjadi makin penting artinya, mengingat bahwa banyak naskah-naskah kuno lontarak saat ini mengalami ancaman kepunahan, baik karena terjangan masa maupun karena dimakan rayap atau pun jenis serangga lainnya.

Hasil penelitian ini dimaksudkan pula untuk turut membantu sekaligus meningkatkan pemahaman anggota masyarakat

mengenai arti dan makna berbagai istilah bahasa daerah Bugis kuno yang tercatat dalam naskah lontarak.

Akhirnya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekaligus mendorong perhatian generasi muda untuk menghayati kandungan isi naskah kuno lontarak. Bahkan pada saatnya naskah hasil penelitian dimaksud dapat disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga secara praktis dapat mengantisipasi pengaruh negatif yang mungkin timbul dalam pribadi para remaja, akibat hasil bacaan berupa novel, cerita silat serta media massa modern yang digunakan selama ini.

BAB I

TRANSLITERASI

01. Ia naē surek poodaada-ēngngi tana ē ri Bonē / Enreng
ngia mangkuk e ri Bonē / Angkan na rirapik ē mēng-
kalinga / Napau ē to-matoa ē /
02. Tania upo-mabusung / Tania upo-maweddawedda / Tek-
ku-matula poadada aseng tolebbi / Aga kuassimang
mēmeng kui – nappa lakkek lakkek wija senri mangkauk
ē /
03. Ia garēk arung puwatta arung menrēk ē ri Galigo dēk-na
riaseng arung /
04. Aga tenna sisseng tau ē si ēwa ada / Si-anrēbale i tau ē /
Si-akbelli-belliang / Dēk na adek / Apagi sia riaseng ngē
bicara /
05. Pitutturen ni itta na dēk arung / Sēkuwa toni ro itta na
tau ē tessisseng siēwa ada / Tekkē bicara /
06. Na ia mani ammulanna nangka arung / Engka na sēuwa
esso / Nasi anrē billak ē lettē weroē / Riasengngi sēpasa
makkua /
07. Na ia paga mana billak ē lettē / Na takkok engka tau
rita ri tengnga na padang ngē / Orowanē na-sanging putē /
08. Jaji ni sipulung tau ē sēwanua / Ia na nassiturusi tau
maēga ē maseng ngēngngi to manurung /

09. Jaji ni passēua tangnga tau maega ē / Naia nassiturusi
makka ēngngi alē na / Lao ritauē ro naseng ngē to manu-
rung /
10. Lattuk i koriak / Nakkeda ia nāmai kilao ang riko lama-
rupek Amasēan nakkeng ajak na muallajang / Muonro
na ritana mu / Na iko na po-atakkeng /
11. Elok mu kua ēlok rikkeng / Napassurommu na ri pogauk/
Namau nanammeng na-pattarommeng tātēai wi / Kitēai
tosia / Recko monro mua no mai / Na iko kipo puang /
12. Puraik-kuwa / makkeda ni riaseng ngē to manurung /
Madēcēttu mennang / Na ia sia upo-adakko / Teng mak-
llēak sia arung / Apak ata wak sia / Naē rēkko maēloko
makkēpuwang / Engka ro puwakku / Iya ro mupo-
puwang nakko maēlok ko /
13. Makkeda ni to maēga ē / Pēkko ni kipo puwang teng kita
ē /
14. Makkeda ni riaseng ngē to manurung / Nakko maēlok
tongtto-ngek ko upaiati o /
15. Makkeda ni to maēga ē / Maelok wēkgannakkeng / Naē
takbuluk kik mammasē / Lalengeng lalok keng /
16. Napuraik kua / rilalengan ni lao riaseng ngē to manurung
ri Matajang / Sianrē si paimeng billak ē lettē /
17. Aga lattuk ni ri Matajang / Napolei ni to manurung ngē /
Tudang ri batu lappak ē / Sangin ridi /
18. Eppak i situdangeng atanna arung ngē / Sēuwa pajungi
wi / Sēuwa papiri wi / Sēuwa tiwirang ngi salēna na / Aga
laoni-koriak rito manurung ngē /
19. Makkedai to manurung ngē / Engkao tu matoa / Makke-
dani matoa ē / Io puwang /
20. Inappa ni naisseng to maēga ē / Makkeda ē matoa musa
palēk taseng ngē arung / Makkeda niro riaseng ngē to ma-
nurung / Ia naro puakku /
21. Puai kua / Lao ni to maēga ē ri to manurung ngē sangin

- ridi ē / Nakkeda to maēga ē / Ia namai kilao ang ridik puang / Maēlokkeng ta masē ang /
22. Ta maraddek mai ri tana ta / Ajak na tallajang / Idik na kipo puang / Elok mu elok rikkeng / Passurom mu kua / Namau na nammeng / Na pattarommeng / Tateai wi / Kiteai matoi sia rekkua tudang muni mai /
23. Na iko po-atak keng / Mu dongi ri teng matipak keng /
24. Makkeda i to manurung ngē / Teddua nawa-nawa po / Temmu akbalēccorep pak /
25. Puraikkua / Ri kadai ni adan na to manurung ngē ri to maēga ē / Ri lēkke ni to manurung ngē / Lao polē ri Bonē /
26. Ia naē manurung ngē mangkauk ri Bonē / Na ripatetto ngen nalangkana / Tēpu i langkana ē / Ripatek ni manurung ngē tudang ri langkana ē /
27. Na ia manurung ngē tēttadapik mēngkalinga aseng rialē na / Gauk na muna ritellareng ngi /
28. Nakko na ita i lompok ē / Na penno tau na-tiro i / Na issem muni ballalo makkeda ē siko ro tau / Aga na iya muna ritella rengngi / Tania ki-po mabusung MATA SILLOMPOK E /
29. Matasillompok ēnna makbawinē ri Torok / Si ala manurung ngēri Torok / Tania kipo mabusung anak ni La Ummassa / Tania kipo mabusung enreng ngia riaseng ngē Pattara wanuwa / Lima isi jajing / Na ia saisak ē kui monro ri lontarak rilulung-ngē /
30. Ia mua siak ripau ri surek ēwē allappik lappik tennampawa ē ri Bonē / Tasse lappik tasse lappik /
31. Na ia gauk na manurung ngē mangkauk ē ri Bonē / Ia na patet tong ngi riaseng ngē MAPOLO LETENG / Ia na pakedeng ngiwi AS SISULU-SULUREN NA AKKE ANUNG NGE WALI WALI RI TO MAKKEANUE / Pada maraddek manen ni ritau ē / Takkalaēm mattiwik tenriola nasiak bicara /

32. Ia tona patettong RAPANG BICARA ENRENG NGE
ADEK na iana ri ola i /
33. Ia tona manurung ngēwē punna batēng ri aseng ngē WO-
ROMPORON NGE /
34. Na ia gennek nana patappariama mangkauk ri Bone / Na-
pasi pulun ni To Bonē / Na pareнна iwi nakkeda tudan no
mennang / Ajak namarullēng / Ia na ritu anak ku riaseng
ngē La Ummassa iana tola wak / Ia tona upattenni akku-
luadangetta /
35. Purai kua / Billak ni lettē ni / Takkok dēk ni rita ri tu-
dangen na manurung nge ia dua mallaibini /
36. Lao ni rita pajung ma ridi ē dēk toni rita ri onron na /
Salēnrang ngē dēk toni /
37. Ripatettong mato ni ballalo mangkauk / Tania kupo
mabusung riaseng ngē puwakku La Ummassa / Nadēk
tona pajung ri Bonē
38. Manurung ngē ri Matajang poanak i La Ummassa / Riaset-
to i Tommulai ē Panreng /
39. Ia mallajanna na puwatta iyadua mallaibini / Tania kupo
ma busung / La Ummassa mangkauk ri Bonē / Pawēlai
mani nari-asenna tommulaie panreng /
40. Iana mangkauk nakaliao mani ricinaongiang ngi / Rēkkua
engka nalaowi mappeddi-esso mani dēkna na pajung ri
Bonē /
41. Ia tona riaseng maberek / Ripuji to maingek / Riasettoi
ma lēleng /
42. Nallakkai na anakdaran na arumponē riaseng ngē Pattara-
wanua / Siala makkarung ngē ri Palakka / Riaseng ngē La
Pattike /
43. Ia tona mangkauk ri Bonē nabētai Beru / Nabētai Cellu /
Nabētai Malou / Nabētai Majang /
44. Ia tona siasala ipakna Makkarung ngē ri Palakka / Riaseng-
ngē La Pattike / Nasiwangungeng musuk ma-ripak / Na

tilumpuleng mammusuk tessimau / Nasiajeng muna /

45. Ia tona nadēkpak-kuwa ē rajanna ri Bonē / Tanrē na /
Uwatanna /
46. Nadēk anak pattola na / Tosuallē mua napoanak enrengia
To salawakka / Naē pakbanua mua inanna /
47. Aga naisseng ngi mattampuk anakdaranna / Mallakkai ē
ri Palakka / Nalao tiroi nariaseng ripaitai ni / Inappani
massau innawan na /
48. Aga naissenni manguriwek anakdaran na / Mallakkaiē ri
Palakka natampai ni Tosuallē / Enreng ngia Tosalawak-
ka /
49. Nakkeda / Lao sao uraik masigak ri Palakka / Apak ria-
seng ngi manguriwekna anrikku / Na rēkkua alepperen ni
anrikku pari opang-opammuni raraē mutampuk i /
Muwawai mai alau / Nakkōpa mai risappek lolona /
50. Makdakkarakka toni sia Tosuallē Tosalawakka nalao
masigak
51. Lattuk i ri Palakka / Mattou tou muni mēnrēk ri salassak
ē Tettudang topa ia dua / Nalepperen na makkunrainna
arung-ngē ri Palakka / Oroanē anak na / Manganro manaik
maneng gemmek na /
52. Mattou tou muni Tosuallē napari opangopang ngi rara ē /
Na tampuk i ri sampujempu nalaowang ngi alauk ri
Bonē / Nadēk i arung ngē ri Palakka nari ala anak na /
53. Aga lattuk ni ri Bonē / Ripattoutou ni mēnrēk ri langkana
ē / Inappa ni risappek lolo ē /
54. Anakdaranna arumponē riaseng ngē We Samateppa risuro
marupeng ngi anaurē na /
55. Riobbireng mēmen ni to Bonē wenni sēwenni / Makkeda
ē si pulukko baja / Tiwik i parēwa musu mu /
56. Pappa i baja ē / Engka manen ni to Bonē / Sakkek parē-
wa-musu ni / Ripakdaun ni Woromporong ngē /
57. Nok ni Arumponē ri baruga ē / Makkeda i arumponē / Ia

- mennang upasi pulungek ko to Bonē / La Saliwu ro asen
na anakku / Kerampēluak pattellaren na /
58. Upaleessori wiro akkarungeng ngē ri Bonē / Ia tona ro
anak ku upattenni ulu adaē napawarekkengiang ngēng-
ngak puwatta na inappa mallajang /
 59. Samakkado ni to Bonē ia maneng / Nainappa na mangaru /
Nassuro matona tēnai wi bisu ē /
 60. Nari patettong ballalo pabbaru ē / Esso sēso na /
 61. Nari lantik na puwatta Kerampēluak ri amaure na / Pi-
tung-ngesso pitumpenni /
 62. Naia mani garēk to Bonē 'nriwaēng ngi rara ē / Iana riak-
dojang pitungngesso pitumpenni /
 63. Apak gennek ni pakkawaru ē / Inappa ni rialēsu ērunna /
Pura ni rialēsu nok ni ri salassa ē puwatta matoa ē /
 64. Puwatta na Kerampēluwak riaseng Arumponē / Iana
nariasessi Arumponē / Iana monro ri langkana ē / Inaurē
nana riaseng ngē We Samateppa tomatoa-iwi /
 65. Naia puwatta matoa ē rēkkua engka namēlok lao i /
Massuro ni manaik ri anak na / Makkeda ē tēk sao manaik
ri puwammu / Muakkeda engka namaēlok lao i puatta /
Assuro sao'-mpawa i /
 66. Ia tona siak garēk 'nriwaēng ngi rara ē makkeda lao saoro
mennang mutampai wi tau wē nalao sa 'tiwik i puwatta /
 67. Makkoni ro garēk gauk na puwatta rēkkua engka nalao
i / Na munagi namunagi gauk na puatta matoa ē /
 68. Na seppulo pitu taunna napalēso ri akkarungenna anau-
rēna nateppa ni lasa masero puwatta matoa ē / Na iana
'mpawai / Aga nariasessi Puwatta 'mulai ē panreng /
 69. Puwatta 'mulai ē Panreng paonaurē i puwatta Kerampē-
luwak / Makkarung mēmenni ri Bonē ri tuo na amaure
na / Apak sēwenni mui jajinna naripalēso rina akkarung-
engngē ri Bonē Nari lantik mato na / Na Tosuallē na
mawingngi / Na Tosalawakka makkedang tana /

70. Narēkko engka bicara materek napettui tomabbicara ē / Ripatēk i manaik ri langkana ē nakkona sipakkeda / Na Tosuallē na 'nriwai rara ē nasi-pakkeda na tau ē wali wali / Na Tosalawakka na "sauri wi wali wali ada ē /
71. Naia tonriwaēng ngi rara ē iana 'pannessa i asalanna wa nua ē enrengngia atongengēna / Riasettoni sia pettu bicara na rara ē /
72. Apa maraja ni Kerampēluak / Tappik ni makkunrai / Inappani lao ri Palakka ri 'ncajiangngēng ngi / Inappani ro sita 'ncajiangngeng ngi / Narimanareng /
73. Ia tona ro narimanari ri amanna pasak ē ri Palakka / Nari wawa na pasak ē ri Palakka lao ri Bonē / Nakko tona tau ē ri Bonē mappasak /
74. Ia tona laona ri Palakka naripabbawinē ri 'ncajiangngēng-ngi / Nari pasiala sapposisenna riaseng ngē We Tenri Rompo anak pattola na arung ngē ri Pacing /
75. Iana 'poanak i tania kupo mabusung ri aseng ngē We Benri gau / Daeng Maroa pattelaren na / Ia mato riaseng Makkaleppiē / Riasettoi Bissu Rilalempilik /
76. Ia na ripakkarung ri Majang / Narisēsēang to Bukaka ē / Saisen nariwawa ri Majang monro /
77. Na ia tona sia puatta Makkaleppiē nari patetionganna sao lampē ri Bonē / Nari aseng Lawēlareng / Napo asetto ni Makkaleppiē Puatta Rilawēlareng /
78. Na iya puwatta Kerampēluak ripuji malesi / Ripuji toi ma lēleng / Ripuji toi mapato 'laoruma / Ripuji toi mala-bo / Na tenriaseng 'mpēkgang sia to macca / Dēk cau i uwarani-ngenna / Mau garēk inappa jain na dēk mēmessa naengka na polēi wi takkinik / Lattuk ri matowa na tenna isseng mēmessa riaseng ngē aseddingeng ri aseng ngē atakkinireng /
79. Ia tona arung massuro poadada pasoka ri bali ē rēkko maē lok i mosongi wi bali ē / Apak ia riaseng ngē timu-timu musu na pogauk mēmessa arung riolo ē mēnrēk ē ri Galigo /

80. Iana ē Kerampēluak makkarung nawinruk batēng cellak /
Dua ri bēo na Woromporong ngē / Cēuwa ri ataun na /
81. Natawa tellu ni to Bonē alē na / Sētawang maccinaungi
wi Woromporong ngē /
82. Na ia maccinaongi ēngngi Woromporong ngē to Majang
ngē / To Mattoanging ngē / To Kawerang ngē / To Pallē-
ngoreng ngē / To Malariēnna na namatoa ēnna ri Matajang
'mpawa i /
83. Na ia maccinaongi ēngngi Cellak ē ri ataun na Worompo-
rong ngē / To Pacing ngē / To Tanētē / To Lēmōlēmo
ē / To Masallē / To Macegē ē / To Bēlawā ē / Na Kajao
Ciu na 'mpawai /
84. Na ia maccinaongi ēngngi Cellak ē ri bēo na Worompo-
rong ngē / To Waraseng ngē / To Ujung ngē / To Cina ē /
To Kanila ē / To Padaccennga ē / To Madello ē / Nakajao
Arasen na 'mpawa i /
85. Na ia watanna Arumponē lēlē ulē nisa mappattuju /
86. Puatta na Kerampēluak bēta i Pallēngoreng / Silaong ri
Arobbiring / Ia tona bēta i ri Mellē / Cirowali / Apala /
Bakkek / Tanētē / Attassalo / Soga / Lampoko / Lēmo
Apek / Buluk riattassalo Palimpu / Lompu /
87. Ia tona mangkauk napatau sēuwa i Bonē to Palakka ē /
Anak ni tana ē Palakka ri Bonē / Nangka na muttama ri
Bonē Limampanua ē ri lau alek maddaoang ngi tana na
ri Bonē / Nang ka tona arung ngē ri Babauwāē riaseng
ngē La Tenri Wasu / Sita mēnētū eppo na / Napaddao
i tana na / Na patau sēuwa i Arumponē / Bonē Babau-
wāē / Anak ni tana ē ri Babau-wāē ri Bonē /
88. Nangka si muttama arung ngē ri Barebbo maddaoang ngi
tana nari Bonē / Anak ni tana ē ri Barebbo ri Tana ē ri
Bonē /
89. Nangka tona muttama arung ngē ri Pattiro (. . .) paddaoi
ta nana / Nari patudang lilik na tana ē ri Pattiro ri Tana
ē ri Bonē /

90. Nangka tona muttama Maccinenong / Ureng / Pasēmpek /
Makdaoang ngi tana na / Ripatudang nganak ni Tellum-
panuaē ri ri Bonē /
91. Engka toni arung ngē ri Kaju ri aseng ngē La Tenribali /
Paddao iwi tana na ri Bonē / Nari patudang palilik na
Kayu /
92. Na watak mato na duta arung ngē ri Kaju / Ri anak na
arun ngē ri Kaju ri anak na Arumponē riaseng ngē
Makkaleppiē / Tania kupo mabusung We Benrigau aseng
rialē na / Nari tangkek na arukkaju /
93. Napenni na ri wanuan na arung ngē ri Kaju / Nakko mani
ro mai ri wanuan na nainappa lao botting ri Bonē / Nallai-
biningen na Arukkaju riaseng ngē La Tenribali anak na
Arumponē / Riaseng ngē Makkaleppiē /
94. Nangka Arumponē maddaoang ngi tana na Bonē / Nangka
manet tona muttama Asēraē Batē ri Attangngalek enreng
ngia Asēraē batē ri Awang ngalek maddaoang ngi tana na
ri Bonē / Anak ni ro Bonē Asēraē Batē ri Attang ngalek
Asēraē Batē ri Awang ngalek /
95. Kerampēluak na makkarung ri Bonē nakbata mangguliling
tauē ri Bonē /
96. Ia tona arung masero 'pakaraja i tomatean na / Ia tona
mangkauk napassuk i ata rialē na nataro i ri Panyla / Na
riasen na to Panyulak ē /
97. Na ia ata nalolongang ngē angka makkarun na / Kui
nataro ri Lapenno /
98. Na to Panyulak ēnna silaong to Lapenno ē makkasiwia-
ngeng balē / Ia tona pakbisē rēkko lao wi mallopi Arum-
ponē / Ia tona pabbulē komallaleng ngi Arumponē /
99. Na ia gennek nana Arumponē pituppolo dua taun na
mangkauk napasipulun ni to Bonē sēpalili / Nakkeda
Arumponē / Ia mennang kupasipulungek ko / Matoa nak
usedding toni alē umadodon na / Naē maēlokkak mitao
marēwangeng /

100. Purai 'kua / Sama 'kado ni Bonē / Tanrai mutoni tauē
esso /
101. Narapik ni esso ritanraiang ngēngngi marēwangen ni tau
ē ripaddaun ni Woromporong ngē / Pura ni marēwangeng
tau ē ritoana ni to Bone sēpalili /
102. Pura i manrē tau ē makkedani Arumponē ia topa men-
nang uwakkatta poadak ko to Bonē iana anak ku riaseng
ngē Wē Benrigauk uēlorang makkarung ri Bonē nakko
matēak / Iatona ritu upawarekkēng ngi ulu ada napatten-
niēng ngak puatta Mulatē Panreng /
103. Purai 'kua / Sorok ni tau ē / Na sēwenni mua purana
mappaseng nateppa ni lasa / Napa wēlai moto na puatta
Keram pēluak / Napo anak i Mallajang ngē ri Cina /
104. Na ia pawēlainna na puwatta Kerampēluak / Makkaleppi-
ēnna arung ri Bonē / Iana riappasengeng ri 'ncajiang
ngēngngi
105. Tania kupo mabusung / We Benrigau aseng rialē na /
Daēng Maroa pattellaren na / Riasetto i Arung ngē ri
Majang / Mangkauk mani ri Bonē nari asenna Arumponē /
106. Ripuji 'kēnawa na / Inappa i dua 'taung nawettek rara /
Nari patangngari na ri'ncajiang ngēngngi /
107. Iana siala Arukkaju riaseng ngē La Tenribali aseng ri alē
na /
108. Naē dua mui ripauttama ri surek ēwē / Na ia pitu ē kuisa
monro ri attorialong ngē ri jori ē / Na ia engkaē ri surek
ēwē tania kupo mabusung asenna puakku La Tenrisukki
enreng ngia La Tenrigora /
109. Makkaleppiē mangkauk nasuro i arung ngē ri Katumping
ri Attassalo riaseng ngē La Datti / Mēllau Melliwi buluk
ē ri Cina asērapulona tēdong tenri lasek / Nari pabbelinna
Nangelli na puatta Makkaleppiē buluk ē ri ajanna Lalid
dong / Telluppulo tēdong naelliang ngi /
110. Purai 'kua / Nassuro na monroi wi buluk ē ri Cina / Nas-

- suro tona lappak i / Nassuro tona laoi wi buluk ē ri Cina /
Ajanna Laliddong naelli ē /
111. Na dua 'taung napo lao buluk ē ri Cina enreng ngia nauma
na buluk ē ri Cina enreng ngia na uma na buluk ē ri
ajan na Laliddong / Nari akeccak na pallao ruma na / En-
reng ngia pallak na ri to Katumpi ē /
112. Massuro ni paingek i arung ngē ri Katumpi / Nari wuno na
atan na Arumponē / Natēri ni Katumpi to Bonē / Nari ala
na galung ngē ri launa Ladiddong /
113. Na ia nyumparen na Arumponē riaseng ngē La Tenrigora
Ia na rimanariang Majang enreng ngia ri Cina / Riasettoi
Arung Majang /
114. Na ia anak na Arumponē / Tania upo mabusung enrengia
tania upo matula riaseng ngē La Tenrisukki / Ia na ripalēs
sori akkarungeng ri Bonē / Nari lantik na rinciangēngngi
/ Nari asen na Arumponē tania upo mabusung ri asengngē
La Tenrisukki /
115. Seppulo i sēddi taung nari palēssori akkarungeng rincaji
angngengngi / Naia pura na puatta Makkaleppi ē / Nalan-
tik ni anak na / Napa tudan ni ri langkana ē /
116. Nalao nasa ri Cina monro / Silaong anak panyumparennā
ri aseng ngē La Tenrigora /
117. Na pattaung monro ri Cina Makkaleppiē / Nangka na sēua
esso / Na takko mēnrēk mua Makkaleppiē ri arakkēang
ngē / Nakko na ri arakkēang ngē tudangi jarasa / Naē
engka naseng to riolo ē api dewata / Takkok engka mua
romai mabbaluttek ri bola ē /
118. Nakdēnēng mua garēk naola / Lattuk garēk manaik ri
bolaē mabbaluttek ulē / Tēsi manaik ri arakkeang ngē /
Peddēni api dewata ē / Dēk toni siak rita Makkaleppiē /
Ri asenni Mallajang ngē ri Cina / Napo anak i ritellak ē
Mappajung ngē /
119. Tania upo mabusung / La Tenrisukki makkarung ri
Bonē / Pattaung mēmen ni pura na ripalēsso ri angkau-

keng rincajiang ngēngngi na pawēlai Mallajang ngē ri Cina /

120. Nasi ala na sapposisenna riaseng ngē We Tenrisukē / Na ia si 'ncajiang ngēngngi tania upo mabusung riaseng ngē La Wulio ritellak ē Botēk ē /
121. Nangka manen na arung sēbulu ē muttama ri Bonē maddaoang ngi tana na / Nari patudang palili na / Ia tona mangkauk ri Bonē / nangka datu ē ri Luwu ritellak ē Dēwaraja tēriwi Bonē /
122. Nakko ri attanna Cellu sorē Luwuk ē nakko na taro tudang Ia purana na sisoka ri laleng ngē Luwuk ni mak-kunrai ē / Saisa nataro ri attang salo ē tinrosi wi / Massu mani ri attang salo ri denniari ē /
123. Mosetto niro mai Luwuk ē / Ma ēlok ni naoloi na osen na / Kotoni sia to Bonē ri Biru paranruk tudang /
124. Na pappa baja ē / Makkarimha ni Luwuk ē / Naita ni mak-kun rai ē alauk na Onrobbiring ri laleng ngē / Ia na ka-juruk juruki wi / Mattebbak ni ri attang salo ē Luwuk ē to Bonē
125. Ripalari sala ni Luwuk ē / Ri ala ni pajun na datu ē ri Luwuk /
126. Ia mua tenna riwetta datu ē ri Luwuk / Engka na mua Arum ponē paleppengi wi tau wē / Nakked ajak muwetta i watan na datu ē ri Luwu /
127. Nari tinro sina lao alau lattuk ri lopinna / Engka mani madduappulo lattuk ri lopinna datu ē ri Luwu / Na - lopi baiccuk mani naola / Ia na natonangi lao ri wanuan na /
128. Iana ro nangka si paimeng pajung ri Bone / Naē pajung cellak sia pajun na datu ē ri Luwu / Ri ala ē / Aga nari tellak na tania kupo mabusung Latenri Sukki Mappajung-ngē
129. Ia tona mangkauk ri Bonē nasisala to Mampuē to Bonē / Na siwangungeng musu / Nasi osongen na / Nakko si-duppa riattan na Itterung /

130. Nari buanna to Mampu ē / Nari palattuk ri wanuan na /
Nassu Arung Mampu mannyompa / Sorongang ngi seb-
bukati / Elok mu êlok Arumponē / Nakko temmurappa
menni anak ku pattaro ku /
131. Makkeda i Arumponē / Kupa liliremmua o Arummampu /
Mutudang palili ri Bonē / Temmu acinna i ulawettase
pattolam malampē waramparang mallappok / Mupase-
ngang ngi torimunrim mu / Nainappa ritelli Arummampu
/ Enreng ngia lilina
132. Lisu ni Arumponē ri wanuan na / Naduappulo pitu taun
na mangkauk nateppa i lasa / Napaddeppungen ni to
Bonē /
133. Nakkeda masero ni lasa ku / Narēkko matēak / Ia na
anakku riaseng ngē La Wulio Botēk ē tolawak /
134. Purai mappaseng mappassialang matoni mappajung ngē /
Napo anak i Matinro ē ritterung /
135. Naia pawēlainna na Mappajungngē Botēk ēssi mangkauk
ri Bonē apak ia riappasengeng ri'ncajiang ngēnni / Tania
kupo mabusung La Ulio aseng rialēna /
136. Riasengngi malolo mopa namalompo / Nalebbi pituisa
pampulēna / Nassēpulungi pampulē na / Aga naritellak
na Botēk ē /
137. Iana ē arung maparessa mappatujung / Ia tona riaseng
mēlori sawung /
138. Iana ē Botēk ē riaseng siala anak na arung ngē ri Pattiro /
Ritellak ē Maggadingngē riaseng ngē We Tenriwewang /
Daēng Rawe pattellarennā /
139. Anakna Maggadingngē napoawinē Botēk ē / Najaji na
tania ku pomabusung riasengngē La Tenriwewang ritellak
ē Bongkaē / Najaji tona tania upo mabusung riasengngē
Tenripauwa / Najaji tona tania upo mabusung riasengngē
Laiccak / Najajitona tania upo mabusung riasengngē I
Leppe /
140. Iana ē Batēk ē arung mula riranreng ri Kajao Laliddong /

Ia tona makkulu ada karaēng ngē ri Goa riaseng ngē
Daēng Matanrē / Ia tona nariaseng ada ē setēttongen na
sudeng ngē Latēariduni / Ia tona bēta i datu ē ri Luwu /
Monro na ri Cenrana silaong karaeng ngē riaseng ngē
Daēng Bonto / Anakna Daeng Matanrē / Mala ni lisek
karaēng ngē mala ni lappa Arumponē /

141. Mabbawinē tōni ri Mampu Botēk ē / Siyala We Tenrigau
anakna arung Mampu / Riaseng ngē Daeng Palimpu /
142. Ia tona Botēk ē mangkauk ri Bonē nalao mai karaēng ngē
ri Goa / Ia tona riaseng nasitudangeng karaēng ngē ri
Goa arum ponē ri attanna Laccokkong /
143. Nasiwuno to Bonē to Gowa ē / Naē rēkkua to Bonē
pawetta / Karaēngngē ri Goa pasampuri wi / Naē rēkkuwa
To Goa ē pawetta arumponē pasampuri wi /
144. Ia tona mangkauk nari-silaongeng rikaraēng ngē ri Goa /
Nalai sebbukatinna to Wajo ē kuwa riaseng ngē topaced-
dong /
145. Na ia gennek na duwappulolima taunna mangkauk ri
Bonē / Ripasipulunni to Bonē / Nakkeda maēlokkak
mennang palēssoriwi akkarungang anakku riaseng ngē La
Tenrirawē / Samakkado ni to Bonē / Nalantik ni anak na
pitungngesso pitumpenni /
146. Pura ni nalantik nok ni ri salassak ē puwatta Botēk ē /
Ia na Botēk ē 'magelli wi anaurē na riaseng ngē La Paunru
/ Ia na Botek e 'magelli wi anaure na riaseng ngē La
Paunru / Nagelli toi sapposisenna makkarung ngē ri
Pacing riasengngē La Muliang /
147. Maēlok mappawakkangeng alē na ri Tomampu ē Nari
ēllau ak dampengang / Apak nasitujuang ngi palēlē na
wenni Botēk ē ri Mampu /
148. Apak tessidapik pi adanna to Mampuē / Nonno ni Botēk
ē sawing / Naita ni sapposisenna / anaurē na / Nabaruian -
ni gelli paimeng /
149. Apak lisu ni paimeng ri Bonē / Nasipakkeda na La Paunru

- La Muliang / Madēcēngang ngik marola / Takko rikajao ē
mappawakkangeng ngi alē ta / Naiapasa mēllau addam-
pengengngik /
150. Apak nadapik ni Itterung / Nagilinna massailē Botēk ē /
Na ita ni sapposisenna enrengngia anaurē na / Nasenni
alē na riolai maēlok rijallok /
151. Nassuro na palēssok i ulēren na / Aga nasenni alē na La
Paunru dēk lepperenna / Majjallok muni sipulireng Botēk
ē / I Lamuliang tau laimmani sia puliri wi / Riasenni Bo-
tēk ē Matinro ē ri 'Terung /
152. Matinroē Ritterung poanak i Matinroē Rigocinna /
153. Bongkaenna arung ri Bonē / Apa ripakkarung mēmenni
rituwona 'ncajiangngeng ngi / Tania upomabusung La
Tenrirawē aseng rialē na / Bongka ē pattellarena /
154. Ia na mabbawinē ri Timurung ri asengngē Tenripakui /
Na dua anak najajiang / Sēuwa riaseng La Maggalatung /
Ia na matēmalolo / Sēuwa riaseng puwang risompa /
Iana ripanguju mat tola ri Timurung / Matē rijallok i /
Makkasula asenna jallok ēngngi /
155. Ia maē Bongka ē tenrissessa macca / Ripuji sia manyamek-
kininnawa / Ripuji to mabaruga / Ri Puji to malempuk /
Ripuji to malabo / ri puji to passawung / Ri Pujito
maēlok mappasiwuno / Riasetto i naelori sējing mariawa-
na / Riaseng to i mala ada ri tomato / Riaseng ngi kia
masero gelli rēkko masaik i /
156. Ia tona mangkauk nataro to makkajennangeng / Nangka
jennangenna joak na / Anakarunna / Joak wanuwa ē /
Poaseng ngēpanrē / Sininna topa kamo makkunrai ē /
Pampulēk ē / Parala aju ē / Pakkeda ē / Panngolo anrēng
ngē / Pakjogēk ē /
157. Ia tona nammula engka balilik / Iana ē Bongka ē mang-
kauk/Nangka karaēng ngē ri Goa muttama ri Bonē sa-
wung / Nariēwa mattaro ri karaēng ngē seratu katinna /
Na to Panyuluk ē sēwajuwa nattangkerang /

158. Cellak manuk na karaēng ngē / Bakka mattemmu manuk
na arum ponē / Nariwuno manuk na karaēng ngē sēratu
katinna rilaleng torok /
159. Ia tona mangkauk namallēbu to Ajangngalek ē makkaten-
ni ri Bonē / Nabēta i Awo Tēkko / Nabēta manettoni ri
Attassalobalik ē paimeng /
160. Ia tona ē makkarung nangka Tellumpocco ē / Larenngi
babanna Gowa lao makkatenni ri Bonē / Nari patudang
palilik na / Karaeng ngē muttama i /
161. Nakko na ri attanna Mēru siduppa Mangkasak ē to Bonē /
Nak tebbak na pitungngesso / Nainappa na tau ē makke-
dada / Nas sējajinna to Bonē to Gowa ē /
162. Nannessa na lao to Bonē wiring ri attanna salo ē ri Takka-
lala manaik /
163. Ia tona Bongka ē nangka addatuang ri Soppeng / Ri
Sawitto / Nari passu nalao mai ri Bonē / Ia tona mang-
kauk nakkapuēng to Soppēng ngē ri lalempanua / Nasau-
ren na arung Soppēng-riaja ri tellak ē Mabbēluak ē / Nalao
na mai ri Bonē /
164. Na iana Mabbēluak ē konisa ri Bonē mabbawinē siala
anakdaranna arung ngē ri Bonē / Riaseng ngē Tenri Pau-
wa / Najaji anni riaseng ngē Dangke ri tellak ē Lēmba ē /
Ia tona ri aseng datu ē ri Mario /
165. Nallakkai na anakdaranna Arumponē tania kupomabu-
sung riaseng ngē Wē Leppe / Siala makdanreng ngē ria-
seng ngē riasen nge La Saliwu / Sappowēkkadua mui /
166. Ia na 'ncajiang ngi tania upo mabusung riaseng ngē La
Tenriruwa Matinroē ri Bantaēng /
167. Ia tona Matinroē ri Gocinna mangkauk nangka mai
muttama ri Bonē anaurē na karaēng ngē ri Gowa / Daēng
Pabēta asenna / Anaurē na karaēng ngē engka ē mai ri
Bonē / Pura mani duppai to makjallok nari tellak na ri to
Bonē Daeng Patobok /
168. Makdibonē ni Daeng Patobok nangka karaeng ngē riaseng

ngē Daeng Bonto tēri wi Bonē / Nakko ri Cellu 'sorē /
Nammusuk na to Bonē Mangkasak ē / Na malok na Daēng
Bonto / Na lima 'ngesso tau ē mattebbak nalisu karēng
ngē ri wanuwan na /

169. Na duattaung pura na mamusuk ri Cellu / Nangkasi romai
karaēng ngē ri Goa tēri wi Bonē / Nakkua ri walenna taro
benteng /
170. Nattebbak na To Bonē to Goa ē / Malok bessi wi Daeng
Patobok / Nalebbi pitungngesso mattebbak nateppa ni
lasa karaēng ngē nari parēwek ri wanuwan na matē /
171. Na tengkennek duampuleng nangkasi romai karaēng ngē
Daēng Parukka tēri wi Bonē / Nabalik na To Ajangngalek
ē ia maneng /
172. Na ia to Timurungngē napabettai anak na pattaro na na
lao mai alau ri Bonē maddedderang ngi alē na / Na
makkunrai ē 'mani garē riaseng monro ri Timurung sia-
long anana /
173. Na ia Limampanua ē ri lau ē kui ri Cenennung monro
pattaro na / Nauttama maddedderang ngi alē na oroanē
ri Bonē /
174. Napabalik toni to Riawamponē / Nakko na ri Pappolo
Karaēng ngē taro bēntēng / Nasossongi ni Bonē / Natello
ni Bukaka sē-puēk / Enrengngia Takke Ujung /
175. Apak lēsanni esso ē / Maelok ni makdappa Mangkasa ē /
Riaruppai ni ri Tobonē / Ri buanni Mangkasa ē / Nada-
pikni lari karaēngngē kua ricellak ē / Naripepek na Mang-
kasa ē / Nadapikni lari karaēngngē kua ricellak ē / Nari-
pepek na Mangkasa ē / Ri wettani karaēng ngē / Latunru
asenna / Karaēng ngē 'maniriaseng ngē Daeng Padulung
natingara to Goa ē /
176. Massuro ni Karaēng ngē ri Tallo lao ri Bonē / Na ia na-
poadasuro na karaēng ngē ri Tallo / Dua 'puammeng /
Sēuwa muwetta ri tanētē / Sēuwa muwetta ri tennga
padang ngē / Naē ēlok nakkeng ri dēcēng ngē / Teanak-
keng ri jak ē /

177. Makkeda i Kajao Laliddong / Lao na makkoni ritu adamu / Bajapammeng na kuassuk ri karaēng ngē / Pappa i baja ē / Massuni Kajao Ladiddong / Koni maccepa karaēng ngē / Napurana sikadong adanna / Purai macceppa karaēng ngē ri Tallori aseng ngē Daeng Padulung Daeng Padulung Daeng Patobok ri Pakarru ri Goa
178. Ia tona Bongka ē makkarung ri Bonē na sisala datu ē ri Luwu riaseng ngē Sanggaria / Apa tea i paimeng Luwu ē mabbērē angngi wanuwa ē ri Cenrana / Naenrēk si paimeng ri Cēnrana Luwuk ē /
179. Aga nawēkkadua na tana ē ri Cenrana riala bessi ri to Bonē Iana ē nammula ata to Unnyi ē ri Bonē /
180. Iana ē Bongkaē makkarung ri Bonē angka arung matowa ē ri Wajo riaseng ngē Toudamang nasilaotto arung ngē ri Soppeng ri tellak ē Pollipué /
181. Apa sibuni ri Cēnrana nakkona sita massējing / Iana nassiturusi massējing ngēng ngi / Nakkeda madēcēng ngik sitari Timurung / Nakko pa tēpu pautta ri tēpunna uleng ngē /
182. Aga nadapik ni esso natanrai ē / Siduppa ni ri Timurung / Engka manenni to Bonē sipalili / Nakkona ri Bunnē taro baruga / Nakko na taro sawung / Apa ompo lolo ni uleng ngē / Sipulunni to Bonē to Wajo ē to Soppeng ngē /
183. Situdangenni arumpone arung Matowaē ri Wajo datuē ri Soppēng / Napassējinni tanana ia tellu kotosia padaoroanē si na sēamaē / Bonē macoa / Anak tengngai Wajo paccucung ngi Soppeng / Nainappa sētelli /
184. Na ia nassētelliri TESSIBAICCUKENG NGĒ / TESSIACINNANG NGĒ ULAWĒTASAK PATTOLAMMALAMPĒ WARAMPARANG MALAPPO / Nainappa na mallamumpatu / Nasen ni tana na TELLUMPOCCOĒ
185. Iana ē arung masero riēlori ri to Bonē / Masero to riuddani / Naduattaung purana mallamumpatu Tellumpoccoē nateppai lasa Bongkaē /

186. Napasipulunni to Bonē / Iana mennang upoadadakko anrikkuna ritu tolawak / Natampai ni anrinna tania upo-mabusung ria seng ngē La Iccak / Nakkeda na ia upo-adakko mennang mado-donnak / Atutui wi apa ikoritu kuēlorang mangkauk rekkomateak / Ia topa upoadakko / Rekko matēak naleppek na ritu winru tomatē u kuēlorang ngi ritu mupoawinē ipak mu / Uwamasēio / Maupek ammo nangka anak mu ri arung Timurung /
187. Kuelorang ngi mupoawiseng / Masulik tu makkunrai 'kuaē pat tujunna enreng ngia nawa-nawanna / Nabaram-mu marupeng ngitana ē ri Bonē /
188. Purani mappaseng mappassialanni / Riasenni Matinroē ri Gociē / Matinroe ri Gociē popadaworoanē i Matinroē riaddenēna /
189. Ia pawēlainna Matinroē ri Gociē tania kupomabusung Laiccak na mangkauk ri Bonē / Apa ia riappasengang ri kakana / Naia puranana nawinruk tomatē Matinroē ri Gociē / Rilantik ni /
190. Purai rilantik napoawine ni arung ngē ri Timurung Tenripakiu / Najaji na riaseng ngē tania kupo mabusung riasengngē La Tenripale / Toakkeppeang pattelarenna / Najaji tona tania kupo mabusung We Tenrijello / Iana ritellak Makkalaruē Engka topa cēua / Malolo mupa namatē /
191. Iana mangkauk ri Bonē tania upo mabusung riaseng ngē Laiccak nangkana romai karaēng ngē ri Goa tēri wi Bonē nae tel lattuk toni nalisu karaēng ngē /
192. Iana ē arung tania kupomabusung tenrissenna nawa-nawa i Ia mua ripauttama ri surek ēwē annessana mua gauk ē / Ianaē mangkauk nammula na to Bonē tessisseng siēwa ada /
193. Nagelli ni arumpalenna riaseng ngē La Panaungi / TO Pawa-woi pattellāren na / Nari palik na kua ri Siddēnrēng / Apa mangingngi ni tudang ri Sidēnrēng / Maelok muni

- lisu ri Bonē mēllau 'dampeng / Risuro si manaik ri buki ē / Riolaini nari wuno arumpalenna / Riwuno toni arung nge ri Pacing / Riwuno toi arung ngē ri Awampone riaseng ngē Tosaliu / Riuno toi makdanreng ngē ri Palakka /
194. Nasalossok ni tau tenrisalosso ē / Napatteni tau tenripattereng ngē / Apak onconni tessissenna siēwa ada to Bonē / Nadēkpa gauk /
195. Iapa garēk nawinru wettereng engka sēuwa esso nangka to Bonē / Nalao narē-arē i awisenna naridapik na / Na maelok sa 'mpunoi tau ē / Nalari tau ē / Ia mani wawinē na tau ē nawuno / Nainappa na massellak napanrēi wi api sepuēk Bonē gangkanna Matajang lattuk uraik ri Macēgē /
196. Natassēa sēana to Bonē / Ia mani arung kapopokeng alē na / Nalao na manaik ri Majang / Makkedai to Bonē / Tekkisseng-pallappai puwang / Temmutellosa muita i manoranna wanua ē ri Bonē /
197. Apak telloni puwatta ri Majang / Natampui ni arona nakkeda malebbokkak / Ennaja i lumuna puwakku / Naē dēk pa adammeng napoda to Bonē / . . . / Lao mano ri Mampu 'malangngak ansurē u riaseng ngē Damalaka apak ia mani ritu arung Mato wa /
198. Makkedai tau ē / Engka mui manorang puwang ri Palakka / Na lao na riala i / Temmaitta to naengkana romai / Makkeda i Damalaka / Aga puwang tassuro 'malangngak / Makkedai puwatta ri Majang / Iaga ritu loamu mai / Temmuita taggaruk-Pullipu ē ri Bonē / Makkedai Damalaka / Uwita mua puwang /
199. Makkedai puwatta ri Majang / Iana ritu uwassuro malakko / Pēkkuwa nawa-nawammu / Mekkok muni Damalaka / Nawēkkatellu riēwang ada nainappa makkeda / Matauk kak puwang / Mademmua rēkko passessek mua limpoak /
200. Makkeda i puatta ri Majang / Idik sēkua ēwē (. . .) tauruk i Laona makkuaritu adatta puwang / Dēk nasiak laing nadapik nawa nawakku / Iamanisa tapassuk ē /

Nalenniaggiak lebbina tana ē / Apak mauro napuwang
riolo ē nalebbirang memeng-satana ē nawatakkalē na /
Namauni tennapoadek mai iak nasia mulai gauk passuk
ēng-ngi anaurē u /

201. Jajini Damalaka patettong ngadek / Nasuro ni anaurē na
nak keda taniko ritu tusengakkek tana ē / Napolē na pa-
lattuk i risuroang ngēngngi / Tennapoda manepa risu-
roang ngēngngi nari wuno na suro ē / Nainappa na tello
maneng ngi bola ēri Bonē /
202. Makkeda i puwatta ri Majang / Alēku kalakik muwawa
lao ri Bonē na iak mēwai sipulireng eppo u / Makkulle
na ritu kuēwa sipulireng eppou / Laona tania arumponē /
203. Makkeda i Damalaka / Lao tanrapak matu / Apa pura
maneng i mattaro ada tagero seuwa mani tauru /
204. Lao manenni tau ē ri Bonē / Ripolēi ni ia mani alē alē na
Inappa ni naita tau tebbek ē / Nalurui ni (. . .) nakko
muna garēk gauk na / Iasi nalurui ē ia 'lari / Iasi naboko-
riē ia si molai wi narang puruk / Lao muni riaddēnēnna
sanrē / Nalao na puwatta ri Majang silak i ulunna eppo
na / Namatē na / Nari asenna Matinroē ri Addenenna /
205. Makkeda toi to 'pauēng ngi silasana / Sepuulo sēuwa
taunna mangkau na ia muna namatē Matinroē ri addenen-
na /
206. Sapposiseng ngi Matinro ē ri Bettung / Na ia matēnana
Matinro ē ri Addēnēnna sipulunni to Bonē ri puwatta ri
Majan nasipatanngareng / Naningngarē na tapatettong
arung / Apak tenna ēro arung ngē ri Majang /
207. Makkeda i arung ngē ri Majang / Nalellaigga sia tala arung
tenna ia eppo u riaseng ngē La Pattawe anakna Arumpa-
lenna / Eppo na makkaleppi ē / Jaji ni sama turu to Bonē
nari asen na Arumponē /
208. Arung Kaju na ripatettong arung ri Bonē nariasen na
arumponē ia riaseng ngē La Pattawe /
209. Nabbainē na Arumponē siala arung ngē ri Mampu tania

- upomabusung riaseng ngē We Tenrirua / Siala massappo-
siseng riaseng ngē Dangke / Najajiangngi tania kupomabu-
sung riasengngē Tenrisiang / Naē dēk naridapi riēngkali-
nga pau paunna gauk ri laleng mangkauk na Arumponē /
210. Ia mua makkeda ē pituttaum mui mangkauk na ri Bonē
na lao ri Bulukumpa / Nakkuana nateppa lasa / Naia
mutona napomatē / Nari asenna Matinro ē Ri Bettung /
211. Matinroēnna ri Bettung poanak i Matinro ē ri Sidēnrēng
Tania upomabusung riaseng ngē Wē Tenrituppu / Iana ri
aseng-Arumponē /
212. Iana ē Mangkauk natettong Aruppitu / Naia matoa ē ri
Timojong riasenni Arung Timojong / Matoa ē ri Ujung
riasen- ni Arung Ujung / Matoa ē ri Poncēng ri asenni
arung Poncēng / Matoa ē ri Tanētē riasenni Arung Tanētē
/ Matoa ē ri Macēgē riasenni Arung Macēgē /
213. Makkedai Arumponē / Ia mennang upatettommu 'paop-
pang palēngeng ngi tana ē ri Bonē /
214. Apak tengkennek topa tellumpuleng mangkauk naengka
na karaēng nge tēri wi Bonē 'patē asellengeng / Mabbent-
tenni — ri Cempalagi Mangkasa ē / Mabbentenni ri Pallet-
tē karaēng ngē
215. Ritarēnrēangenni asellengeng rikaraēng ngē to Bonē /
Ia mennang laona iyappēsonaiyangngēngngi paoppang
palēngengngi tana ē ri Bonē / Mupasekkoriak pajung /
Nae natarēn-rēang ngik deceng karaēng ngē / Madēcēng
ngisiak taceppaasellengeng ngē / Apak ia ulu adatta
karaēng ngē / Uwaseng ngi deceng enrengia tajam maka-
tennikku ri agamana nabiē
216. Nakkeda karaēng ngē / Dēkko muttamai ē adakku Bonē /
Duamua maraja / Bonē mua enrengia Goa / Tapada mak-
kasiwang ri dewata sēuwa ē /
217. Dēkkoro mennang tettatarima i ada madēcēnna karaēng
ngē na tongengi wi na tellok pi matti tanyompa / Atanik
asenna / Naia rēkkua tatarimai ada madēcēnna karaēng

ngē nawēlaingngik ada mattipi ri wanni ē muisseng ngi /
Muasengngammak sia tea mēwai / Inappa toni uēwa /
Nakkona 'melaingngi'ada.

218. Sama tea manenni to Bonē kadoi wi aselengengngē /
Mekkok muni Arumponē nalao ri Pattiro / Tau rialēna
mua molai wi napalattuk i ri Pattiro /
219. Naēwassi ada to Pattiro ē / Tēa messi selleng / Mekkok
muni puatta natē ri salassa ē mammeddeng silaong tau
rialēna anak na pattaro na / Napatē manenni ri salassa
ē /
220. Naia lēssona na Arumponē lao ri Pattiro sipulunni to
Bonē / Iana nassituru si to Bonē lao ē ri Pattiro / Na to
Alau na suro ē /
221. Lattuk i ri Pattiro / Tēni manaik ri salassa ē / Makkedai
Toa Lawu / Ia nasuroangngak to Bonē ia maneng / Tani
— dik nakkeng tēai o / Iko na tēaikkeng / Natuju ni bali
tana mu ri Bonē mu wēlai wi /
222. Makkedai puatta / O toa Lawu / Muaseggi ia tēai wi to
Bonē Uwēlorimmuna ritu to Bonē muripaita i dēcēng
enrengngia tajang mutēa mennang ri nawa nawa patu-
jumu / Kulao tosa ri tajanna paranyala ē / Dēwata
seuwa ē / Ri Nabi ē /
223. Purai makkeda Toa Lawu rēwek ni ri Bonē / Tania upo-
mabusun riasengngē La Tenripale aseng riale na / Toak-
keppēang asen rianakna / Pawēlai mani nari asenna Matin-
ro ē ri 'Tello.
224. Iana e mangkauk naparēwek i to Bonē / Massuro tonisa
puatta lao ri Pattēdong ri karaēng ngē / Lettuk i liweng
surona ri karaēng ngē massuro tosi sa karaēng ngē /
Karaēngngē Pettung ri suro lao ri Pattiro /
225. Lattuk i ri Pattiro / Ripasilēwo ni puatta Matinro ē ri
Bantaēng Karaēng ngē Pettung ri to Pattiro ē enrengia
Sēbulu ē /
226. Naruppai ni najallok i / Nabuwanni Sēbulu ē enrengia -

- to Pattiro ē / Napakkappo i ri bulu ē ri Maroanging /
227. Purai 'kuwa / Malliwen ni ri Pallettē puatta ri Karaēng-
ngē karaeng ngē 'mani ri Pettung monro ri Pattiro /
228. Apa lettuk i puatta liweng ri karaēng ngē / Madecenni
bēla lao muno mai / Na ia muasa kuakkutanang riko /
Kēga gang kannu anu rialē mu / Mauēkko temmakkarung
ri Bonē mupo anu mua / Apak uwissemua loanna Bonē
/ Uengkalinga i lēlē na /
229. Makkeda i puatta / Anu rialēku na kuwa ē ri Palakka
enreng ngia Pattiro enreng ngia Awamponē / Naia Mario
riasek anu rialēna sa awisekku /
230. Makkedai karaēng ngē / Sadda nao / Naia tosa tu mut-
tamangsadda / Sekua ē mupowada ē / Bonē teppoata o
Goa teppoatao
231. Makkedai puatta / Sadaē memēnnak karaēng kulao mai /
232. Nainappasi makkeda karaēng ngē / Uwisseng mupo wanua
Pallettē / Naē tettōngenna i batē ku / Uwasenni siya
anukku Pallettē uwērēkko / Nainappa riwērēng puwatta
ri karaēng ngē ampalak pēludduk rikancing ulaweng tasak
sēkati werekna /
233. Makkeda i puwatta / Rēkko muwērēng ngak karaēng
tekkusilao nganna to Bonē 'mewa o / Tēawak malai /
234. Makkedai karaēng ngē / Muissettu adekna to riwerēng
ngē / Ko'tēai passēajingeng nangka toi sia tawinruk assi-
tangeng Sullē alosi sēirek We wulu sēlampu /
235. Makkeda i puwatta / Uwalani tu karaēng / Laona makkoi
adammu / Purai 'kuwa / Inappa ni makkulu ada puwatta
karaēngēri Goa mula selleng ngē enreng ngē karaeng ngē
ri Tallo mu la selleng ngē /
236. Iana ē akkuluadangenna / Makkeda i karaēng ngē / Ia
nappasabbiang dewata sēuwa ē / Tania pa makkarung ri
Goa ritallo temmupoanui anummu / Murigauk bawang
ri padammu tau / Rekko engka jak tuju o timpak i tangek
mu kuttama ri jakmu

237. Makkeda toni sia Matinroē ri Bantaēng / O Karaēng tem-
mured duk wessē u teccekka bilaku tenritimpak ballalo
ri tampukku / Reikko engka jak tujuo karaeng ngē ri Goa
muto sēbatu mua awo uwampangngi matu ulao su ri perik
mu karaeng lattu ri to rimunrimmu ri to rimunrikku to-
ha / Rēkko tettawēlaiang mukkeng ulu ada rikkeng to
baiccuk ē /
238. Kuni ēakkulu adanna Matinro ē ri Bantaēng karaēng ngē /
Purai maceppa puwatta karēng ngē lisu ni paimeng ri
Pattiro Nalimampenni purana maceppa karaēng ngē na
puatta Matin ro ē ri Bantaēng naritello Bonē ri musu
selleng ngē /
239. Mannyompa ni to Bonē / Nalisu na karaēng ngē ri wanu-
anna / Nalesso mua lao karaēng ngē nari suro na'maddēk
Matinro ē ri Bantaeng ri Tobonē /
240. Nalao su ri Mangkasa / Nakko na ri Datok Bandang / Nari
asenna Adam aseng nyawa na Matinroe ri Bantaeng /
Maiitai monro ri Datok Ribandang / Ripangile ni onrong
rikaraēng ngē / Naia naēlori naonro i ri Bantaēng / Aga
nakko na ri wawa / Nakko na monro Matinro ē ri Banta-
ēng nakko na narapik umuruk na / Nari asenna Matinro
ē ri Bantaēng /
241. Matinro ē ri Bantaēng ripassu / Sapposiseng ngi Matinro
ēri Tallo / Iana ri ripassu na Matinro ē ri Banataēng / Aru'
Timurunna nassiturusi to Bonē nala arung / Apa anakna
Ma Tinroē ri Addēnēnna ri arung ngē ri Timurung.
242. Iana ē Arumponē Tania upomabusung riaseng ngē La
Tenripale Toakkeppēang pattellarenna / Iana ē mangkauk
naparēweki to Bonē ri musu selleng ngē / Nari tello na
Bonē tenriala seb bukatinna /
243. Tellumpuleng ngi nalaosi su / Apak nasitujuang ngi lao
na suk ri Mangkasa / Koni nateppa lasa / Iana lasana
'mpawai/Aga nakkona ri Tallo rilemmek / Nari asenna
Matinro ē ri Tallo / Duappulo i taunna mangkauk napa-
wēla i /

244. Matinroenna ri Tallo po anaurē ri wakkangngi Matinro ē
ri Bukaka / Ia mawelainna na Matinroē ri Tallo ansurē ri
wakkanna na tolai mangkauk ri Bonē /
245. Apak iya nappasengeng tania kupomabusung La Madda-
remmeng aseng ri alē na / Shaalih aseng arak na / Pawēlai
mani nariaseng Matinroē ri Bukaka /
246. Ia na makkarung nawinruk pajung putē / Ia na mabbawi-
nē ri Wajo / Si ala Hatijah / Dasenrima aseng rianak na /
Anakna arung matoa ē ri Wajo riaseng ngē Toalalaē /
247. Ceuwa mua anak na Arumponē / Ia riaseng ngē pakkokoē
/ Toa korean pattelaren na /
248. Ia tona ē makkarung napallebbak i nawa-nawa ē ri Bonē /
Na pangēsak alauk i napangēsak maniang ngi / Ia tona ri
aseng massek marama / Ia tona masolla ia temmasolla
ē / Nasuroni masolla `ncajiang ngēngngi /
249. Naia napoda Makkalaruē / Temmakkullē sa temmassuro
suro / Nagelli ni `ncajiang ngēngngi / Natēri ni Pattiro
narappa-rappai /
250. Lari ni su Makkalaruē ri karaēng ngē / Massuro ni kara-
ēngngē ri Goa pakaingek i arumponē / Ritēri si ri karaēng
ngē Naribēta si Bonē nalari manaik ri Cellu Arumponē /
Nariola nari lellung ri Mangkasa ē /
251. Nakko na ri Siang ritaro seppulo lima wenninna / Nabēta
Bonē / Pawēlai mani nariaseng Matinroē ri Bukaka /
252. Naia ribeta na Bonē ri Matinroē ri Bukaka padaworoanē-
na si Matinroē ri Bukaka riaseng ngē Tosenrima monro ri
Bonē / Naritēri si paimeng ri karaēng ngē / Naribēta si
Bonē / Narilaling / Ia na riaseng BETA RIPASEMPEK
apak kui tē ri Pasēmpe Bonē /
253. Nariwawa tona su Tosenrima / Nakko na ria namatē /
Naria senna Pawelaiē ri Siang / Matinroē `mani ri Bukaka
monro ri Siang silaong to Bonē rilaling ngē /
254. Makgangkani ē Matinroē ri Bukaka / Rionronna pasi nari
pau apak dēk na arung ri Bonē / Gangkanna ni ē najen-

- nam-mani napatettong karaēng ngē monro ri Bonē /
Toballa asenna jennangi engngi to Bonē / Mannessa ni lao
ata tau ē ri Bonē ri Mangkasa ē /
255. Naseppulo pitu taunna jennang Toballa napāēwa i to
Bonē ri Mangkasa ē / Nari wetta na Toballa / Iana poa-
seng ngi Bētari Toballa /
256. Nalliwenne ri Butung Matinroē ri Bontoala / Nae mak-
gangkasani ro ripau angattangen na tana ē ri Bonē ri
Mangkasa ē /
257. Ia matēna Toballa Arung Amali si jennang ri Bonē / Na-
pitut taung Arung Amali nangka mai to Bonē lao ri Bu-
tung / Nangka tona ro mai Matinroē ri Bontoala silaong
Balanda ē /
258. Nariala na to Bonē ri Matinroē ri Bontoala / Ripasiala Ka-
raēng Bonto Marennu enreng ngē Mangkasa ē ri Butung /
259. IANAE ADANNA . TELLUMPOCCOE BONE WAJO
SOPPENG
260. Makkedai Arumponē / Iana tadduppang massiajing / Ma-
dēcēngngi tapassējing tellu tana ē / Mappada woroanē sē
ina sē ama /
261. Makkedai Arung Matowa ē / Na-pekko na Arumponē
massējingtanata tellu / Ataē sia Wajo ri Luwu / Nassēa-
jis-sia tanaē ri Bonē ri Goa /
262. Nakkeda Arumponē / Madēcēng ngadammu Arung Mato-
wa / Naē taroiksia massējing tellu Bonē Wajo Soppēng /
Bonē na'mēwai massējing Goa / Naē dēkko ma-ēlok mui
Guo po ata i Wajo / Taronik siwuno / Tattellui wi massēa-
jing / Nakado Arung Matowa ē /
263. Nakkeda Pollipuk ē ri Soppēng / Madēcēng adammu
Arumponē / Pada woroanē tana ta ia tellu / Na iasa
uwēlla ēllau anakē tana ē ri Soppēng na ina tana ē ri
Bonē ri Wajo / Apak ia pa tau mappada woroanē senraja
raja ē /

264. Nakkeda Arumponē / Pēkkuwa nawa nawammu Arung Matowa / Apa upattongeng adanna seajitta Soppēng /
265. Nakkada Arung Matowa ē / Uwaseng ngisia Arumponē napo solang matti tana ta rēkko engka gauk na /
266. Nakkeda Arumponē / Upattongeng adammu Arung Matowa / Taro muni uwērēng siajikku Soppēng Goa Goa sēpalili / Nala pakdai rai nappada woroanē tana ta ia tellu /
267. Makkeda i Arung Matowa ē / Madecettu adammu Arumponē / Taro toni sa uwērēng sēajitta paddai rai Baringeng sēpalili / Pap masē na Goa urumpak na Bulu-Bulu / Nasēajing tana ta ia tellu /
268. Nakkeda Arumponē / Elok mu Arung Matowa / Apak ia Baringen sēpalili pura muala ni elli ulu ri Bulu Bulu /
269. Nakkeda datu ē ri Soppēng / Kelussampēanna gi pamma-sēmu iko dua / Taro ni pada woroanē tana ta ia tellu /
270. Nakkeda Arumponē / Ia na tallamu 'mpatuang idik tellu massēajing PADA WOROANE SE INA SE AMA TANA TA IA TELLU / BONE WAJO / SOPPĒNG / MANG-NGURU JAK MANGNGURU DĒCĒNG / SĒUWA U-LUANG SĒUWA ANAK TENGNGA SĒUWA PAKCU-CUNG / MATTULU PARAJO TELLU TEP PETTU / SĒRANRENG TESSIBELLĒANG / MAKKEDAWANG RI SALIWENG TEMMAKKEDAWANG RI LALENG / NAMANA ANAK EPPOTENNA WAWA TO MATĒ / TARO ADANNA TANA Ē TELLU MASSĒAJING / BONĒ WAJO SOPPĒNG / NASABBI DEWATA SĒUWA Ē / TAPASENGENG NGI ANAK EPPOTA / IYA 'MPELAI TARO ADAN NA TANA Ē IA TELLU MAS SĒAJING MAKKUWA RAMURRAMUNNA TANA NA IA TELLU NA OTTONGI Ē BATU / IA PA NAMARUSSAK TARO ADAN NA TANA Ē IA TELLU MAS SEA JING MAK- KUWA RAMURRAMUNNA TANA NA IA TELLU NA OTTONGI E BATU / IA PA NAMARUSSAK TARO ADAN NA TANA Ē IA TELLU BONĒ WAJO SOPPĒNG

MARUSSAK PI PĒRĒTIWI E BATARA Ē / TASENG-
ENGNGI TANA TA TELLUMPOCCO Ē /

271. Nassamang merung mio to maēga ē ia maneng / Napada
buwanna ittello tassēuwanna KAJAO LADIDDONG /
TOMADDUALENG / TAU TONGENG NGĒ RI SOP-
PĒNG / Nappasabbi wi ri asek ri awa / Ten na wawa to
matē tenna wawa jak tana taro adanna tana ē ia tellu
massēajing / Na pada 'paottongi wi batu tassēuwan na
Natimpungi wi tana /
272. Napura mallamumpatu Tellumpocco ē nasorok na ri
wanuwan na makdakkala bessi / Makkedawang ri saliweng
temmakkedawangri laleng / Tamat /
273. Nakduppa tau wē ri Timurung / To Bonē To Wajo ē To
Soppēng ngē / Nakkeda Kajao Ladiddong / Ia na takdup-
pang massēajin Medēcēng ngi ta sita lētē pa riala ē wali
wali tappada woroanē ia tellu / Sina sē ama / Sēuwa anrik
/ Sēuwa anak tengnga / TATTELLU 'MPOCCO / MARUT-
TĒ PARAJO / TEL LU TESSIBELĒANG / TAPADA
MADĒGĒNG / TAPPADA MAJAK / MALLEBBANG RI
SALIWENG / AJAK TAKKARAWA RI LALENG / NA-
MAU NA MARUSSAK BATARA Ē PĒRĒTIWI Ē TEM-
MARUSSAK ULU ADATTA / NAMANA ANAK EPPO
TENNA WAWA TO MATĒ / TALLAMUMPATU MAS-
SĒAJING / IA 'MPĒLAI ULU ADANNA IANA OTTONG-
NGI BATU Ē /
274. Nakkeda arung ngē ri Soppēng / Patolaē / Keru polē
sumange 'na ada madecemmu sēajing / Ala usampēang
ngē / Tekkullēsia mappada woroanē apak tengkennek kik
sia / Amasēangngak iko dua masseajing mu-ina 'ku-anak /
275. Nakkeda Arumponē / Tongenro adanna sēajitta / Madē-
cēng ngi tapada 'mpērēng pakdai rai /
276. Nakkeda Arung Matowa ē / Madeceng adammu sēajing /
Taro ni nala Tana Tengnga sēlili nasilao ngangngi /
277. Nakkeda Arumponē / Taro toni sa nala Goa goa sēlili nasi
laongangngi /

278. Nakkeda Tau Tongeng ngē Topaccalēppang / Ulessampē-anna ni ritu ada madecemmu sējing / Na ia massējajinna tana ē Tesipawawaik ri tengngēlok ta / Ia pa gauk tassibalingi pitappada ēlori ē /
279. Nakkeda Arumponē / Enrengia Arung Matowa ē / Ia sikadon na adatta sējing / Madēcēnni talamung batu ē / Nasabbiwi dewata sēuwa ē / Ia 'mpelai wi ulu adanna ia na otongngi batu ē /
280. Nakkeda Arung Matowa ē / Ajak sa Kajao Ladiddong / Apak ia adakku ia mattellu 'mppcco ta massējing / Tessi ēlorangik majak tessi uraga uraga ik / Pada madēcēng pada majak / Si paingek kik ajak to tappasisala ata / Ia tea ripaingek ia ridua i /
281. Napura sikadong ia tellu massējajiang Botēk ē / Lamungkacē / Patola ē / Na pada buwanni batunna sama samang tellu massējing / Nakkeda Arung Matow ē / Engkaik mennang massējing tellu mallamumpatu tellu nasabbi dewata sēuwa ē / Ia temmaringngerang pakdimunrinna ri ada assikading ngēwē ia 'kua ramunramunna ittellok ēwē / Nakado na Arumponē /
282. Na tellumpenni purana mallamumpatu nassaranna tau ē / Nadua 'taung purana mattellumpocco natēri wi Lamuru Tosoppēngngē Nasēuleng mammusu naribēta Lamuru /
283. Nasetaung purana ribēta Lamuru / Natēri si Ajang Tappareng to Soppēng ngē / Nadua 'mpuleng mammusu nabētai Sidēnrēng /
284. Naduat-taung purana nabeta Sidēnrēng / Nattellumpoccoi si Cēnrana / Nabēta i Cēnrana / Iana ro nattelui wi Cēnrana / Bone kēbabang minanga / Wajo kētana / Soppēng kē uwaē /
285. Natēri wi Wajo Karaēngngē / Nakkotēngeng natingara / Nalimanngesso mammusu nabēta i Padaēlo / Narumpak toni akkotēngeng / Nasēwenni purana nabēta Akkotēngeng Nangkana jenang tingara na lao sēlili to Wajo ē /

286. Nabēttai ri Akkajeng / Nawisē wenni Torijallo nauttama
ri minanga na Pēnēki / Namarētē langik ē namarumpak
to Pēnēkiē nattebbak kua ri Cacaē / Nakbuēng marolai
Tellumpenuaē / Na lai alēna Mangkasa ē naolai lari /
Narisero tippek / Na ia mua tennariala lopinna karaēng
ngē / Nawettana mua ballian lopinna /
287. Nalimampenni purana ribuang ri Pēnēki karaēng ngē
narēweki ni ri Pao Pao patingarai wi benteng / Natēpi
ri papa bajaē Natellumpenni tēpunna bēntēna karaēng-
ngē nawēkpa gaga Arung Matowa ē / Na sēuleng naripe-
pek to Wajo ē /
288. Nangka Kajao Ladiddong lao ri karaēngngē sorongang-
ngi waramparang / Makkedai ia mai nasuroangngak
Arumponē / Laoko rikaraēng ngē mutiwirengngi cēddēk
na Bonē Tellu `tenro potto namasēangngak nalai / Na-
soro ri bola tudangenna/Aja nasia nasiwuno massēajing /
Apak Goa uposēajing / Wajo uposēajing / Naē dēkko eng-
ka gauk nassipēkkai taronik situdangeng massēajing
nanawa nawai na deceppa napaja / Ajak kēnnēng na-
pasiunounoi atanna dewata ē /
289. Nakkeda karaēngngē / Keruk polē sumangek na waram-
paran na sēajikku ala usampēang ngē ada madēcēna /
Namasēang ngak sēajikku / Natettong kupappada i dē-
wata sēuwa ē / Ku siuno to Wajo ē / Nabicara i dēwata
sēuwa ē /
290. Nakkeda Kajao Ladiddong / Ia ritu nasabbi dēwata sēuwa
ē / Musi wuno to Wajo ē na ia nabicara dēwata sēuwa ē /
Naelorammu madēcēng ajak musiwuno wuno massēajing
atanna dewata ē /
291. Natea pura mua / Purai napoda ada ē Kajao Ladiddong /
Na lao ri Wajo / Nakkeda / O Arung Matowa / Madēcēnni
mulao mu ēwa karaēngngē ri bēntēna / Apak paottonni
timu-timu musu ta /
192. Narekko nawērēkko dēwata sēuwa ē mupawēlai wi bēn-
tēna aja muolai wi mabēla /

293. Na tellumpenni purana sorong waramparang Kajao
Ladiddong / Tenna tarima / Nadenniari mua nalao to
Wajo ē lēwoi bentēnna karaēng ngē /
294. Nariassiduppai manoranna manianna / Nappa baja ē nang-
ka na mappolo to Gilirengngē to Sakkulik ē to Kērak ē
to Akkotēngengē /
295. Nalai alē na karaēng ngē / Tennaritaro mala alē na na ola
lari /
296. Naduattaung purana natēri Wajo karaēngngē naribuang
nasisala to Bonē to Goa ē / Nasitaung sisala na to Goa ē
to Bonē nainappa tēriwi Bonē / Nalimampuleng mam-
musu tenna ritaro mēnrēk mattanang / Narēwēk muna
riwanuwanna / Na sētaung purana ribuang karaēngngē
Torijallo tenna ritaro mēnrēk mattanang namatē Kajao
Ladiddong / Tamat /
297. (.....)
298. Iana ē surek poadada ēngngi ulu adanna Bonē-Luwu /
Nangka 'poaseng ngi POLO MALELAĒ RI UNNYI /
299. Makkedai Arumponē ridatu ē ri LUWU / Madēcēng ngi
tapassējing tana ta /
300. Makkedai datu ē ri Luwu riaseng ngē Dewaraja / Madē-
cēngngi Arumponē /
301. Makkedai Arumponē / MALILU SIPAKAINGEK KIK /
MAREBBA SIPATOKKONGNGIK / SĒUWA ATA SĒU-
WA PUWANG / GAUKNA NI LUWU GAUK NANI
BONĒ / ADANNA NI BONĒ ADANNA NI LUWU /
MANGGURU JA MANGURUK DĒCĒNG / TESSIPĒM-
MATĒ MATĒIK / SISAPPARENGNGIK AKKĒ ANUN-
NGENG / TESSIPAPOLĒ ONRO AKKĒANUNGENG /
TESSIBAWAMPAWAN NGIK / NAMAU NA SEWĒNNI
MUA LATTUK NA TO BONĒ RI LUWU LUWUK NI /
NAMAU SEWĒNNI MUA LATTUK NA LUWUK Ē MAI
RI BONĒ TO BONĒ NI / TESSILEGGA TAPPI KIK /
BICARAN NA BONĒ BICARANNA LUWU / ADEK NA

- LUWU ADEK NA BONĒ / TESSICIRINNANGNGI
ULAWENG MATASAK / PATOLAMMALAMPĒ / NIGI
NIGI TEMMARENNGĒRANG RI ULU ADA Ē / IA RI-
SERIMPAROWO / RI DWATA Ē / LATTUK RI TO
RIMUNRINNA / IA MAKKUWA APU APUNNA ITTEL-
LO E RIAPPAP PANG NGĒ RI TANA Ē TANA NA /
302. IANA Ē SUREK POADADAĒNG NGI ULU ADANNA
BONĒ NA GOA / Nasitettongeng SUDENG ngĒ LATE-
ARIDUNI ri Temmalatē / Matinro ěri 'Terung mangkauk
ri Bonē / To Mapakrisik Kallona Mangkauk
303. DĒKKO ENGKA PERIK NA BONĒ / MAKDAUNG
NGI TASIK Ē NAOLA MAN KASA Ē / NAREKKO
ENGKA PARIK NA GOA / MAKKUMPELLEK I BU-
LUE NAOLA TO BONĒ / TESSINAWA NAWA MAJAK-
KIK TESSIPATANONGARIWI KANNA BONE GOA /
TESSICIRINNAIANGNGI ULAWENG MATASAK / PA-
TOLAMMALAMPĒ / IASI PASOMPERANG RI GOA
IASI MANAK I ADA TO RIOLO Ē / IASI SOMPE-
RANGNGI BONĒ IASI MANAK I ADA TORIOLOĒ
LATTUK RI TO RIMUNRINNA / TAMAT /
304. IANA Ē SUREK POADADAĒNG NGI ADA Ē RI MA-
NORANNA BONĒ (. . . .)
305. Rĕkko muengngerang mui ada to riolo ē / Iapa muattana
Ugi iakpa palakko / Iapa uttana Mangkasa ikapa palakka
/ Naellau i anre apinna Bonē nari wĕrĕng angkanna
masseddē walen na ē / Lattuk ri Ulaweng / Iana lullak
pĕtawu mangkek ri Tana Bonē / Ri attanna Mangkasa
Muna /
306. Napoada toi Bonē / Cĕnrana / Makkedai Kajao Ladiddong
/ Ē rĕngngak Cenrana apak anrē apinna Bonē / kuĕwana
Mammusu datu ē ri Luwu kiattellu 'mpocci wi /
307. Makkedai ri to matĕna Mangkasa ē / Aga nangka ro mano
datu ē ri Luwu / Apak tanana ri Luwu /
308. Makkedai Kajao Ladiddong / Kĕga gangkanna tana mu

- karaēng/ Makkada i To Mammena ri Mangkasa ē / Sop-
peng / Wajo / Pallima limaku palilik bessikku / La Matti /
Bulo-Bulo / Ranjang atinrokku i/
309. Makkada i Kajao Ladiddong / Ia Lamatti / Bulo - Bulo /
Anaknai Bonē / Soppēng / Wajo / Sēajikku sia / Tamat /
310. LELESI PAU PAU Ē
311. Seppulo i pitu taunna pura na ribēta Pasēmpe / Naripa-
tettong ri karaēng ngē ri Goa Sullēwatang ri Bonē To-
balla / To Tenrilai Tosengngeng aseng rianak na tettong
Arung Matowa ri Wajo / To Tenribali Datu Risoppeng
Riaja /
312. Na Toballa na situru arung pitu ē kuwa ē to Bonē / Lao
ri Mampu / Mērai datu ē ri Soppēng passēajingngi tanaē
ri Bonē tana ē ri Soppēng / 'Nrampaengngi dēcēng / Na-
tuttongiwi dē wata sēuwa ē /
313. Nasituru datu ē ri Soppēng arung Bila amanna Wē Dimang
rep pak i / Ia tona 'nreppak i makkedanna datu ē di Mario
ri datuē ri Soppeng Reppak i puwang to Bonē / . . . /
Kaka u arung Appanang apak sappowekkaduwa mui
arung Bila Arung Palakka / Aga nangnguru asemua /
314. LELESI PAU PAU Ē / IANA Ē SUREK POADADAĒNG
NGI SITUDANGEMMENG RI SOPPENG ARUNG
NGĒ TOBALLA / ARUNG PITU Ē RI BONĒ / KUWA
Ē TO BONĒ / RI ATAPANG /
315. Makkedai Toballa ri arungngē ri Mampu 'ncajiangngē-
ngngi da tu ē ri Sappeng / Iamai kulaowang puwang ri
anakku datu ē ri Soppēng / Ada assiturusemmeng si
Bonē / Maēlokkeng passēajingngi tana ē ri Bonē ri Sop-
peng si Wumpungeng temmalērē i / Siatik lima i / Sitonra
ola i / Pakkajoang ngi / Pappangerek gangka uttu i Bo-
nē — Soppēng / Naduppai bessi kaliao i karēang ngē ri
Goa / Nangnguru dēcēng nangnguru — jak /
316. Makkeda ni datu ē ri Soppeng ri Arung Bila / Amanna
Wedima Taceppa i kaka to Bonē /

317. Makkada i Arung Bila / Rēkko tanna wēlaiang mui ada to Bonē lattuk ri to rimunritta / Taro ni taceppa / Apak dēk pasa apauillēna tana mu ri Soppeng / Ia 'mpēlaiang ngēngngiada karaeng ngē / Apa dēk pa cekka na karaēng ngē ri Goa / ri tana ē ri Soppeng /
318. Makkadai Petta ri Mampu 'ncejiangngengngi datuē ri Soppēng Ajak mumarakka rakka leppe ripari Toballa / Apak yakkēp-pa arung Bila tennaullē parola adanna anrimmu / Nalengngiappa si Soppeng /
319. Makkedai datu ē ri Soppeng / Dēk kua puwang / Mas-sējajimmui datu ē ri Soppēng natana ē ri Bonē /
320. Makkadai Petta ri Mampu / Uisseng mui / Naia mua nangka a dakku tasiwēlainna sa ulu ada karaēng ngē nadēkpasa nari wēlaing ulu ada Soppeng ri karaēng ngē / Dēk topa naripauttamai adek tania adek na tana ē ri Soppēng / Angkanna .Petta Puwa ri Sammang / Iakkēn-nēng mattellu 'mpoccona mallamumpatun na ri Timurung Petta Bongka ē dēk pa kaperen na Goa ri tana ē ri Soppēng / Apa naesseki wi adek tana na / Na madē-cēng mua matti dēkkua mitai dēcēng Bonē nangka pa-rēng ngeranna ri ada puraē /
321. Makkadai Toballa / Arung Mojong / Arung Ujung / Arung Tanētē / Iana ritu natettongi dewata sēuwa ē / Dēkko matti tatimangngi limanna karaēng ngē nattau tongenna tana ē ri Bonē – Soppēng / Tennaēngngeranni / Nawē-laianni akkulu ada ngenna ceppamu ri Atapang / Ajak nangka ompo rimate jarang wija wijanna to Bonē enreng ngia topa Bonē /
322. Makkeda ni Arung Bila / Ēngkalinga ni adakku Toballa / Iko to Bonē / Ina nawarekkeng temmalērē tana ē ri Soppeng ak kalu adangetta / Tapada ēlo ri Tobonē naceppai ri Atapang / Nasabbi dewata sēuwa ē / TAEWAI KARAENGNGĒ / TESSIPASSARAN DĒCĒNG NAKKO NAWĒRĒNGNGIK TIMANGNGI LIMANNA KARA-ĒNGNGĒ NAT TAU TONGENNA BONĒ – SOPPĒNG /

DĒK RIAWA DĒK RI WAWO MASSĒAJING / TESSI
 PAROLAIK / PADA DĒWATA Ē PO ATAI / PADA
 JOPPA PADA SOĒ / PADA ANRO TUDANG / TES-
 SITANGNGARIANG AJARET TA TESSI BAWAM-
 PAWANGNGI / TESSIANGOANG AKKĒANUNGENG-
 NGIK / TESSI REDDUK TANETTANENGNGIK /
 TESSIATTANETTANEANGENGNGIK / TESSI PAUT-
 TAMANGNGIK ADEK / PADA 'POADEK ADEKTA /
 PADA LĒTĒI PE TAUTTA MALLEMPU MAKJĒKKO /
 TESSI TAJENG NGALILUNGNGIK / TESSIBICARA
 MACĒKOIK / SISAPPARIANG AKKĒANUNGENG
 NGIK / NABONĒ MALILU 'MANGOWAI WI AKKĒ-
 ANUNNA SOPPENG BONĒ 'PAKAINGEK I ALĒ NA /
 SOPPĒNG MALILU MANGOWAI WI AKKĒANUNNA
 BONĒ SOPĒNG PAKA INGEK I ALĒ NA / NIGI NIGI
 TEA PAKAINGEK I ALĒ NA IA NA RISERING WA-
 ROWO RI DEWATA Ē /

323. Makkeda topi Matinro ē ri Adatunna / Dua matti pas-
 sarang ngi assĕajing enna Bonē — Soppĕng / Dĕkkua
 nawĕrĕngngik apa saureng dewata sĕuwa ē Bonē — Sop-
 pĕng / Nattau tongen — na tana ē dua ē /
324. Namau napauļĕ na nadĕk pa rangen-rangenna Bonē ri
 Ulu A datta / Naia mani napogauk ri Bonē teppaolai
 ēngngi ade ri tana na Soppĕng / Kuwa ē pauttamak
 ēngngi tania ē mĕmengri Puang riolo na / Nassarang
 Assĕajingetta / Tania to Soppĕng naita natettongi ē
 dĕwata seuwa ē /
325. Maduanna / Rekkō tettauļĕ na 'patokkongngi alĕ ta /
 Naia mua apo atuong tana ē ri Soppĕng massarangngĕ
 assĕajinget ta / Apa dĕwata ēnna passarangngik naia napo
 adĕcĕngeng ta nata /
326. Nakadoi ni Toballa / Arung Pitu ē / Kuwa ē to Bonē /
 Sicep pani Arung Bila Toballa ri Atapang / Iana poaseng-
 ngi CEPPA NA BONĒ SOPPENG RI ATAPANG /
327. Purai massempajang loro Petta ri Soppeng / Natellu
 'mpenni ri lalengngĕ nalattu ri Soppĕng polĕ na ri Ata-
 pang Matinro ē ri adatunna / Wa Awwalul Hijratunna-
 biyyi S.A.W / 1253 /

328. Situdangessi arung pangngēpak ē / Arung Pakdanreng ngē / Pak bicara ē / Tana Sitolo / Lili Engka ē / Rittēang ngi tak bessik /
329. Makkedai Arung Bila Amanna We Dimang / Pēkkuwa ni nawa nawatta idik to rilaleng Soppēng ngē / Iko to Tau Tongengngē Watallipuk ē / Engkai Toballa silaong Arung Pitu ē / ToBonē lao ri Mampu / Mērai datu ē ri Soppēng passēajingngi tanaē ri Bonē ri Soppēng /
330. Napo adangngi dēcēng / Natettongi dewata sēuwa ē / Pappa ngerek gangka uttu i / Pakkajoangngi dua naduppai bossi kaliao karaēng ngē / Najak tauru dēcēng tadua i /
331. Makkada i arung Pangngēpak ē / Arung Pakdanreng ngē / Watallipuk ē / Pakbicara ē / Tau Tongeng ngē / Tenna ē nalao mai Bonē mewai ada Soppēng / Engka adanna Soppēng / Apak dēk apaullenna Soppēng / Ia riolo 'mpelaingngi ulu — ada janci karaēngngē ri tana ē ri Soppēng na dēk topa napautta mai wi adek tania ē adek tana na / Lattuk ronna ri olo ri Petta ri Soppēng /
332. Na ia Bonē to paullē / Karaengngēkkēnnēng nawēlaiang t̄aro ada / Nalenggidik pasi madodong ngē /
333. Makkadai sia Arung Bila amanna Daeng Mabela To Angkē / Rēkko palē nawēlai angngik ada Bonē / Assituruseng nawawaē To balla ri Atapang / Tania tu to Soppēng naitang / Natetto ngi ē dewata sēuwa ē /
334. Tania ronnang Soppēng risering 'mparowo ri dēwata ē / Makke dari Tau Tongengngē / Arung Pangngepak ē / Arung Pakdanreng ngē / Labuni ritu tana ē ri Soppēng / Nassituru kado date ē marakka rakka ceppai adanna Toballa / Apak muwēllaiani tu ulu ada singkeruk ceppana Petta Puang Risammang situdangeng na karaēngngē ri Goa / Tenribawampawanni Soppēng / Tenri pautta-mainni adek tania adek na / Adek memēnna puwang ri olo ta / Natoroē puwatta Puwang Lipu ē /
335. Apa ia riatau pappasenna Petta Matinroē ri tanana mekkedan na / Dēk ompona wijanna arung mangkauk ē iae iae riolo 'mpē laiangngi ulu ada / Janci padanna arung /

336. Naia to Bonē tanna wēlaiappo tu ulu ada ri sēllapi ē / Ri duallapi ēssi / Ianatu 'mpēlaakko ulu ada ri sellapi ē / Ri duallapi essi / Ianatu 'mpēlaiakko ulu ada ri tellul-lappi ē Ala kogi matau ri dewara sēuwa ē to mawatang ngē /
337. Makkada i amaurēna Babae / Malom muatu gau kenna tau to ngengngē 'mpēlai ē ulu ada / Riabbowongemmua tu kaliao na bessi nape peppasoro nasola sola /
338. Makkadai tau tongengngē / Aga makbowong kaliao / Aga massa rang ulunna salangkanna / Aga massola-sola / Aga napaturun bessī ri aro ē / Maburuk nitu Soppēng / Tamat /
339. Iana ē mula 'nrussak ēngngi Soppeng / Iana buruk Tobla / Ritimpakanna duni ri Bonē nari asengeng dēcēng nasellukmuttama / Nawēlai wi ulu ada jancinna ri kara-ēngngē / Tenna situru Pangngēpak ē / Pakdanrengngē / Watallipu ē / Pakbicara ē /
340. Datuē ri Soppēng 'mpelai wi ulu adanna Soppēng ri Karaēngngē ri Goa / Tenri amparanna Soppēng ri Goa / Tenri pautta mai na adek ri puang riolo na /
341. Naia tu 'lao na tonangi datu ē ri Soppēng ada assiturusen-na to Bonē / Massamaja na ri dēcēngngē nawawa ē Toballa ri Atapang /
342. Iana ro napari saliwengngi alē na ritaro ē pangngēpa / Pak danrengngē / Watallipu ē / Pakbicara ē / Apak dēk lēssorek kalē na Matinro ē ri Adatunna napogauk i / Tamat /
343. Ia paissenna karaengngē / Laona mua lolallolang ri Mampu Matinroē ri Adatunna sita 'ncajiangngēngngi / Tennapakkada to Bonē / Tenna paissengi to Bonē / Angka Toballa silaong arung pitu ē kuwa ē to Bonē lao ri Mampu mēwai ada datu ē ri Soppēng / Passeajingngi tana e ri Soppeng /
344. Iana ro patak dakkarakka i tē ri Lamuru / Apak maēlok i

- pakaingek i Soppēng Toballa / Engka ni suro na Bonē
lao mak keda ri datu ē ri Soppēng engka ni karaēngngē
ri Lamuru / Talao taduppai wi / Pitumpenni mani na-
puppu bila ē na tereanggē Bonē / Nakkuwa ri Mappango
napuppu bila nasingkeruk ē /
345. Apak nadapi ni tanra esso na / Lao ni to Soppēngngē ri
La muru / Lettuk ri Luppereng Jonga ē patettongngi
Bakka ē /
346. Tessau tekke topa ri wettu loro ē / Engka ni suro na kara-
ēngngē lao makkeda / O Arung Bila / . . . / ia nasuroang-
ngak karaēngngē / Onroke ri wanuammu muanrē i
inanrē madēcēmumu muinungngi uwaē macekkēk mu /
Nalitta pa manrēo muaddara / Na dewatapa malai taro
na mumatē / Musoro ri wanuammu / Apak dēk sia
allaingetta / Uwola lariwi Toballa utekkopi upaja /
347. Makkadai Arung Bila Amanna We Dimang / Ia makke-
danna karaēngngē suro dēk assisalangenna Soppēng –
Goa / Makkadai ina engka Soppēng suro tetttong ri
Pakkatētēna tana ē / Makkoniro assēajingenna tanam-
meng / Rēkko engka kuwa ē / Kilao baliwi sēajimmeng /
Angka mallamum'patummeng ri Timurung /
348. Mapellani datuē ri Soppēng / Makkaeda ni Matinroē
Adatun na / Sorok ko suro / Makkoniro assēajingekku
Bone /
349. 'Nrewek ni suro ē palisau ada risuroang ngēngngi / Mak-
keda i Karaēngngē / Masolanni Soppeng ritimpakenni ri
Bonē duni nariasengang dēcēng nasellu muttama / Tem-
maitta toro mutu nari wēlaiang ada / Apak temmatau
dēwata /
350. Risoka ni Soppēng / Mattebbak ni Arung Bila ri arawing-
ngē Togoa ē / Riwetta ni patappulo to Bila ē / Rialani
ulunna Panyanya / Kuamani tenriala bentenna Arung
Bila / Narilewo na karaēngngē ri to Bonē ri to Soppēng-
ngē / Nama pēpek na karaēngngē /
351. Nasosok na to wajo ē teri wi Sappēng / Narēwek na to
Soppenngē duppai wi to Wajo ē naēwa i mattebbak /

Naribuwanna to Soppēnggē / Nangnganro to Soppēnggē /

352. Nawēlai wi Soppēng Arung Bila maranak / Tēnisa ri Letta we Dimang Daeng Mabēla to Angkē lao alau nisa / Apak engkatoi 'ncajiangēngngi natinrosi Arung Appanang to Angkē / Nawēlai toni Soppēng /
353. Nala ni alē na to Bonē / Nasitinro na to Wajo ē tēriwi Bonē / Nariwetta Toballa / Iana poaseng beta ri Toballa /
354. Nassompa warani Arung Palakka ri asengngē Tounru / Ia naop ada rikaraēngngē / PURA MUSU TA KARAĒNG TEPPURA MUSUKU TO WAJO Ē / Laono matu kuri-munripa marola /
355. Nalaosi Arung Palakka silaong to Bonē pakkedai to Soppēnggē tēri wi Wajo / Nainappasi lao to malessinna to Soppēnggē / Dēk arung lao /
356. Na setaung purana riwetta Toballa mannyampa waranini Arung Palakka natēri wi Wajo / To Bonē to Soppēnggē / Nakkua ri Sarasa to Bonē to Soppēnggē /
357. Nattebbak na naribuwang to Wajo ē / Nabeta to Wajo ē lao ri Kēra ri Mawiwa / Nasuppenni Wajo to Bone to Soppēnggē / Na lao su na /
358. To Bonē 'nrēwek tonisa ri wanuwanua / Nakkosi ri pallawa ngenna Paria Lajokka ri lappa ē ri awanna alek karaja si duppa Mangkasa ē /
359. Nati ni lao ri Lisu to Bonē / Nakkusi ri Lisu siduppa karaēngngē / Nattebbak naripepek na to Bonē /
360. Natompongenna Arung Palakka ri ompo esso ē / Muttama ni ri pising'mpatu e ri Maruala ri lau na Lisu / Ia mua tennapu du riola to Tānētē 'mpinruk gauk mabbellē perusangngi / Apek ia naēngngerang tanna takkalupai ulu ada lamumpatunna datu ē ri Mario / . . . /
361. Tellumpenni datuē ri Mario ri Maruala ri launa Lisu / Nataikko alippuang tengkiling rilēsangngesso ē / Pusani nawanawanna rangenna mitai kuwa toawassunge /

362. Engkani surona pakkicafa ē ri Tanētē / Napauttamang-
ngi be rek lao makkeda / Wēlai wi wenni ē Maruwala /
Atammu toPal ludda ē muola naia paitai o laleng /
363. Dēkko tettawēlai wi wenniē wē dēk na alepperenna /
Apa eng ka manenni rangenna karaēngngē takkappo ri
Lisu / Dēk tanri kampilik ta baja /
364. Apa labuk ni esso ē / Turunni urenriu ē / Nawēlai ni
Maruwala datuē di Mario / Topaluddaē palleppek i ri-
wenniē / Naiamua natuo datuē ri Mario sēpakjoareng
Tanete mabbellē pe rusangngi / Paolingangngi ri laleng
lēwo /
365. Pappa i baja ē / Kuni ri Waempellung / Makkeda ni ana-
urēna Babak ē apperi perio tē ri Wumpungeng / Kuonro
kuwa ē mak jallo / Aja muridapi apak mawēk ni baliē /
366. Arung Palakka riolo tē ri Wumpungeng ri coppok na
Sokkangngeng Tēdongngē riolaē tē ri Wumpungneng /
Nariwettana ri Uwaempallung amaurēna Babak ē pitui
ripasiwetta / Sēuwa Pattaranak na / Tamat /
367. Natullumpenni lattuk na rikaddēnēng datuē ri Mario /
Engka ni surona karaēngngē lao makkeda ri Soppēng /
Muttama ri Wumpungeng batēna Arung Palakka / Sop-
pēng sappak i natik kengngi nawawai mai ri karaēng-
ngē /
368. Makkedai Arung Wumpungeng ri Petta ri Mario 6 madē-
cēssa ni puwang lao tēttong ri tana to Beruē / Namasa-
gēna atam mu makkeda tanakko ri Wumpungeng /
369. Lao ni tetttong ri Wawona Liang Petti /
370. Natampaini no ri Soppēng arung Wumpungeng sita
surona ka raēngngē /
371. Makkeda ni suro na Goa / Engkai ro manaik Arung
Palakka ri Wumpungeng /
372. Makkedai arung Wumpungeng / Dēk isaro manaik arung
Palakka ri Wumpuneng /

373. Makkedani surona Goa / Pajaneng muttama ni ri Wumpungeng Malleppek na ri wenni ē ri Maruwala / Naia mau tennaridapi engkana mua sējing anakarunna mappawettangngi alēna / Pat teranak na sēuwa ri Uwaēmpelung /
374. Makkedasi arung Wumpungeng / Ia tekkiesseri laleng naolaē /
375. Makkedai suro na Gao / Na kēni lao arung Wumpungeng / Nakeda arung Wumpungeng / Tekkisseng lao na apa tekki olai Gattaremmua nasalissi lao alau /
376. Makkada ni suro na Goa / Akkedangt tana muni ala engkaē ri laleng Wumpungeng /
377. Makkedasi arung Wumpungeng / . . . / Ala engka ē arung Palak ka ri laleeng Wumpungan / iaē essoē wē / Ia tekkisseng ko baja pi sangngadi pi /
378. 'Nrēwek ni suro na Goa 'papolē basa rikaraēngngē ia risuro angngēngngi / Tamat /
379. Ia purana lari sala datuē ri Mario dēk nalao ri Mario / Soppēng mani ri Rumpungeng monro / Wenni pi nallappu / Nari laoang alau ri Bonē / Iana ro nattaneng ajuara ri tanaē ri Wumpungeng datu ē ri Maio / massamaja tēdong /
380. Nasita na eppa datuē ri Mario / Datu ē ri Citta / Arung Bila / Arung Appanang / ri launa Polelolo / Naia nakkulu ada ngi tessimala kalēso ē / Nasisompereng lao ri Jawa / Apa dēk na atuonna ia eppek ē dēkka ridapik i rikaraēngngē /
381. Lao ni sita ri Soppēng Petta ri wenni ē datuē Maro / Makke dani Arung Palakka ripetta ri Soppēng / Dēknaro engka ri tana Ugi / Apa dēk onrong mateteng / Dēk na maēlo mēwa / Naseng mani alē na kuallapiang na ta manettona / Maēlok ma nakkeng tawērēng ulawenna Soppēng kusemperangngi ri Jawa idik to Soppēng ngē /
382. Makkeda ni Matinroē Riadatunna / Tennasējajimmu musilaongan padammu to Soppēng /

383. Makkada ni datu ē ri Mario / Kaka una Arung Appanang / Anaurē ku Arung Bila / Datu ē ri Citta / Apakia kakau aman na We Dimang kunisa ri Letta / Tekkullēsa sita /
384. Nalanni datuē ri Mario logo ulawengngē lollong pattampu / Cēbbak ulawengngē lollong pattampu / Nampa sekati / Ulēreng 'mpulaweng ngē / Nala toni peruk tedong 'mpulawengngē.
385. Sēratu katinna ulawenna Sopppēng Riaja nala ē Arung Palakka natiwik ē lao ri Jawa /
386. Amakkeda si Arung Palakka ri Petta ri Sopppēng / Dēk ulaweng to rilau uwawa apak manippek manenni nala Mangkasa ē / Ulawenna mani Mario duappulo katinna /
387. Wenni paimengngē laoni alau Arung Palakka / Engka toni sa Arung Appanang / Datuē ri citta / Arung Bila sita datuē ri Sopppēng /
388. Makkeda ni Daeng Mabēla ri Petta Datuē ri Sopppēng / Maēlokkak tawērēng lisekna palioddang usomperangngi ri Jawa sappa dēcēng /
389. Makkada toi Daeng Mabēla ri Petta ri Sopppēng / Tenna ullē sa sēratu to Sopppēng Riaja usilaongeng puwang / Maēga satu nasilaongang kaka to lao ri Letta /
390. Makkedai Daeng Mabēla / Ia kaka u Wē Dimang kuani ri Mampu kutaro puwang / Api engka toi kakak ta 'ncejiangngengngna makkunrai ē /
391. Makkeda ni Petta ri Sopppēng / ri Arung Bila / Mau tak-tumpurupammu ri wirinna lagi ē ajak muassarang datuē ri Mario / Ajak murewek ri Tana Ugi rēkko dēk pa mulolongan maka mēwaēng ngi karaēngngē ri Goa /
392. Apa pada mala ni ulaweng / Apa wennini paimeng / Nawēlai wenni ni Sopppēng Arung Bila / Arung Appanang /
393. Napulo wenni laona Arung Bila Arung Appanang Datuē ri Citta nawēlai wi Sopppēng / Nangkana karaēngngē ri

Goa tēriwi Soppēng / Makkaduppang to Wajo ē sappa i
tommēwa na toSoppēnggē / Nangnganro to Soppēng-
ngē /

394. Naia Petta ri Soppēng maddeppungenni maranak mallai-
bini ri Lamangilē / Kua ē lisek na ri Lamangilē /
395. Napaissenna Arung Beru rilau ē / Ada Ugi / Mapperi
peri ni Arūng Beru rilau ē lao tudang ri ponna sapana ē /
Engka ep pa datu betta nasitinroseng /
396. Makkedai karaēnggē ri Goa / Taroi tawetta datuē ri
Soppeng Makkedai Karaēnggē ri Karunrung / Pura ni
tatarima tanrona datuē ri Soppeng / Nangka tona Arung
Beru ri ponna addēnēna tudang /
397. Makkedani karaēnggē rikapitang mammusu / tanna
kadoipi ri lalinggē /
398. Riēwanni ada Soppēng / Nəkadoini riwawa ē su / Inappa-
ni so sok karaēnggē silaong to Wajo ē tēri wi Bonē /
399. Nangnganro to Bonē / Nasitinro to Bonē to Wajo ē
karēanggē sossongiwi Arung Palakka ri Pallettē /
400. Naluttu tosi Arung Palakkā lao ri Butung. Nari wetta
tosi Tocinnong / Nari rappa na ri karaēnggē ripasirappa
anakna riasenggē We Melle / Daokē aseng rianak na /
401. Ia mua tenna ridapi Arung Palakka ri Tobonē ri to Wajo
— ē purana maneng tonang rilopi natakkappo to Wajo ē /
402. Iana ro nassamaja tēdong / Sēratu tēdong camara kuwa
ri Pallettē rēkko tuo tagero muna'rēwek / Tamat /
403. (.....)
404. Naenneng taunna ri Jakettara / Nangkana 'nrēwek Ma-
lampē ē gemmek na / Nasitinro Balanda ē tē riwi Goa /
405. Nalalo mua cinampek ri ēlaē laē nalliweng ri Butung
Malampē ē gemmekna silaong Balanda ē / Nalai Ugik ē
ia maneng angkanna malliweng ngē ri Butung / Napasiala
karaēnge Bonto Marennu enrenggia Mangkasa ē angkanna
makdi Butunggē /

406. Na inappa 'nrēwek Malampē ē Gemmek na silaong
Balandaē tē riwi Sombaopu /
407. Nabalik manenna pakdangengenna karaēngngē / Nato
Wajo ēma ni silaongangngi / Nari lēwo na Sombaopu /
Tellu 'taung ri lēwo riassēuwai nari bangka na /
408. Maccepa ni ri Bonga ē karaēngngē ri Goa ri Malampē ē
Gammek na / Nato Wajo ē mani rilimpo riassēuwa i /
Naduasebbu telluratu pituppulo lima'lisek riolo na Arung
Matoa ē To Sengngeng /
409. Sēsabbu telluratu pituppulo ulu to Soppēng ringngaru-
kangngē ri to Wajo ē /
410. Natellu 'taung ri Goa Arung Matowe ē ri Wajo na limar-
ratuk patallisek to Wajo matē /
411. Makkeda ni karaēngngē ri Goa ri Arung Matowa ē ri
Wajo / Ri bangka ni Sombaopu / Ripēpek ni Goa / Rewek
no ri wanuammu sējing / Musapparangngi dēcēng tana
mu /
412. Nakkeda na Arung Matowa ē ri Wajo / ri Karaengngē ri
Goa / Matē manepi ro nari ala Goa / Nakkeda karēang-
ngē ri goa/ri Arung Matowa ē ri Wajo / Sēriwu nyawa
inrenna Mangkasaē ri to Wajo ē / Rēwek ko sējing /
Musapparangngi dēcēng ta namu / Inappani 'nrēwek ri
Wajo Arung Matowa ē Tosengngeng
413. Nari tērenna Lamuru ri Malampē ē Gemmek na / Nari
rumpaktona esso sēso / Natini laona Malampē ē Gemmek
na ri Timurung /
414. Nakkona ri Timurung sitajeng makdeppungeng to Bonē
to Soppēngngē /
415. Situdangeng si paitang timu timu lalempepsi / Naia nassi-
turuasi to Bonē to Soppēngngē massuro ē 'pakaingek
i Wajo / Lamumpatu ē ri Timurung /
416. Apak maliliwenni ri Solo to Bonē to Soppēngngē / Nak-
kona ri Solo nassuro na puwatta Malampē ē Gemmek na

'pakaingek – i Wajo Attellumponco na / Tosawe risuro
lao ri Wajo ri Arung Matowe ē Tosengngeng /

417. Makkadai Tosawe ri Arung Matowa ē ri Wajo enrengngē
ri to Wajo ē riasēllise / Ia nasuroangngak sējajimmu
Malampēē Gem mek na / Iapa namadēcēng Bonē / Wajo /
Soppēng / iapa nao la attellu'mpoco na Bonē / Wajo /
Soppēng / Napada 'poanu i akkeanunna Bonē / Wajo /
Soppēng / Napada lētēi wi pētaunna Bonē / Wajo / Sop-
pēng / Mallempu makjēkko /
418. Makkadani Arung Matowa ē ri Wajo riasengngē Toseng-
ngeng / Enrengngē to Wajo ē / Makkueganni satu seajing /
Majetta pa na io na Bonē molai / Mulao sitinro Soppēng
malai Ba landa ē / Naē matau i Wajo seajing / ri dewata
ē / Masirik 'mpelaiangngi ulu ada / Janci karaēngngē ri
Goa enrengngia tana ē ri Goa / Matē na Goa kupo matē /
Tuona Goa kupotuo /
419. Makkadani Tosawe / Iana Wajo / Wawarekkeng temma-
lēre sēa jimmu / Naisseng dewata sēuwa ē matēna Goa
mapo matē tuona mupu tuo / Mateni Goa / Naia na
sējajimmu na maēlo lokkai o ri dēcēngnge enrengia ri
tajangngē mutēa apa matē ni Goa / No ē lao no Wajo ri
mate kilao tosi ri tuo ē makkatenni ri dēwata sēuwa ē /
420. Naia akkulu adangetta naottongi ē batu ri Timurun /
Malilu sipakaingek ē / Marebba sipatokkong / Tessiacin-
naiang ulaweng matsak pattolammalampē / Waramparang
maēga / Pada mallebbang ri saliweng temmallebbang ri
laleng / Sēranreng tepettu / Sama samappi mapettu /
Namau na maruttung lengi ē marussak peretiwi ē temma-
lukka akkulu adangetta Tellumpocco e naottongi ē batu
ri Timurung / Natettongiwi dēwata sēuwa ē /
421. Ia purana sisoka adanna Bonē Wajo / Rikampilik mato ni
to Wajo ē ri Malampē ē Gemmek na ri arawing ngē /
Tamat /
422. Iana ē nammula sitappok musu ē ri Tosora / Patengnges-
so pa tampenni / Siaruppa temmalawanngi puppu esso

tessilēngka / Sipalao rēwekang / Mabbempingeng wali
wali tessicau /

423. Iana ro nammula sitappok musu ē ri Tosora / Ia tona
namaēga to wajo matē / Naonro tenringiling bakkē /
Tanna ullē paluppungangi /
424. Nassuro na Pilla ē / Cakkuridi ē / Mellau apannareng ri
Malampē ē Gmmek na / Naia ribalingngi ri Tosawe /
Tellung esso naērēkko apannareng puwakku / Wajo /
Mulao na ri toma tēmu / Mupuppungi wi bakkē mu / . . . /
425. Natellu'lisek pi tenna sēsebbu to Wajo matē / Nanrē ni api
namatē ri salēkona arung Matowa ē ri Wajo riasengngē
Laten rilai Tosengngeng /
426. Agana ritengnga musuna matē / Naduappulo taunna
aruwa ulen na tettonna Arung Matowa ri Wajo Latenrilai
Tosengngeng / Nanrē ni api ri salekok na bēcēk na na
matē / Iana riaseng Mātinroē Risalekok na 'Mpelaiēngngi
musu na ri Tosora /
427. (.)
428. Iana ē ada riappllebbareng ngē ribaruga tellu ē coppok
na ri Bonē / Mappalessu gemmek na Matinro ē ri Bonto-
ala / Iana riassuron-ripallebbeng ri plili na Bonē simē-
mengennaē tana ē sētellengeng ri ja ē si omporeng ri
dēcēngngē /
429. Na mau silelleng mau bola nalipungngi awo / Po bicara
mui bicaraan na / Naia mua bicara 'palarongengngi
wēlaremmu / Pak daungngēngngi raukkajummu napo-
dēcēngngi Bonē mupoadēcēngngi Bonē mupoadēcēngen
ngi palili ē /
430. Tapada po anui anutta / Tapada lētē iwi pētawu mallem-
pukta makjēkko / Nadek ēppa bicarai lawa i /
431. Naia taola i gauk na Matinro ē Rigocinna / Sangngadin
na akapērēkenna /
432. Ia topa ripallebbangiakko / Mau silellang mau bola dilim-

pungi awo / Pada patetokko langkarak / Tapē esseki wi
aga ma ē /

433. Ia topi mennang ripallebbangiakko palili ē / Rēkko engka
i matu suro ri batē na Bonē ma ēlo marala / Ajak mu-
lawai / Ia naritu napo arajang Bonē /
434. Narēkko tesserupa i ada ripattenniangngēkko arolao ri
sore ē / Mulattuk mupowadangngi Bonē / Tennaēlorattu
Bonē dēkko tenna pasilasa i /
435. Nadēkko tania suro ribatē muttama ri wanuwammu
maēlo marala / Assimangi wi / Nadēkko teai muassi-
mangi / attanjēk-kori Bonē / Narēkko tea i muattan-
jēngi / Sirēnrēng jario mai lao ri Bonē / Nadēkko tēa
mupi / Siwono ko / Nadēkko asau rekko paissengi wi lolē
mu /

BAB II

TERJEMAHAN

01. Inilah *surat*¹ yang *membicarakan*² (perihal; tentang) *tana*³ Bone. Serta *mangkauk ē ri Bonē*⁴, khusus yang sempat didengar (dari) penuturan *orang tua*⁵.
02. Tidaklah aku durhaka. Tidaklah aku terkutuk. Tidaklah aku kwalat (karena) menyebut-nyebut nama orang-orang terhormat. Maka sebelumnya, aku lebih dahulu mohonkan ampun barulah kemudian menuturkan satu per satu keturunan baginda *mangkauk ē*
03. Konon kabarnya baginda raja yang termuat dalam *Galigo*⁶, tiada lagi seorang pun yang bertakhta.
04. Maka orang tidak mengenal lagi mufakat. Orang saling memangsa seperti ikan. Salingmemusuhi. Tiada lagi *adek*⁷. Aturan yang mengandung sanksi adat. Apa pula yang dinamakan *bicara*⁸. Peradilan dalam menegakkan keadilan)

1 Salah satu jenis *lontarak* berupa naskah kuno berisi hikayat atau pun kisah, hikayat, sejarah, biografi dan sejenisnya.

2 Maksudnya; menuturkan, mengisahkan, mengungkapkan.

3 Maksudnya negeri Bone.

4 Gelar raja Bone, artinya "raja berdaulat di Tana-Bone".

5 Orang tua-tua, leluhur.

6 Maksudnya sastra suci berjudul Galigo. Galigo, adalah putera Sawerigading dari isterinya bernama We Cudai.

7. Aturan yang mengandung sanksi adat.

8. Peradilan dalam rangka menegakkan keadilan.

05. Sudah tujuh periode lamanya tiada raja (*arung*)⁹. Sudah sekian lamanya pula tiada kedamaian. Tanpa bicara. Peradilan dalam menegakkan keadilan.
06. Barulah pertamakali ada arung, (raja—penguasa), adalah suatu hari, kilat dan petir saling susul tidak henti-hentinya. Disebutkan, bahwa hal seperti itu berlangsung selama sepekan.
07. Ketika kilat dan petir itu berhenti. Maka tiba-tiba tampak di tengah padang, seorang laki-laki (berpakaian) serba putih.
08. Maka berkumpul penduduk seisi negeri. (*Orang banyak*)¹⁰ warga masyarakat. Rakyat pun sepakat menyebutnya (*to manurung*)¹¹ titisan dewa.
09. Penduduk pun *menyatukan pendapat*¹². (bersepakat) Dan disepakatinya untuk datang menghadap kepada orang yang disebutnya (*to manurung*) *titisan dewa itu*.
10. Sesampainya di sana¹³ (dihadapan titisan dewa Ber-katalah, ada pun kedatangan kami kepadamu wahai *Lamarupek*¹⁴ (Titisan dewa). Kasihanilah kami, janganlah engkau melayang. Tinggallah di *negerimu*¹⁵, dan engkau pulalah yang *memerintah*¹⁶ kami.
11. Kehendakmu berlaku atas diri kami. Dan titahmu jualah kami taati. Kendati pun anak-anak kami serta putusan kami namun jikalau engkau tidak menyukainya maka kamipun tidak akan menyukainya, asalkan engkau sudi menetap di sini, maka engkaulah junjungan kami.
12. Sesudah itu, berkatalah orang yang disebut (*to manurung*) titisan dewa : Baiklah, akan tetapi saya menyampai-

9. Raja; penguasa; bangsawan.

10. Penduduk; rakyat; warga masyarakat;

11. Orang yang dianggap titisan dewa yang turun dari kahyangan.

12. Mengambil kata sepakat.

13. Maksudnya dihadapan sang *to manurung*.

14. *Lamarupek*, istilah untuk menyebut makhluk gaib termasuk tomanurung. Istilah/sebutan ini mengandung siant sakral.

15. *Arung* (istilah Bhs. Bugis) artinya raja; tuan; majikan.

16. *ata* (istilah Bhs. Bugis) yang berarti hamba-sahaya; budak; orang awam, rakyat.

kan kepada kalian bahwa saya tidak mungkin menjadi *orang*,¹⁵ (raja) sebab saya hanya *ata*¹⁶ (budak) akan tetapi jikalau kalian ingin bertuan¹⁷, (junjungan, pemimpin) maka itu (tuan) hamba. Kepadanyalah engkau *bertuan* (menganggap raja), junjungan pemimpin jikalau kalian mau.

13. Berkatalah *orang banyak*¹⁸ (rakyat) : Bagaimanalah kami *mempertuankan* (menganggapnya sebagai raja) orang yang gaib bagi kami ?
14. Berkatalah yang disebut *tomanurung* (titisan dewa) : Jikalau kalian benar-benar menghendaknya, maka akan kuperlihatkan kepada kalian.
15. Berkatalah orang banyak itu : kami sangat ingin, namun mumpung tuan berbaik hati, dimohon dengan sangat kiranya tuan mau memandu kami.
16. Sesudah itu, orang yang disangka *to manurung* (titisan dewa) itu mengantarkan mereka ke Matajang. Kilat dan petir pun kembali pula menggelagar sambung-menyambung.
17. Ketika tiba di *Matajang*¹⁹ (dalam kota Watampone itu) didapatinyalah *tumanurung* (titisan dewa) itu sedang duduk di atas sebuah batu yang datar dengan pakaian serba kuning.
18. Sang *arung* (raja) itu duduk berempat dengan hambasahayanya. Seorang memayunginya. Seorang mengipasi (tubuh)nya. Seorang membawakan puan tempat sirih-pinangnya.
19. Berkata sang *tumanurung* (titisan dewa) : "engkaulah itu wahai *matoa*²⁰ (pejabat adat)? Berkatalah *matoa* (pejabat) itu, ia puwang²¹ (bangsawan).

17. Bertuan, maksudnya mempunyai tuan; raja; majikan; junjungan.

18. orang banyak, maksudnya rakyat biasa, penduduk; dalam sistem pemerintahan tradisional di daerah Bugis orang banyak, atau rakyat itu merasa diri sebagai hambasahaya dari raja.

19. *Matajang*; adalah sebuah tempat dalam kota Watampone, tempat munculnya sang To Manurung yang kemudian menjadi raja Bone.

20. *Matoa*; panggilan bagi seorang unsur pejabat tradisional.

21. *Puwang*; panggilan/sebutan bagi raja atau pun bangsawan Bgs.

20. Barulah penduduk mengetahui, bahwa ternyata hanya seorang *matoa* (pejabat adat) lah yang disangka seorang raja. Berkatalah orang di sangka to manurung (titisan dewa) itu, itulah junjunganku.
21. Sesudah itu. Pergilah penduduk ke hadapan sang to manurung (titisan dewa) yang berbusana serba kuning itu, lalu merekapun berkata : adapun kedatangan kami kepada tuan²² (titisan dewa) adalah semata-mata karena mengharapkan belas kasihan paduka.
22. Sudilah kiranya baginda tuan menetap di negeri sendiri²³ ini. Janganlah hendaknya pduka tuan kembali ke alam gaib. Bagindalah raja kami. Kami tunduk di bawah duli baginda. Titah baginda jualah yang kami turut. Kendati pun anak turunan kami serta hasil keputusan kami jika-lau paduka tidak merestuinnya, maka kami puntidak akan mempertahankannya. Asalkan paduka sudi tinggal di sini.
23. Padukalah junjungan kami, maka binalah kesejahteraan kami²⁴.
24. Berkatalah sang To Manurung (titisan dewa), hanya kalau engkau menyatukan pendapat (dan) tidak mengkhianati diriku !
25. Sesudah itu, penegasan sang Tomanurung di-iyakan oleh penduduk. Sang to Manurung pun diboyong menuju ke Bone.
26. Sang Manurung inilah yang *Mangkauk ri Bone*²⁵ (berkuasa di Bone). Maka didirikanlah istana. Setelah selesai, Manurung pun dinaikkanlah (untuk menetap) di istana tersebut.

22. Tuan; maksudnya Sang To Manurung.

23. Ungkapan rasa hormat rakyat kepada Sang To Manurung.

24. Interpretasi dari ungkapan Bugis "*Mudongiri temmatippakeng* yang berarti "Tunggulah kami dari gangguan unggas agar kami (ibarat padi) tidak menjadi susut.

25. *Mangkau ri Bone*; Memerintah; berkuasa; berdaulat sebagai raja di Tana Bone.

27. Ada pun sang Manurung (titisan dewa) itu tidak sempat diketahui nama aslinya. Hanya ia diberi gelar (sebutan /panggilan) menurut perilakunya.
28. Jikalau ia memandang ke lembah, sedangkan di lembah tersebut penuh dengan manusia, maka serta-merta dapat diketahuinya bahwa ada sekian orang yang berada di lembah. Demikianlah maka beliau dipanggil dengan nama gelaran, semoga aku tidak kwalat yaitu MATA SILOM-POK E²⁶ terhadap orang yang berpandangan luas.
29. Mata Silompok ē-lah yang beristeri di Torok. Menikah dengan Manurunggē ri Torok²⁷. Semoga kita tidak menjadi kwalat, maka lahirlah La Ummassa. Kita pun hendaknya tidak kwalat, serta yang bernama Pattanra Wanua. Mereka lima orang bersaudara, namun yang lainnya tercatat dalam *lontara yang bergulung*²⁸.
30. Ada pun yang disebutkan dalam naskah tersebut ialah mereka yang tidak memegang tampuk pemerintahan ri Bone, selapis demi selapis.
31. Ada pun tindakan (yang dilakukan) sang Manurung, yang berdaulat ē rai Bonē (adalah) : beliaulah yang menciptakan lang disebut Mapolo (Lenteng²⁹). Beliaulah yang mengikis habis kesimpang-siuran hak/pemilikan, bagi kedua belah pihak. Kecuali yang sudah terlanjur, tidak dibicarakan lagi dalam peradilan.
32. Beliau pulalah lang menetapkan hukum dan aturan-aturan adat yang kemudian ditaati.

26. MATA SILOMPOK E, adalah nama panggilan/sebutan Baginda Raja Bone yang pertama. Beliau adalah raja berdaulat yang berasal dari kahyangan dan biasa disebut Manurungge ri Mata jang. Selain itu, istilah *mata silompok e* berarti seseorang yang mempunyai ketajaman penglihatan seluas padang/lembah.

27. *Torok*, adalah sebuah nama tempat di kawasan Bone di mana ditemukan pula seorang tomanurung (wanita) yang kemudian menikah dengan Manurungge ri Matajang yaitu Mata silompok e.

28. Maksudnya, naskah lontarak yang tertulis di permukaan daun lontar. Naskah sejenis ini biasanya digulung, menyerupai pita cassette - recorder.

29. Secara etimologik *Mapolo Leteng* berarti terputus; patahnya titian (penghubung) antara dua orang berlawanan jenis di dalam kehidupan rumahtangga. Dalam konteks naskah ini, istilah mapolo leteng bertalian dengan perangkat aturan tentang hak pemilikan harta benda bagi pihak yang mengalami mapolo leteng.

33. Manurung ini pulalah yang memiliki panji-panji yang disebut WOROMPORONG NGE³⁰. gugusan bintang yang terdiri 7 buah.
34. Setelah cukup empat *pariama*³¹ kurun waktu 8 tahun memerintah di Bone, maka dikumpulkannyalah penduduk, kemudian dimaklumkan, bahwa tinggallah kalikan semua, jangan cemas. Ada pun putera saya yang bernama La Ummassa, dialah yang menggantikan ku menjalankan pemerintahan sebagai raja. Dia pulalah yang kuwarisi *perjanjian*³² kita.
35. Setelah itu, menyambarlah kilat (dan) petir pun menggelegar, maka sang Manurung suami isteri tiba-tiba menjadi gaib dari pandangan mata.
36. Mereka lalu pergi melihat payung kuning itu, namun ternyata sudah hilang dari tempatnya. Puan tempat sirih-pinang pun sudah lenyap.
37. Segera pula dinobatkan menjadi raja, semoga aku tidak kwalat, tuan hamba yang bernama La Ummassa. Tiada lagi payung kerajaan di Bone.
38. Manurungge Ri Matajang yang menitiskan La Ummassa, disebut pula *Tomulai ē Panreng*.
39. Setelah junjungan kita dua suami-isteri taib, tidaklah aku jadi kwalat, La Ummassa memerintah di Bone. Setelah mengkat, barulah ia digelar Tommulaie Panreng.
40. Dia-lah raja yang hanya dinaungi dengan perisai. Kalau dia bepergian maka ia tertimpa sinar matahari karena tidak ada lati payung di Bone.
41. Dia terkenal sebagai orang pendiam. Ia pun terpuji sebagai orang yang kuat ingatan, dikenal pula sebagai raja yang sangat perihatin.

30. *Woromporong*, adalah gugusan bintang yang terdiri atas 7 bintang.

31. *Pariama*, ialah kurun waktu yang mencakup 8 tahun.

32. Maksudnya, perjanjian sumpah-setia antara raja dan rakyat.

42. Maka bersuamilah saudara perempuan raja Bone yang bernama Pattanrawanua, menikah dengan yang memerintah di Palakka, yang bernama La Pattikke.
43. Dialah yang memerintah di Bone ketika ditaklukkan Beru. Ditaklukkannya Cellu, ditaklukkannya Malou, ditaklukkannya Majang.
44. Dialah pula yang bertikai dengan iparnya, yang memerintah di Palakka, yang bernama La Pattike. Maka kedua beripar itu pun terlibat peperangan. Mereka berperang selama tiga bulan tanpa ada yang kalah atau pun menang, kemudian kembali berdamai.
45. Dia pulalah yang memerintah sehingga Bone mencapai keadaan yang sungguh besar, agung dan kuat.
46. Akan tetapi ia tidak mempunyai putera mahkota kecuali Tosualle dan Tosalawakka, namun ibundanya berasal dari perempuan kampung.
47. Ketika didengarnya kabar bahwa saudara perempuannya yang bersuami di Palakka sedang hamil, maka pergilah ia melihatnya. Seketika itu pulalah perasaan hatinya menjadi lega.
48. Setelah didengarnya bahwa saudara perempuannya yang bersuami di Palakka itu sudah hampir melahirkan (puteranya) maka dipanggilnyalah Tosualle dan Tosalawakka.
49. Kemudian ia berkata : Segera kalian pergi ke barat di Palakka, sebab konon kabarnya adikku sudah akan melahirkan. Jikalau adikku sudah melahirkan anaknya, maka letakkanlah sang orok (bayi) itu di atas talang kemudian tendong dan bawalah ke timur³³ Bone sini. Nanti di tempat ini baru dipotong ari-arnya.
50. Segera pulalah Tosualle dan Tosalawakke bergegas pergi (ke sana) Palakka .

33. Menegaskan, bahwa lokasi Bone terletak pada bahagian sebelah timur kerajaan Palakka. Demikianlah, maka orang yang bepergian dari Bone ke Palakka harus menuju ke arah barat.

51. Setibanya di Palakka, keduanya langsung naik ke istana. Belum juga keduanya sempat duduk, melahirkan pulalah permaisuri raja Palakka. Puteranya adalah seorang anak laki-laki (yang) (seluruh) rambutnya berdiri tegak.
52. Tiba-tiba saja Tosuallē memasukkan bayi itu ke dalam talang, lalu digendongnya di dalam kain sarung dan dibawanya ke timur sampai ke Bone. Ketika puteranya diambil baginda raja Palakka tidak berada di tempat.
53. Setibanya di Bone, ia pun langsung di bawa naik ke istina. Kemudian baru pulalah dipotong ari-ari sang bayi.
54. Saudara perempuannya raja Bone yang bernama We Samateppa disuruh mengasuh kemenakannya.
55. Pada malam itu juga segenap penduduk Bone disiagakan, bahwa untuk berkumpul bosok dengan membawa peralatan perang (senjatanya masing-masing).
56. Keesokan harinya, orang-orang Bone pun pada berdatangan dengan senjata lengkap. Panji-panji kerajaan Woromporong nge pun dikibakan.
57. Raja Bone lalu turun ke pendopo. Berkatalah raja Bone : Kalian kukumpulkan seluruhnya, wahai rakyat Bone (Kami mengabarkan bahwa) ananda ini bernama La Saliwu. Kerampeluwak nama panggilannya.
58. Kuwariskan singgasana kerajaan Bone kepadanya. Ananda tersebut jugalah yang kuserahi amanah perjanjian kita, yang dipercayakan oleh junjungan kita sebelum mangkat.
59. Segenap rakyat Bone sama *menganggukkan kepala*³⁴, kemudian mereka *mengngaruk*.³⁵ Para *bissu*³⁶ pun

34. Secara etimologis istilah *menganggukkan kepala* adalah terjemahan dari kata Bugis "kado". Dalam konteks penelitian ini, kado (menganggukkan kepala) adalah pertanda bahwa rakyat Bone menerima baik dan menyetujui titah rajanya.

35. *Manngaruk*, berarti mengamuk. Maksudnya sebagai pertanda kesiapan menghadapi serangan dari mana pun juga.

36. *Bissu*, adalah tokoh tradisional yang biasanya bertugas menangani urusan keagamaan. Selain itu para bissu berfungsi pula sebagai tokoh pengoba tradisional, ahlinujum sehingga seringkali dimintai saran oleh raja dan pejabat kerajaan.

dititahkan (untuk) melakukan upacara persembahan sesajian.

60. Maka didirikanlah bangunan tempat pelaksanaan upacara dalam waktu sehari penuh.
61. Kemudian Kerampeluwak pun dinobatkan menjadi raja oleh pamandanya dengan upacara pelantikan selama tujuh hari tujuh malam.
62. Ada pun sang bayi itu sendiri tetap berada dalam pangkuan inang pengasuhnya selama tujuh hari-tujuh malam.
63. Setelah rangkaian upacaranya selesai, barulah ari-arnya disemayamkan. Sesudah usai penyelenggaraan ari-ari tersebut, (*junjungan kita yang tua*)³⁷ maka Ia ummassa, mantan raja Bone itu lalu turun tahta.
64. Junjungan kita baginda Kerampeluwak-lah yang dikenal sebagai raja Bone. Demikianlah maka baginda digelar pula Arumpone. Beliaulah yang berdiam di istana. Bibinya yang bernama We Samateppa menjadi inang pengasuhannya.
65. Ada pun junjungan kita yang tua, jikalau ingin bepergian ke suatu tempat maka dititahkannya puteranya naik ke istana menghadap kepada baginda raja sambil berkata "junjungan kita hendak pergi ke suatu tempat, mohon (disuruh) orang suruhan untuk mengantarkannya.
66. Konon kabarnya orang yang memangku sang bayi itulah yang memerintahkan petugas untuk mengantarkan junjungan kita.
67. Demikianlah nian tindakan baginda apabila hendak pergi ke suatu tempat. Bagaimana pun juga itu adalah kebijakan baginda raja yang tua.
68. Tujuhbelas tahun lamanya setelah mewariskan takhta kerajaan kepada kemenakannya, junjungan kita baginda

37 *Junjungan kita yang tua*, ialah baginda mantan raja Bone yang bernama La Umassa.

raja yang tua pun terserang penyakit. Karena itulah yang menyebabkan ajalnya, kemudian beliau pun diberi gelar *Puatta Mulaiē Panreng*.

69. Puwatta Mulaiē Panreng itu adalah paman dari junjungan kita baginda Kerampeluwak. Ia memang sudah memegang tampuk kerajaan selagi pamannya masih hidup. Baru semalam sesudah kelahirannya takhta kerajaan di Bone sudah diwariskan kepadanya, sekaligus dilantik sebagai raja pada saat itu juga. Baginda Tosualle menjadi penasihatnya, sedangkan Tosalawakka menjadi Mangkubumi.
70. Jikalau ada masalah yang berat diputuskan oleh dewan peradilan, maka dilimpahkan ke istana dan disanalah dibicarakan. Tosualle yang memangku sang baginda raja yang masih bayi pada saat keduabelah pihak yang bertikai memberikan keterangan, kemudian Tosalawakka mengatasi pembicaraan kedua belah pihak yang bersangkutan.
71. Ada pun orang yang memangku sang (orok) baginda raja itulah yang berwenang menetapkan kesalahan negeri serta kebenarannya. Disebutkan pula putusan bicaranya sang baginda raya.
72. Ketika kerampeluwak sudah dewasa, sudah *mendampingi*³⁸ wanita, barulah ia pergi ke Palakka untuk bertemu dengan ayah-bundanya di tempat itu ia menerima warisan.
73. Pada waktu itu pula ia mendapat warisan dari ayahandanya berupa pasar di Palakka. Kemudian dipindahkannya pasar Palakka ke Bone. Sejak itu, orang-orang pun mengunjungi pasar di Bone.
74. Pada saat kepergiannya ke Palakka itu ia dinikahkan oleh orang tuanya. Ia dijodohkan dengan saudara misannya yang bernama We Tenrirompo, puteri mahkota dari baginda raja Pacing.

39. *Mendampingi wanita*, maksudnya sudah beristeri.

75. Dia menitisikan anaknya yang bernama We Benrigau. Daeng Maroa nama panggilannya, alias Makkaleppie. Ia dikenal pula sebagai *Bissu Rilalempilik*.
76. Dia dinobatkan menjadi raja di Majang dan di situlah rakyat Bukaka disertakan padanya. Sebagian daripada rakyat Bukaka dibawa menetap di Majang.
77. Baginda ratu Makkaleppie itu pulalah dibuatkan istana ratu majang *Saolampe ri Bone*.⁴⁰ Lalu disebut *Lawelareng*⁴¹. Menjadi nama/gelar panggilan pula bagi baginda ratu *Makkalippie Puatta ri Lawelareng*⁴².
78. Ada pun junjungan kita Baginda Kerampeluwak terpuji karena kuat. Terpuji pula sangat prihatin. Terpuji pula rajin bercocok tanam. Terpuji pula pemurah. Namun tidak terkenal sebagai orang pintar. Tidak teratasi keberaniannya. Konon kabarnya sejak mulai kelahirannya memang tidak pernah terkejut, sampai kepada masa tuanya menjadi ia tidak pernah merasakan yang disebut kaget.
79. Dia pulalah raja yang mengirinkan utusan membawa pesan kepada pihak musuh manakala ia bermaksud menyerang lawannya. Sebab yang namanya aturan pertempuran memang dianut para raja-raja terdahulu yang termuat dalam Galigo.
80. Inilah Kerampeluwak yang memerintah ketika dibuat panji-panji yang berwarna merah. Dua di bagian sebelah kiri Woromporonggē, sebuah di sisi sebelah kanannya.
81. Rakyat Bone pun membagi diri menjadi tiga kelompok. Sekelompok bernaung di bawah panji-panji Woromporonggē.
82. Ada pun mereka yang bernaung di bawah Woromporonggē ialah orang-orang Majang, orang Mattoanging, orang

40. *Saolampe ri Bone*: Istana ratu Majang yang merupakan sebuah bangunan rumah berbentuk panjang.

41. *Lawelareng*, ialah nama istana *Saolampe Ri Bone*.

42. Gelar ratu Majang yang bermukim di istana *Lawelareng*.

Pallengoreng, orang Malari. Matoa Matajang-lah yang membawanya.

83. Ada pun yang bernaung di bawah Cellak ē yang terletak pada sisi sebelah kanan Woromporongngē ialah : Orang Pacing; orang Tanete; orang Lemo-Lemo; orang Masalle; orang Macege, orang Belawa, sedangkan Kajao Ciu berwenang membawa/menyimpannya.
84. Ada pun yang bernaung di bawah Cellak ē yang terletak pada sisi sebelah kiri Woromporongngē ialah : gorang Waraseng; orang Ujung; orang Cina; orang Kanila; orang Padaccengnga; orang Madello. Kajao Araseng-lah pembawanya.
85. Ada pun Arumpone, senantiasa berpindah-pindah; berkeliling memberikan petunjuk? pembinaan.
86. Junjungan kita Kerampeluwak menaklukkan Pallengoreng serta Anrobbiring. Beliau pula yang menaklukkan Melle Cirowali, Apala, Bakkek, Tanete, Attassalo, Soga, Lampoko, Lemo Apek, Bulu riattassalo, Palimpu, Lompu.
87. Dialah pula (*Mangkauk*) raja yang menyatukan Bone dan Palak ka. Kemudian Palakka pun menjadi kerajaan bawahan dari Bone. Datanglah Limampanuae Alau Alek menggabungkan negerinya di Bone. Datang pula penguasa di Babauwae yang bernama Latenri Wasu menemui cucu mantunya, sekalian menggabungkan negerinya, menyatukan Bone dan Babauwae. Jadilah Babauwae kerajaan bawahan dari bone.
88. Datang lagi raja Barebbo menggabungkan negerinya di Bone. Jadilah Barebbo sebagai kerajaan bawahan dan naungan Bone.
89. Datang pula raja Pattriro (. . .) menggabungkan negerinya. Maka jadilah tana Pattiro sebagai bagian dari wilayah kerajaan Bone.
90. Datang pula bernaung (raja) Ureng, Pasempek mengga-

bungkan diri dan jadilah ia sebagai anak (kerajaan bawahan) dari Bone.

91. Tiba pulalah raja Kaju yang bernama Latenribali, menggabungkan negerinya di Bone, maka ia pun didudukkan sebagai kerajaan *palilik* (kerajaan bawahan).
92. Pada saat itu juga raja Kaju mengajukan pinangan terhadap puteri Baginda raja Bone yang bernama Makkaleppië. Tidaklah aku menjadi kwalat, yang bernama We Benrigau. Maka pinangan raja Kaju punditerima baik.
93. Maka raja Kaju pun kembali ke negerinya. Nanti dari negerinya (Kaju) itulah ia kemudian datang menikah di Bone. Maka jadilah suami-isteri raja Kaju yang bernama La Tenribali dengan puteri raja Bone yang bernama Makkaleppië.
94. Berdatanganlah raja-raja menggabungkan dirinya di Bone. Datangpulalah segenap kerajaan Aserae Bate riatangngalek, serta Aserae bate ri awangngalek (untuk menggabungkan diri dengan Bone. Maka kerajaan Aserae bate ri attangngalek dan Aserae Bate ri Awangngalek itu pun menjadi anak dalam kerajaan Bone.
95. Dalam masa pemerintahan Kerampeluak lah orang-orang Bone membuat benteng di sekeliling Bone.
96. Beliau seorang raja yang amat menghormati orang tuanya serta Dialah raja yang membebaskan namba sahaya yang dimilikinya. Mereka ditempatkan di Panyula, kemudian disebut pula sebagai orang-orang Panyula.
97. Ada pun hamba sahaya yang diperolehnya selama menjadi raja ditempatkannya di Lapenno.
98. Maka (orang-orang) penduduk Panyula dan penduduk Lapenno itulah yang berkewajiban menyiapkan ikan. Mereka pula berperan sebagai tukang dayung apabila raja Bone bepergian dengan perahu. Merekapulalah yang

mengusung tandu apabila baginda raja Bone bepergian dengan berjalan kaki ⁴³)

99. Ketika raja Bone sudah menjalankan pemerintahan selama tujuh puluh dua tahun, maka dikumpulkannyalah segenap penduduk Bone dengan seluruh kerajaan bawahannya. Lalu beliau *berkata*⁴⁴ : Ada pun maksud saya mengumpulkan kalian (ialah) rasanya saya sudah tua. saya pun sudah lemah. Akan tetapi saya ingin melihat kalian bersatu-padu.
100. Sesudah itu, segenap rakyat Bone pun mengiyakan. Maka rakyat pun sepakat menetapkan hari (saat) yang dianggap baik.
101. Setelah tiba hari yang ditetapkan maka rakyat pun berkumpul dan Woromporongge dikibarkan. Setelah itu para tamu dijamu bersama-sama.
102. Setelah para tamu selesai bersantap, berkatalah raja Bone: "Saya bermaksud pula menyampaikan kepada Anda semua bahwa puteriku yang bernama We Benrigau kurestui untuk memerintah di Bone apabila saya mangkat. Kepadanya pula kuserahkan kata sepakat/perjanjian yang pernah kuterima dari junjungan kita baginda Mulaiye Panreng".
103. Sesudah itu, rakyat pun bubar. Hanya semalam setelah menyampaikan pesan kemudian raja jatuh sakit. yang akhirnya mangkat junjungan kita baginda raja Kerampeluwak. Beliau menitiskan Mallajanggē ri Cina.
104. Setelah baginda raja Kerampeluwak wafat Makkaleppi ē memerintah di Bone. Dialah yang dipesankan oleh ayah-andanya.

43. Fungsi dan peranan orang Penyula dan orang Lapenno dalam hal penyediaan ikan, menjadi tukang perahu atau pun mengusung baginda raja Bone diwarisi pula secara turun-temurun oleh anak cucu mereka. Itulah kebaikan yang mereka abdikan kepada baginda raja.

44. Menyampaikan; mempermaklumkan.

105. Aku tidak jadi kualat, nama kecil We Benrigau dengan nama panggilan DM. Ia disebut pula Arungngē ri Majang. Nanti setelah ia dinobatkan menjadi raja di Bone, baru bergelar Arumpone.
106. Ketika dinikahkan oleh orang tuanya ia baru dua tahun mengalami masa menstruasi. Ia terpuji sebagai orang yang arif.
107. Dia menikah dengan Arung Kaju yang bernama La Tenri Bali.
108. Akan tetapi hanya dua orang yang dicantumkan dalam naskah ini, sedangkan yang tujuh orang itu dipaterikan dalam silsilah keturunan *jori* ē^{4 5} silsilah raja-raja dan kerabatnya. Ada pun yang tercantum dalam naskah ini ialah junjunganku La Tenrisuki serta La Tenrigora.
109. Makkaleppi ē raja di Bone Dititahkannya kepada raja Katumping di bahagian sebelah selatang sungai, yang bernama La Datti untuk meminta/membeli pegunungan di Cina seharga sembilanpuluh ekor kerbau (*terilasek*^{4 6} tanpa dikebiri. Permintaan itu dikabulkan. Bagian Makka-leppi e membeli pula pegunungan di bagian sebelah barat Ladiddong seharga tigapuluh ekor kerbau.
110. Sesudah itu, disuruhnya rakyat menghuni wilayah pegunungan di Cina. Disuruhnya pula membuka dan menggarap tanah pegunungan di sebelah barat Ladiddong.
111. Setelah dua tahun digarap dan dipanen tanah pertanian di pegunungan Cina dan penguungan sebelah barat Ladiddong, juru taninya diserobot oleh orang-orang Katumpi.

45 *Jori*; merupakan salah satu jenis dokumentasi verbal khusus berupa catatan mengenai silsilah raja-raja dan kaum kerabatnya.

46. *Tenrilasek*, artinya tanpa dikebiri. Menurut kebiasaan petani setempat, ternak kerbau yang sudah dewasa khususnya yang jantan umumnya dikebiri. Sesuai dengan kebiasaan tersebut, maka tedong atau kerbau *tenrilasek* mempunyai pengertian sebagai kerbau yang masih berusia muda dan belum tahu mendekati kerbau betina.

112. Maka diberinya peringatan kepada raja Katumpi, namun utusan raja Bone dibunuh (oleh orang Katumpi). Maka orang Bonepun menyerang Katumpi dan dikuasainya tanah persawahan di sebelah timur Ladiddong.
113. Ada pun putera Arumpne yang bernama La Tenrigora diberikan warisan yang mencakup Majang dan Cina. Beliau dikenal pula sebagai raja Majang.
114. Ada pun putera raja Bone, semog saya tidak kualat menyebut namanya yang bernama La Tenrisuki, dialah ahli waris takhta kerajaan Bone. Maka ia pun dinobatkan oleh orang tuanya, sehingga ia bergelar Arumpone. Latenrisukki.
115. Ketika ibunya menyerahkan takhta kerajaan ia berusia sebelas tahun. Kemudian Makkaleppie melantik puteranya, dan didudukkan di atas takhta kerajaan.
116. Baginda Makkaleppie pergi menetap di Cina, bersama dengan puteranya yang bernama La Tenrigora.
117. Setelah empat tahun lamanya Makkaleppiē menetap di Cina maka pada suatu hari Makkaleppiē nai ke *arakkeang*⁴⁷ Dengan Diarak keang itulah beliau duduk. Namun ada yang dinamakan orang-orang dahulu sebagai api dewata, tiba-tiba api dewata itu sudah membelit rumah.
118. Konon kabarnya api dewata itu membelit sampai ke atas rumah melalui anak tangga juga, kemudian naik pula ke atas arekeang. Api dewata itu kemudian padam Baginda Makkaleppiē pun sudah tidak nampak lagi di tempat duknya Diberilah ia gelaran sebagai *Mallajangnge ri Cina*.⁴⁸ Dia melahirkan yang disebut Mappajunggē/
119. Tidaklah nian aku jadi kualat. La Tenrisukki memerintah di Bone. Memang sudah empat tahun lamanya setelah ia dinobatkan menjadi raja oleh ibundanya, ketika *Mallajangnge ri Cina* mangkat.

47. *arakkeang*, adalah bagian ruangan yang terletak persis di bawah atap. Ruangan ini biasanya berfungsi sebagai gudang padi.

48. *Mallajangnge ri Cina* ? menghilang; gaib; mangkat di Cina,—

120. Ia menikah dengan sepupunya yang bernama We Tenri-sukki. Dialah melahirkan, semoga aku tidak kwalat, yang bernama La Wulio, dengan nama panggilan Botēk ē.
121. (Maka bertadanganlah) Raja-raja lokal dari Sebulu ē, mulai berdatangan menggabungkan diri pada Bone. Mereka didudukkan sebagai kerajaan bawahan. Dalam masa pemerintahannya pula raja Luwu yang bernama Dewaraja datang menyerang Bone
122. Laskar Luwu berlabuh di bagian sebelah selatan Cellu dan di situ pula mereka bermarkas. Setelah mereka saling menyerang di jalanan, para kaum wanita menjadi tawanan. Sebagian ditempatkan disebelah selatan sungai sebagai pengiring. Maka keluarlah di bagian selatan sungai pada waktu dinihari.
123. Laskar Luwu itu pun sudah menyerbu ke mari Mereka sudah mau melakukan penyerangan. Sementara laskar Bone bertahan di Biru.
124. Pada keesokan harinya, orang-orang Luwu segera menyerang dan dilihatnya para kaum wanita di jalanan pada bagian sebelah timur Onrobbiring. Mereka lalu menyerbunya, sementara itu laskar Bone sudah terlibat perang dengan laskar luwu di sebelah selatan sungai.
125. Laskar Luwu itu pun lari kocar-kacir. Payung kerajaan Luwu berhasil dirampas.
126. Baginda raja Luwu hanya sempat lolos dari tebasan senjata karena Arumpone melindunginya sambil berkata : janganlah kalian memenggal diri raja Luwu.
127. Mereka dikejar ke timur sampai ke perahunya. Hanya tersisa dua puluh orang pengiring datu Luwu yang selamat tiba di perahu. Itu pun tinggal perahu kecil yang mereka tumpangi ke negerinya.
128. Sejak saat itu bermula payung kembali ke Bone Akan tetapi payung milik Datu Luwu itu adalah payung ber-

warna merah. Raja Bone pun diberi gelar ' Latenrisukki Mappajunggē'⁴⁹

129. Dia pula yang memerintah orang Mampu bertikai dengan orang Bone. Keduanya terlibat peperangan, serta saling menyerang. Kedua belah pihak bertarung di bagian sebelah selatan Itterung
130. Orang mampu pun dipecundangi dan dikejar sampai ke negerinya. Maka keluarlah Arung raja Mampu untuk menghaturkan sembah sambil menyodorkan upeti dan menyatakan "Kami nyatakan takluk di bawah duli tuanku Arumpone, asalkan saja anak isteriku tidak engkau rampas".
131. Berkatalah Arumpone : "Hanya kujadikan engkau raja palili, wahai Arummampu, maka duduklah engkau sebagai raja bawahan di bawah naungan Bone Engkau tidak boleh mengimingkan emas murni, kalung panjang dan harta benda yang bertumpuk, kemudian engkau pesankan kepada anak cucumu. Barulah kemudian Arummampu disumpah bersama segenap wilayah kekuasaannya' .
132. Kembalilah Arumpone ke negerinya. Dua puluh tujuh tahun lamanya beliau memerintah, kemudian ia terserang penyakit. Orang-orang Bone dikumpulkannya.
133. Lalu beliau berkata Penyakitku sudah parah. Jikalau saya mangkat, maka yang menggantikan saya menjadi raja ialah puteraku yang bernama La Wulio Botēk ē
134. Setelah memberikan pesan terakhir, mangkatlah Mappajunggē. Beliau menitiskan Matinroe ri Itterung.
135. Setelah Mappajunggē mangkat maka Botēk ē lagi yang menjadi raja di Bone Dia yang diberi amanah oleh ayah-andanya. Semoga aku tidak kualat, nama kecilnya ialah La Wulio.
136. Beliau tersohor namanya sebagai orang muda yang amat

49. *La Tenrisukki Mappajungge* = La Tenrisukki yang berpayung.

besar. Juru pengusung/pemikul tandunya ada delapan orang. Mereka beramai-ramai memikul usungan. Dengan demikian ia pun diberi gelar 'Botēk ē'.

137. Inilah Arung raja yang kuat berusaha. Ia terkenal gemar menyabung ayam.
238. Botēk ē ini disebut-sebut menikah dengan puteri raja Pattiro, yang bernama Maggadingngē alias We Tenriwewa, dengan nama panggilan 'Daeng Marowa'.
139. Puterinya Manggadingngē diperisterikan Oleh Botēk ē, sehingga lahirlah puteranya yang bernama La Tenriwewa, bergelar Bong kaē. Lahir pula puteranya yang bernama Tenri Pakkuwa, lahir pula puteranya yang bernama La Iccak, lahir pula yang bernama I Leppe.
140. Botēk ē arung/raja yang pertamakali didampingi oleh Kajao Laliddong Beliau mengikat tali perjanjian dengan Karaēngngē ri Gowa yang bernama Daeng Matanrē. Beliau memerintah pada saat dilangsungkannya perjanjian persahabatan di bawah saksi *Sudengngē*⁵⁰ dan *Lateariduni*⁵¹. Dia pulalah yang menaklukkan Datu Luwu ke tika ia tinggal di Cenrana, bersama Karaengnge yang bernama Daeng Bonto puteranya Daeng Matanre. Karaengnge pun mendapat hasil berupa harta benda, Arumpone pun mendapatkan padang luas.
141. Menikalah pula Botēk ē di Mampu memperisterikan We Tenrigau, puteri Arung Mampu yang bernama Daeng Palimpu.
142. Inilah pula Botēk ē yang memerintah di Bone ketika Kangaēngngē ri Gowa datang ke mari, yang dikenal sebagai peristiwa pertemuan Karaengnge ri Gowa dengan Arumpone di bagian selatan Laccokkong.
143. Manakala orang Bone berbunuhan dengan orang Gowa, maka apabila orang Bone yang membunuh, Karaēngngē

50. *Sudeng*, ialah lambang kerajaan Gowa berupa parang/golok.

51. *Lateariduni*, salah satu lambang kebesaran kerajaan Bone, berupa sebuah keris pusaka.

- ri Gowalah yang mengafaninya. Kalau orang Gowa yang membunuh, maka Arumpone yang akan mengafaninya.
144. Dia pula yang memerintah dan ditemani oleh Karangge ri Gowa untuk menaklukkan orang Wajo di tempat yang bernama Topaceddong.
 145. Ketika sudah cukup duapuluh limatahun lamanya ia menjalankan roda pemerintahan di Bone, maka dikumpulkannyalah orang-orang Bone, lalu ia bertitah : "Saya ingin mewariskan takhta kerajaan kepada puteranda yang bernama La Tenri Rawe". Orang-orang Bone pun sama menganggukkan kepala tanda setuju. Puteranya dinobatkannya selama tujuh hari tujuh malam.
 146. Setelah pelantikan baginda Botèk ē lalu meninggalkan istana. Botèk ē inilah yang memurkai kemanakannya yang bernama La Paunru. Ia pun murka kepada sepupunya yang memegang tampuk pemerintahan di Pacing, yang bernama La Muliang.
 147. Ia meminta bantuan pada orang Mampu, agar ia dimintakan ampun, sebab waktu itu kebetulan Botèk ē menggiliri isterinya yang tinggal di Mampu.
 148. Sebelum amanah itu sempat disampaikan oleh orang Mampu, Botèk ē sudah turun ke gelanggang untuk mengadu ayam, saat itu dilihatnya sepupu bersama kemanakannya sehingga kemurkaannya bangkit kembali.
 149. Ketika ia pulang kembali ke Bone, La Paunru dan La Muliang bersepakat untuk sebaiknya (kita) menyusul (ke Bone). Mereka bersedia menyerahkan diri kepada Kajao Ladiddong. Nanti beliau yang memintakan ampun ke (pada baginda Botèk ē).
 150. Ketika ia tiba di Itterung, Botèk ē menoleh ke belakang. Pada saat itu dilihatnya sepupu dan kemanakannya. Ia menyangka dirinya akan diamuki dianiaya.
 151. Maka dititahkannya agar usungan diletakkan. La Paunru merasa tidak mungkin lagi meloloskan diri, diamuk

Botek e sehingga keduanya meninggal dunia. Ada pun I La Muliang, nanti orang lain yang membunuhnya. Maka digelarilah ia "Botēk ē *Matinroe ri 'Terung'*".⁵²

152. *Matinroe Ri 'Terung* menganakkan *Mantiroē ri Gocinna*.
153. *Bongkaē*-lah memerintah di Bone, sebab memang ia telah dinobatkan menjadi raja sejak ayajandanya masih hidup. Kiranya saya tidak jadi kwalat karena menyebut namanya La Tenri Rawe nama kecilnya. *Bongkaē* nama panggilannya.
154. Dia melaksanakan perkawinan di Timurung menikah dengan (yang bernama) *Tenripakui*. Dua orang anak yang dilahirkannya. Salah seorang diberi nama La Maggalatung. Ia mati sejak masih muda. Seorang bernama Puwang Risompa. Dialah pangeran mahkota kerajaan Timurung, namun ia mati terbunuh. *Makkasula* nama orang yang membunuhnya.
155. Inilah *Bongka ē* yang tidak dikenal sebagai orang cerdas, akan tetapi ia terpuji sebagai orang baik hati, terpuji sebagai orang yang gemar menghadiri jamuan, terpuji jujur, terpuji pula karena pemurah, terkenal sebagai orang yang gemar menyambung ayam, dikenal pula sebagai raja yang tidak segan melakukan peperangan, terkenal pula sebagai orang yang mengasihi kaum kerabatnya yang termasuk golongan rendahan. Ia dikenal sebagai orang yang menurut nasehat orang tua, akan tetapi ia pun dikenal tidak tanggung-tanggung bila sedang murka.
156. Dia raja yang menetapkan adanya *Tomakkajennangeng*.⁵³ Dikenal adanya *jenangan*-nya hamba sahaya, putera-puterinya, rakyat, seluruh kategori tukang/pandai, serta

52 *Matinroe ri 'Terung*, artinya "yang tidur di Itterung", namun di dalam konteks ini *matinro* berarti mati; wafat; mangkat; meninggal tewas. *Matinroe ri 'Terung* adalah gelar anumerta bagi Botek e.—

53. *Jennangeng* = penyuluh; koordinator; pejabat kerajaan berkenaan dengan bidang kegiatan tertentu. Istilah *jennang* sampai sekarang tetap dikenal di daerah pemukiman sukubangsa Bugis, misalnya *jennang uwaē* (petugas khusus yang mengatur pembagian irigasi dalam pertanian sawah), dan sebagainya.

pula segenap inang pengasuh, para pengusung tandu, para penebang kayu, penyampai berita, pelayan makanan, serta para *pakjogēk*⁵⁴.

157. Dia pula yang memegang pemerintahan ketika bedil pertama kali dikenal. Dalam masa pemerintahan Bongkae inilah datangnya Karaēnggē ri Gowa ke Bone untuk menyambung ayam. Maka ia bertaruh melawan Karaēngge sebanyak seratus kati, sedang ia sendiri mengajukan orang-orang Panyulak sebagai taruhannya.
158. Warna merah bulu ayamnya Karaēnggē, *Bakka mattemmu*⁵⁵ warna ayamnya Arumponē. Maka terbunuhlah ayam jago milik Karaēnggē dengan nilai taruhan sebanyak seratus kati.
159. Dia pula raja sampai keseluruhan rakyat Ajangngalek bersatu di bawah naungan Bone. Ditaklukkannya Awo Tēkko, Ditaklukkannya pula segenap wilayah yang terletak di selatan sungai, yang pernah berbalik membangkang.
160. Dalam masa pemerintahannya pulalah terjadinya trialiansi Tellumpoccoe. Terjadi peristiwa berbaliknya wilayah ke kuasaan Gowa untuk bernaung di bawah kekuasaan Bone, sehingga mereka dijadikan kerajaan bawahan. Maka datanglah Karaēnggē menyerbu.
161. Laskar Makassar bertemu dengan laskar Bone di selatan Meru. Mereka pun berperang selama tujuh hari, barulah kemudian mereka melakukan perundingan, sehingga bersekutulah Bone dan Gowa.
162. Kedudukan wilayah bagian selatan sungai di Takkalala ke atas itu menjadi jelas masuk dalam wilayah kekuasaan Bone.
163. Bongkaē ini pulalah yang menjadi raja di Bone ketika ada raja dalam wilayah Soppeng dan Sawitto yang turun

54. *Pakjogek* = penari tradisional, biasanya terdiri atas sekelompok wadam.

55. *Bakka mattemmu* ? warna hijau campur kuning pada bulu di sekujur bagian tubuh seekor ayam.

takhta sehingga ia datang ke Bone. Dia memegang tampuk pemerintahan ketika kerajaan Soppeng terpecah di dalam negeri. Raja Soppeng Riaja pun yang bernama Mabbeluak ē jadi kewalahan, kemudian ia datang ke Bone.

164. Mabbeluak ē telah tinggal di Bone dan menikah dengan saudara perempuan baginda raja Bone, yang bernama Tenri Pakkuwa. Dari perkawinannya lahirlah yang bernama Dangke, dengan nama panggilan Lembaē. Dia bergelar Datu Mario.
165. Adik perempuan Arumpone yang bernama We Leppe menikah dengan (yang bernama) La Saliwu. Keduanya masih bersepuhu dua kali.
166. Dialah yang melahirkan, (semoga aku tidak kualat), yang bernama Latenriruwa Matinroe ri Bantaeng.
167. Mantiroe ri Gocinna ini pula yang memerintah ketika kemanakan Karaēngngē yang bernama Daeng Pabeta datang ke Bone (Barulah). Setelah ia menanggulangi seorang yang mengamuk maka ia digelari oleh orang-orang Bone, sebagai Daeng Patobok.
168. Daeng Patobok memang sudah berada di Bone ketika datang Karaēngngē yang bernama Daeng Bonto (untuk) menyerang Bone. Ketika mereka berlabuh di Cellu. Orang Bone dan orang Makassar pun sedang berperang, sehingga Daeng Bonto menderita luka. Peperangan itu berlangsung selama lima hari, kemudian Karaēngngē pun kembali ke negerinya.
169. Dua tahun sesudah peperangan di Cellu, datanglah pula Karaēngngē ri Gowa menyerang Bone. Mereka pun membuat benteng pertahanan di Walanaē.
170. Maka berperanglah orang-orang Bone melawan orang Gowa itu. Delapan hari lamanya pertempuran berlangsung. Daeng Patobok terluka dan Karaēngngē jatuh sakit. Ia dibawa pulang ke negerinya, lalu ia meninggal dunia.

171. Tidak cukup dua bulan kemudian datang pula Karaēngē Daeng Parukka menyerang Bone. Berbaliklah segenap orang Ajangalek.
172. Ada pun orang-orang Timurung, telah mendahului anak-isterinya berangkat untuk menggabungkan dirinya di Bone. Maka konon kabarnya di Timurung hanya tinggal kaum wanita dan anak-anak saja.
173. Ada pun Limampanuwa ē menempatkan anggota keluarganya di Cinennung, sedangkan kaum lelakinya masuk menggabungkan dirinya dengan Bone.
174. Orang-orang Awampone pun berbalik. Karaengnge pun menempatkan benteng pertahanannya di Pappolo, kemudian diserang-nya Bone. Jatunlah Bukaka separuh serta Tangke Ujung.
175. Pada waktu lohor, orang-orang Makassar sudah ingin melakukan perampasan. Orang-orang Makassar itu dikepung oleh laskar orang Bone. Orang-orang Makassar pun dipukul mundur. Pengawal panji-panji Cēllak ē akhirnya sempat menyusul Karaēnggē, sehingga laskar Makassar menjadi terdesak. Karaengnge terbunuh dan orang-orang Gowa pun tinggal menyatukan gantungan pengharapannya pada Karaeng Daeng Padulung.
176. Karaeng Tallo pun mengirim utusan ke Bone. Adapun yang disampaikan oleh utusan dari Karaeng Tallo (ialah) "Ada dua hal. Seorang kalian penggal di Tanete, seorang lagi kalian tebas di tengah medan peperangan. Namun kami tetap menghendaki kebaikan. Kami menolak keburukan".
177. Berkatalah Kajao Ladiddong : "Benarlah apa yang engkau utarakan itu. Nanti besoklah aku keluar mengemui Karaengnge". Keesokan harinya keluarlah Kajao Ladiddong. Disitu diadakan perjanjian dengan Karaengnge. Ketika mereka sudah mendapatkan kata sepakat, maka terjadilah perjanjian antara Karaengnge ri Tallo yang bernama Daeng Padulung dan Daeng Patobok ri Pakarruk ri Gowa.

178. Inilah pula Bongka ē yang memerintah ketika terjadi pertikaian dengan Datuē ri Luwu yang bernama Sang-garia. Sebab orang Luwu kembali mungkir janji dan tidak mau menyerahkan wilayah Cenrana. Orang-orang Luwu kembali menguasai daerah Cenrana.
179. Sudah duakali tanah Cenrana direbut dengan (melalui) peperangan oleh orang-orang Bone. Di sinilah bermulanya Unnyi menjadi budak belian dari orang Bone.
180. Bongkaē memerintah ketika Arung Matowa Wajo yaitu To Wudamang bersama dengan raja Soppeng yang bernama Pollipué datang ke Bone.
181. Mereka berkumpul di Cenrana dan di sanalah mereka saling bertemu dengan sesama kerabat. Adapun yang mereka sepakati ialah menjalin persatuan kekerabatan, sambil berkata sebaiknya kita bertemu di Timurung. Nanti di sana disempurnakan perundingan kita yang bertepatan dengan jatuhnya bulan purnama.
182. Setelah tiba pada hari yang ditetapkan bertemulah mereka di Timurung. Orang-orang Bone dengan seluruh kerajaan bawahannya berdatangan. Di sanalah, di Bunne mereka mendirikan pendopo. Di sanalah mereka mendirikan arena sabungan ayam. Ketika bulan baru mulai muncul, berkumpullah orang-orang Bone bersama dengan orang Wajo dan orang-orang Soppeng.
183. Arumpone, bermusyawarah dengan Arung Matowae ri Wajo dan Datuē tiga, sebagaimana persaudaraan seayah seibu. Bone anak sulung Wajo anak tengah, Soppeng anak bungsu kemudian mereka berikrar.
184. Ada pun yang mereka perjanjikan (ialah) TIDAK SALING MENGKHIANATI: TIDAK SALING MENGIMBINGKAN EMAS MURNI KALUNG PANJANG HARTABENDA YANG BANYAK. Berulah mereka Malla-

mumpatu ⁵⁶ Mereka lalu menyebut negerinya TEL-
LUMPOCCOE. ⁵⁷

185. Inilah raja yang sangat dicintai oleh rakyat Bone. teramat dirindukan. Maka dua tahun lamanya sesudah malla-mumpatu tiba-tiba Bongkae terserang penyakit.
186. Dikumpulkannyalah rakyat Bone Saya permakulumkan kepada kalian bahwa adinda-kulah yang menggantikan-ku. Dipanggilnya lah adiknya, tidaklah kiranya aku jadi kualat, yang bernama La Iccak, kemudian ia berkata "kusampaikan kepadamu bahwa saya sudah lemah Berhati-hatilah, sebab engkau yang kuinginkan mengantikan diriku jikalau kelak aku mangkat. Kupesankan juga kepadamu, bahwa kelak apabila aku meninggal dunia serta upacara kematianku sudah usai, kuharap kiranya engkau menikahi iparmu Kalian kurestui. Siapa tahu engkau bernasib mujur sehingga dapat memperoleh keturunan dari Arung Timurung.
187. Engkau kuharapkan memperisterikan Arung Timurung Sungguh sulit menemukan seorang wanita yang demikian arif dan bijaksananya. Kemudian peliharalah Tanah Bone
188. Setelah menyampaikan pesan-pesannya, beliau mangkat dan ia diberi gelar anumerta *Matinroë ri Gocië*.⁵⁸ *Matinroë Ri Gocië* bersaudara dengan *Matinroe ri Addenna*.⁵⁹
189. Sepeninggal *Matinroë Ri Gocië*, semoga aku tidak kualat karena menyebut namanya. Maka La Icca naik takhta di kerajaan Bone Sebab dialah yang diberi amanah oleh kakandanya. Setelah selesai penyelenggaraan upacara

56 *Mallamumpatu* (Bhs. Bugis) yang berarti menanam batu sebagai saksi atas perjanjian persahabatan antar kerajaan.

57 *Tellumpocco*, tiga bukit yang dalam naskah ini berarti "trialiansi" antara kerajaan Bone — Wajo — Soppeng.—

58, *Matinroe ri Gocië* ? Yang disemayamkan di dalam guci.

59 *Matinroe ri Addenna* ? Yang mangkat di anak tangganya.

kematian Baginda Matinroe Ri Gocie, iapun dinobatkan menjadi raja.

190. Seusai pelantikan/penobatan maka diperisterinyalah Tenri Pakiu Arungngē ri Timurung. Maka lahirlah, semoga aku tidak kualat, (yang bernama) La Tenripale, bergelar Toakkeppēang. Lahir pula, (tidak aku kualat) We Tenrijallo. Dia dikenal sebagai Makkaluruē Ada pula seorang ia mati selagi masih muda.
191. Dialah raja Bone, (semoga aku tidak kualat) yang bernama La Icca ketika Karaēngngē ri Gowa datang menyerbu ke Bone. Karaēngngē ri Gowa kembali ke negerinya sebelum tiba di tempat tujuan).
192. Inilah raja yang memerintah, (semoga aku tidak kualat), yang tidak terbayangkan tidak lakunya. Ada pun yang dicantumkan dalam naskah ini tidak lain adalah bukti-bukti sebagaimana keadaan yang terjadi secara nyata. Dalam pemerintahan raja inilah bermulanya orang-orang Bone tidak mengenal lagi peradilan.
193. Dimurkainyalah Arumpalenna yang bernama La Panauangi, bergelar To Pawawoi. Kemudian ia diasingkan ke Sidenreng Setelah ia jenuh tinggal di Sidenreng, maka ia pun ingin kembali memohon ampunan di Bone. Ia disuruh naik ke Bukik ē. Sesudah itu, ia disusul dan Arumpalenna dibunuh. Di bunuhnya pula Arungngē ri Pacing Dibunuh pulalah Arungngē ri Awampone yang bernama Tisaliwu. Di bunuh pula Maddan rengngē ri Palakka.
194. Dianiyanya orang-orang terhormat, diperbudaknya orang baik-baik.⁶⁰ Maka makin hilanglah keadilan dan peradilan dalam kehidupan orang Bone, namun belum ada gara-gara.⁶¹
195. Konon kabarnya barulah ada alasan⁶² yaitu ada suatu hari ia (raja Bone, Laicca) berbuat sewenang-wenang ter-

60. Keadaan ini menunjukkan kebejatan moral arung Pone La Icca, sehingga hilanglah nilai-nilai sosial-budaya akibat keangkaramurkaan sang raja.

61. Gara-gara, sebagai alasan bagi rakyat untuk menentang pada raja.

62. Alasan, untuk menuntut dan menghukum raja yang sewenang-wenang

hadap seorang penduduk Bone. Ia ditemukan memperkosa isteri orang, namun ia sang raja hendak membunuh orang yang menemukan dan mengetahui perbuatannya yang tidak senonoh itu sehingga orang bersangkutan melarikan diri. Maka isteri oranglah yang dibunuhnya. Sesudah itu ia pun mengamuk dan membumihanguskan separuh tanah Bone, mulai dari Matajang sampai ke Macege di bagian barat.

196. Maka bercerai-berailah orang-orang Bone itu. Hanya tinggal Arung Kapopokeng sendirian. Maka naiklah (mereka) ke Majang Berkatalah rakyat Bone : Kami tidak tahu mengungkapkan wahai tuan hamba. Sebaiknya paduka memandang melalui jendela agar paduka dapat menyaksikan bagian sebelah utara negeri Bone.
197. Baginda raja Majang melayangkan pandangannya. Dadanya sendiri lalu berkata "celakalah aku". Rusaklah peninggalan ditinjaunya junjunganku. akan tetapi belum ada penyampaian orang-orang Bone (. . .) Harap kalian pergi mampu untuk menjemput kepemakanku yang bernama Damalaka, sebab tinggal dialah satu-satunya araung yang senior.
198. Berkatalah mereka, "beliau sedang berada di Palaka, wahai junjungan hamba. Maka beliau pun dijemput. Tidak lama kemudian ia pun telah tiba. Berkata junjungan kita raja Majang", Ketika engkau datang kemari, apakah engkau tidak melihat keadaan raja Bone ? Berkata Damalaka" : Hamba menyaksikannya, wahai junjungan hamba"!
199. Berkata junjungan kita Arung Majang, "Karena itulah maka aku memanggilmu. Bagaimana pikiranmu"? Damalaka hanya terdiam. Tigakali ia ditanya, berulah kemudian ia menyahut : "Hamba takut, wahai junjunganku. Masih baik kalau hanya penyesalan yang dilontarkan kepada hamba".
200. Berkata junjungan kita di Majang : Kita semua . . . sepen-

dapat. Tidak salah apa yang tuan hamba katakan itu. Agaknya tidak ada lagi pemikiran lain, kecuali paduka mentopotnya, demi kepentingan negeri. Sebab leluhur kita dahulu memang lebih memetingkan negeri daripada diri sendiri. Sekali pun tidak lumrah, biarkanlah saya yang mulai tindakan untuk menurunkan kemanakanku (dari tekhtatnya).

201. Jadilah Damalaka menegakkan adat. Dititahkannya bahwa bukanlah dikau yang mendirikan negeri ini. Maka (utusanpun) menyampaikan seluruh amanah tersebut, sang utusan menyampaikan seluruh amanah tersebut, sang utusan telah dibunuhnya. Setelah itu dibakarnya segenap rumah di Bone.
202. Berkatalah Junjungan kita Arung Majang : Wahai anak-anak bawalah aku ke Bone, biarkan saya yang mengadu nyawa dengan cucunda. Sudah sepantasnya aku bertarung dengan cucuku, bukanlah raja Bone.⁶³
203. Berkata Damalaka : "Mari kita pergi bersama-sama. Sebab kita semua sudah sepakat, seia sekata".
204. Mereka bersama-sama semua pergi ke Bone. Raja ditemukan tinggal sendirian. Baru pula ia melihat kehadiran orang banyak, maka diserbunyalah (. . .). Konon kabarnya hal yang dilakukan (ialah) siapa saja yang diserang segera melarikan diri, sementara yang dipunggungi menyeringnya sehingga ia menjadi letih. Maka pergilah ia bersandar di tangga rumahnya. Arung Majang segera mende-kati lalu memenggal kepala cucunya sehingga ia tewas. Ia digelar anumerta Mantiroe ri Addenanna.
205. Berkata pula orang yang mengungkapkan silsilahnya (bahwa) ia memerintah selama sebelas tahun, kemudian mangkatlah Matinroe ri Adenenna.

63. Hal ini menunjukkan, bahwa Raja Majang bersama segenap rakyat Bone sejak zaman dahulu menjunjung tinggi kedaulatan raja, tetapi bila dianggap perlu mereka melakukan tindakan dan menjatuhkan hukuman terhadap pribadi bersangkutan, lepas dari kaitan raja yang dipangkunya.

206. Ia bersaudara misan dengan Mantinroe ri Bettung. Setelah meninggalnya Mantinroe Ri Addenenna, rakyat Bone berkumpul di hadapan junjungan kita Arung Majang untuk bertukar pikiran, untuk meminta saran; pertimbangan (tentang) siapa gerangan yang akan dinobatkan menjadi raja Bone. Sebab lebih baik lagi seandainya baginda Arungngē ri Majang bersedia.
207. Berkata Arungngē Ri Majang : "Tiada lain yang pantas kalian nobatkan menjadi raja kecuali La Pattawe, putera Arumpalenna, cucu dari Makkaleppiē. Rakyat Bone mengambil kata sepakat, maka ia pun bergelar Arumpone.
208. Arung Kaju yang dinobatkan menjadi raja Bone, sejak itu La Pattawe dikenal sebagai Arumpone Raja Bone.
209. La Pattawe beristri dengan menikahi dengan Arungngē ri Mampu yang bernama We Tenrirua. Ia dijogohkan dengan sepupu sendiri yang bernama Dangke. Maka lahirlah, yang bernama Renrisiang. Akan tetapi tidak diketahui kisahnya selama ia memerintah di kerajaan Bone.
210. Kecuali setelah mencapai masa selama tujuh tahun memerintah di Bone ia pergi ke Bulukumpa. Di sanalah baginda terserang penyakit. Itu pulalah yang menyebabkan kematiannya. Ia diberi gelar Matinroe ri Bettung.
211. Matinroe ri Bettung menganakkan, semoga aku tidak kualat, Matinroe ri Sidenreng yang bernama We Tenri-tuppu. Beliaulah yang diangkat menjadi Arumpone.
212. Dalam masa pemerintahan raja inilah berdirinya Arung Pitu. Ada pun Matoa (raja bawahan) di Timojong dikenal sebagai Arung Timojong. Matoa di Ujung disebut Arung Ujung. Matoa di Ponceng disebut Arung Ponceng, Matoa di Tenete disebut Arung Tanete. Matoa di Macege disebut Arung Macege.
213. Berkata Arumpone : "Kalianlah yang kuangkat untuk menegakkan baik-buruknya pemerintah di negeri Bone.

214. Belum juga mencapai tenggang waktu tiga bulan menjalankan roda pemerintahan di Bone. datanglah baginda Karaengngē untuk menyerbu Bone, membawa ajaran Islam. Laskar *Mangkasa* ⁶⁴ itu mendirikan benteng pertahanan di Cempalagi. Karaengnge telah mendirikan benteng pertahanan di Palette.
215. Orang Bone dianjutkan masuk Islam oleh Karaengngē. kalian telah mempercayakan kepadaku untuk mengendalikan roda pemerintahan di negeri Bone dan menobatkan diriku menjadi raja. Kini, karaengngē menganjurkan dalam kebaikan. Sebaiknya kita menerima ajaran Islam itu, sesuai dengan perjanjian persahabatan kita dengan Karaengngē. Saya kita suatu kebaikan dan sinar terang apabila kita memegang agama yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW.
216. Berkata Karaengngē : "Jikalau engkau menerima seruan-ku, wahai rakyat Bone. Maka dua jugalah yang besar yaitu Bone dan Gowa. Marilah kita sama menyembah kepada sang dewata yang tunggal.
217. Sekiranya kita menolak anjuran baiknya Karaengngē, sehingga ia mengangkat senjata dan ternyata kita kalah sampai bertekuk lutut, maka kita sudah menjadi budak namanya. Jikalau kita menerima baik ajakan karaengnge dan ternyata kelak ia mengkhianati kita, nanti kalian akan melihat bahwa aku tidak segan-segan menentangnya. Saya akan melawannya, apabila ia mengkhianati kita.
218. Orang Bone sama menolak agama Islam. Maka Arum-ponepun berdiam diri kemudian pergi ke Pattiro. Kera-batnya juga yang mengiringkannya sampai ke Pattiro.

64 *Mangkasa*, adalah nama yang digunakan oleh warga sukubangsa Bugis untuk menyebut sukubangsa Makassar. Sedangkan dalam kehidupan dan pergaulan orang-orang Makassar sendiri, mereka menamakan negeri dan masyarakatnya sebagai orang Mangkasarak.

219. Dimusyawarakannya pula dengan rakyat Pattiro, namun mereka tidak sudi menerima Islam. Junjungan kita berdiam diri, kemudian beranjak naik ke istana bersama segenap anggota keluarga dan anak-isterinya.
220. Sepeninggal Arumpone menuju ke Pattiro, orang-orang Bone mengadakan pertemuan. Mereka lalu mengambil kata sepakat untuk menyusul ke Pattiro. To Alau-lah ditunjuk sebagai utusan.
221. Setibanya di Pattiro, ia naik ke istana. Berkata Toa Lawu : "Saya diutus oleh segenap orang Bone untuk menyampaikan bahwa "bukanlah kami yang meninggalkan dirimu. Engkaulah yang tidak menyukai kami. Negerimu sudah menghadapi bahaya, namun engkau meninggalkannya".
222. Berkata junjungan kita : Wahai Toa Lawu ! Apakah engkau menyangka saya yang tidak menyenangkan rakyat Bone ? Karena kecintaanku jugalah kepada kalian rakyat Bone maka kalian kutunjuki jalan kebaikan serta sinar terang, akan tetapi pikiran kalian tertutup. Biarkanlah saya sendiri melangkahhkan kaki menuju kepada cahaya palita, kepada dewata yang tunggal, kepada Nabi Muhammad SAW.
223. Setelah menyampaikan pesan itu Toa Lawu segera kembali menuju ke Bone. Semoga aku tidak kualat, La Tenri Pale nama kecilnya, Toakkeppeang nama panggilannya. Nanti setelah mangkat barulah ia bergelar Mantinroe ri 'Tello.
224. Inilah raja yang meninggalkan singgasana kerajaannya. Maka segera dikirimkannya utusan kepada Karaengngē ri Pattedong. Setelah utusannya tiba di seberang, di hadapan Karaēngngē maka Karaengngē pun mengirimkan utusannya. Karaēng ngē ri Pettung yang diutus ke Pattiro.
225. Setibanya di Pattiro, junjungan kita Mantinroe ri Bantaeng bersama Karaengnge ri Pettung dikepung oleh rakyat Patiro beserta rakyat Sebelu ē.

226. Setelah dikepung dan diperangi, maka orang-orang Sebeluē bersama orang-orang Pattiro itu melarikan diri sampai ke pegunungan di daerah Maroanging.
227. Setelah itu junjungan kita menyeberang untuk menemui Karaengngē di Palette. Hanya Karaengngē ri Pettung tinggal di Pattiro.
228. Sesudah junjungan kita tiba di hadapan Karangenge di seberang, berkatalah Karaengnge Sungguh tidak baik kedatanganmu ke mari. Hanya yang kutanyakan kepadamu bahwa sampai di mana gerakan batas wilayah kepunyaanmu sendiri ? Sekali pun engkau tidak memerintah lagi di Bone namun tetap akan menjadi milikmu jua. Sebab aku cukup tahu luasnya Bone. Kuketahui seluruhnya taklukannya.
229. Berkata junjungan kita : "Milik pribadikulah seperti Palakka, serta Pattiro dan Awang 'MPone. Ada pun Mario Ri Asek milik pribadinya isteriku".
230. Berkatalah Karaengngē : "Berikrarlah ! Dan itu pulalah yang engkau ikrarkan sebagaimana telah engkau ucapkan tadi. Bone tidak memperbudak kamu Gowa pun tidak memperbudak kamu".
231. Berkata junjungan kita : "Memang itulah yang telah kuikrarkan sebelum datang ke mari".
232. Kemudian berkata pula Karaengngē : "Saya tahu engkau-lah pemilik/penguasa Palette, akan tetapi itu adalah sandaran bendera/panji-panji-ku. Maka kuanggap bahwa Pallette adalah kepunyaanku yang kuberikan kepadamu. Berulah junjungan kita diberikan oleh Karaengngē sajadah ambal beludru, dilengkapi dengan kancing terbuat dari emas murni seberat satu kati.
233. Berkata junjungan kita : "Wahai Karaeng, sekiranya pemberian ini engkau persembahkan kepadaku hanya karena aku tidak bersekutu dengan rakyat Bone untuk melawan-mu, aku tak-kan menerimanya".

234. Berkata Karaengngē : "Tentunya engkau mengetahui adat-istiadat bagi orang yang disodori pemberian, sebagai tanda persaudaraan. Kebetulan kita melakukan pertemuan, maka sekadar pengganti buah pinang seiris dan daun sirih selembat.
235. Berkata junjungan kita . "Kalau demikian, maka aku rela menerimanya, wahai Karaeng. Sesudah itu barulah diadakan perjanjian persaudaraan antara junjungan kita dan Karaengnge ri Gowa Awwalul-Islam serta Karaengē ri Tallo, Awwalul Islam.
236. Inilah perjanjiannya : ' Berkata Karaengnge "Kita persaksikan kepada dewata yang tunggal. Kecuali bukan lagi turunan kami yang memerintah di Gowa dan Talo, barulah kepunyaanmu dapat dirampas, engkau dianiaya oleh sesama manusia. Kalau engkau menghadapi marabahaya maka bukalah pintumu, agar aku turut serta dalam marabahaya-mu"
237. Berkata jugalah Matinroe Ri Bantaeng . "Wahai Karaeng! Engkau tidak boleh mencabut ikatan padiku tidak memadamkan cahaya pelitaku tidak membuka apa-apa yang kukandung. Jikalau engkau tertimpa suatu musibah, sekali pun hanya mengandalkan sebatang bambu niscaya aku datang memberi bantuan kepadamu Karaeng. Demikian pula sampai ke anak cucumu dan anak cucuku pula. Asalkan kami orang kecil ini tidaklah engkau khianati.
238. Demikianlah perjanjian persahabatan antara junjungan kita Matinroe ri Bantaeng dan Karaengnge. Seusai mengadakan perjanjian antara junjungan kita dan Karaengnge. belai segera kembali pula ke Pattiro. Lima malam lamanya sesudah terjadinya perjanjian persahabatan antara

- Karaengnge dan junjungan kita Matinroe ri Bantaeng, maka jatuhlan Bone dalam *Musuk Selleng* ⁶⁵
239. Takluklah orang-orang Bone, maka Karaengnge pun kembalilah ke negerinya. Segera sesudah Karaengnge berangkat ke negerinya, maka baginda Matinroe ri Bantaeng pun diusir dari dalam negeri oleh orang Bone.
 240. Beliau pergi ke Mangkasa dan beliau tinggal bersama Dato Ribandang. Ia kemudian diberi nama Adam Matinroe ri Bantaeng. Lama nian beliau tinggal bersama Datok ri Bandang, kemudian Karaengngē menyuruhnya memilih tempat kediaman. Ia memilih tempat bermukim di Bantaengpun bermukim di tempat itu, di tempat itu pulalah ia mangkat, sehingga beliau diberi gelar anumerta Matinroe Ri Bantaeng.
 241. Matinroe ri Bantaeng yang diusir dari negerinya. Beliau itu adalah saudara misan dengan Matinore ri Tello. Ketika Baginda Matinroe ri Bantaeng diusir dari jabatannya, penduduk Bone sepakat mengangkat raja Arung Timurung. Sebab beliau adalah putera Mantinroe ri Addenenna dari (permaisurinya) Arungnge ri Timurung
 242. Inilah raja Bone, semoga aku tidak kualat, yang bernama La Ternripale, bergelar Toakkeppeang. Inilah penguasa kerajaan yang meletakkan jabatannya dalam Musu Sellengē. Bone ditaklukkannya dengan tanpa ditarik upetinya.
 243. Tiga bulan kemudian, ia bepergian ke Makassar. Bertepatan dengan itu ia terserang penyakit. Penyakitnya itulah yang mengakibatkan kematiannya sehingga ia dikebumikan di Tallo. Karena itu ia pun diberi nama gelaran Mantiroe Ri Tallo. Dua puluh tahun lamanya ia memerintah, barulah ia mangkat
 244. Matinreo ri Tallo adalah paman langsung dari Matinroe

65. *Musu Selleng* = Perang Islam. Maksudnya, peperangan yang terjadi dalam rangka penyebarluasan Islam oleh pemerintah Gowa.

- ri Bukaka. Sepeninggal Matinroe ri Tallo, maka kemana-
kan langsungnyalah yang menggantikannya sebagai raja
di Bone.
245. Sebab dialah yang diberi wasiat, semoga aku tidak kualat.
La Maddaremmeng nama kecilnya, Shaleh nama Arab-
nya. Nanti setelah mangkat, barulah ia bergelar Matinroe
ri Bukaka.
 246. Dia seorang raja yang membuat payung putih, yang
beristeri di Wajo, menikah dengan Hatijah. Dasenrima
nama kecilnya. Puterinya Arung Matoa Wajo yang ber-
nama Toalalae
 247. Hanya seorang jua puteranya Arumpone. Ia bernama Pa-
kokoë bergelar Toakoreang.
 248. Ini pula raja yang memperluas wilayah kekuasaan Bone.
Dilebarkannya wilayah Bone ke arah timur dan ke arah
selatan. Dia pulalah yang kukuh beragama Islam. Dia pula
yang menghilangkan perbudakan. Dimintanya agar ibun-
danya melakukan sendiri kebutuhannya.
 249. Ada pun yang diucapkan oleh ibundanya bahwa saya tak
dapat berbuat tanpa menyuruh orang lain (budak belian).
Maka ia pun menjadi murka kepada ibundanya. Dipe-
ranginyalah wilayah Pattiro dan dipampasnya.
 250. Makkalarue melarikan diri ke Makassar, meminta per-
lindungan pada Karaengngē. Karaengnge ri Gowa mem-
beri peringatan kepada Arumpone. Maka Karaengnge
sekali lagi melakukan serangan terhadap Bone, dan
taklumlah pula kerajaan Bone, sehingga Arumpone
melarikan diri ke Cellu. Ia disusul dan dikejar oleh laskar
Makassar.
 251. Dia ditawan selama limabelas malam di Siang. Bone
akhirnya takluk kepada Makasar. Setelah mangkat baru
lah ia diberi nama Matinroe ri Bukaka.
 252. Ketika Bone kalah perang di bawah pemerintahan Matin-
roe ri Bukaka, saudara Matinroe ri Bukaka yang bernama

Tosenrima sedang tinggal di Bone. Ia diserang kembali oleh Karaengngē sehingga Bone sekali lagi kalah dalam peperangan. Kemudian ia ditawan dan diasingkan. Peristiwa itu yang dikenal sebagai BETA RIPASEMPEK, sebab di Pasempek-lah tempat mereka berperang.

253. Tosenrima dibawa ke Makassar dan di sanalah ia menemui ajalnya, sehingga ia diberi gelar Matinroe ri Siang. Hanya tinggal Matinroe ri Bukaka bersama orang-orang Bone lainnya yang tertawan yang masih berada di Siang.
254. Sampai di sinilah kisah Matinroe ri Bukaka, nanti pada tempatnya baru diuraikan kembali, sebab tiada lagi raja di Bone. Sejak itu Karaengngē hanya menempatkan seorang Jenang untuk memimpin Tanah Bone. Toballa namanya yang menjadi Jenang di Kalangan orang Bone. Maka jelaslah bahwa orang-orang Bone telah menjadi jajahan orang Makassar.
255. Setelah berlalu selama tujuh belas tahun Jennang Toballa melakukan perlawanan orang Bone terhadap orang Makassar. Toballa terbunuh, sehingga tersohorlah peristiwa itu sebagai Beta ri Toballa.
256. Matinroe ri Bontoala segera berlayar ke Buton. Namun sampai di sini dulu diungkapkan perihal cengkeraman orang Makassar terhadap negeri Bone.
257. Sepeninggal Toballa, Arung Amali lagi yang menjadi Jennang di Bone. Setelah tujuh tahun lamanya Arung menjalankan roda pemerintahan sebagai Jennang datanglah orang-orang Bone ke Buton, sementara itu datang pula Mantiroe Ri Bontoala bersama dengan orang Belanda.
258. Mantiroe Ri Bontoala lalu mengambil alih orang-orang Bone, beserta Karaeng Bonto Marenno dan segenap laskar orang Makassar yang ada di pulau Buton.
259. INILAH PERJANJIAN TELUMPOCCOE BONE WAJO SOPPENG

260. Berkata Arumpone : "Adapun tujuan pertemuan kita bersaudara ialah mari kita persaudarakan negeri kita bertiga. Bersaudara kandung seayah seibu.
261. Berkata Arung Matowa ē : "Bagaimana gerangan caranya, tanah kita bersaudara tiga wahai Arumpone, sedangkan Wajo adalah taklukan dari Luwu sementara Bone bersekutu dengan Gowa".
262. Berkata Arumpoene : "Betul katamu wahai Arung Matowa. Namun demikian, biarkanlah negeri kita bersaudara tiga Bone—Wajo Soppeng. Biarkanlah Bone bersaudara dengan Gowa. Sekiranya pihak Gowa nekad juga ingin mencengkeram Wajo biarlah kita bertarung. Kita tiga bersaudara menghadapinya". Arung Matowa Wajo pun setuju.
263. Berkata Pollipuk ē ri Soppeng : "Sungguh bijak ucapanmu wahai Arumpone bahwa tanah kita bertiga adalah bersaudara. Namun yang saya harapkan ialah Soppeng menjadi anak, sedangkan tanah Bone dan Wajo adalah induk. Sebab tidak mungkin terjadi persaudaraan, kecuali bagi mereka yang sama besar".
264. Berkatalah Arumpone : "Bagaimana pikiranmu wahai Arung Matowa, sebab saya membenarkan ucapan saudara kita Soppeng".
265. Berkatalah Arung Mawaē : "Saya kita kelak akan dapat merusakkan negeri kita apabila ada perlakuannya yang tidak senonoh".
266. Berkata Arumpone : "Saya benarkan ucapanmu wahai Arung Matowa ! Biarkanlah akan memberikan kepada saudaraku Soppeng (yaitu tanah) Gowa-Goa dengan seluruh wilayahnya, sebagai penambah-nambah, sehingga tanah kita bertiga dapat menjadi saudara".
267. Berkatalah Arung Matowa : "Benarlah ucapanmu wahai Arumpone Biarkanlah kuberikan pula saudara kita itu penambah-nambah yaitu tanah Baringeng seluruhnya,

pemberian Gowa pada waktu saya membobolkan Bulo-Bulo, agar tanah kita bertiga dapat menjalin persaudaraan''.

268. Berkata Arumpone : ''Terserah kepadamu wahai Arung Matowa ! sebab Baringeng dengan segenap kerajaan bawahannya memang engkau telah terima sebagai tumbal orang Bulo-Bulo.
269. Berkatalah datue Ri Soppeng : ''Tidak bakalan aku menolak hadiah pemberianmu berdua. Biarlah negeri kita bertiga menjadi bersaudara''.
270. Berkatalah Arumpone : ''Itulah yang kita sepakati bertiga (yaitu) ''KETIGA NEGERI KITA BERSAUDARA SEIBU SEBAPAK. BONE WAJO SOPPENG. BERSAMA DALAM SUKA DAN DUKA. SATU ANAK SULUNG. SATU ANAK TENGAH. SATU ANAK BUNGSU. BERPILIN TIGA BAGAIKAN *PARAJO*⁶⁶ YANG TAKKAN TERPUTUS. SEIRING SEJALAN. MEROGO KELUAR TIDAK MEROGO KE DALAM. DIWARISI ANAK CUCU TANPA DIBAWA SERTA KE LIANG LAHAT. PERJANJIAN ANTARA KETIGA NEGERI PERSAUDARAAN. BONE WAJO SOPPENG. DISAKSIKAN OLEH SANG DEWATA YANG TUNGGAL. KITA AMANAHKAN/WASIATKAN KEPADA ANAK CUCU MASING-MASING. SIAPA YANG MENINGKARI PERJANJIAN KETIGA NEGERI PERSAUDARAAN MAKA NEGERINYA AKAN HANCUR BERKEPING-KEPING SEBAGAIMANA HALNYA TANAH YANG TERTINDIS BATU. TIDAK AKAN BUBAR PERJANJIAN KETIGA NEGERI BONE WAJO SOPPENG KECUALI APABILA BUMI DAN LANGIT TELAH RUNTUH. KITA NAMAKAN NEGERI KITA TELLUMPOCCOE.

66 *PARAJO*, ialah untaian tali yang terbuat dari kulit sapi/kerbau.

271. Bergemuruhlah suara *MIO*⁶⁷ (mengiyakan) segenap hadirin. Mereka kemudian membuang telur masing-masing sebutir oleh Kajao Ladiddong, Tomaddualeng, Tau Tongengnge ri Soppeng. Dipersaksikan ke langit dan ke pertiwi. Perjanjian persaudaraan ketiga negeri tidak terbawa serta ke liang lahat tidak terpengaruh oleh musibah yang melanda negeri. Kemudian mereka menindihnya masing-masing dengan sebuah batu, lalu ditimbuni dengan tanah.
272. Sesudah mereka mengikat tali persaudaraan, warga Tellumpoccoe bersama-sama (serentak) kembali ke negeri masing-masing, membajak sawah. Berusaha ke luar tanpa berusaha di dalam. Tamat.
273. Maka bertemulah mereka di Timurung. Orang Bone, Orang Wajo, Orang Soppeng. Lalu berkatalah Kajao Ladiddong, adapun tujuan kita berkumpul sesama kerabat (ialah) merilah kita sama mufakat menjalin persaudaraan bertiga. Seibu seapak. Seorang abang, seorang adik, seorang anak tengah. Kita trio. Berpilin bagaikan parajo, tiga sekawan. Bersama dalam suka bersama dalam duka. Menggerayang di luar. Tidak menggerayang di dalam. Perjanjian persaudaraan kita takkan retak kendatipun langit dan bumi runtuh. Menjadi wasiat anak cucu dan takkan terbawa sampai ke liang lahat. Kita menanam batu (tanda) perjanjian kesetia-kawanan. Siapa-siapa yang mengingkari janji, dialah yang akan ditindih oleh batu tersebut.
274. Berkatalah Arungnge ri Soppeng; Patolae : "Kur semangat atas ucapan katamu dan baik itu wahai saudara-ku. Aku sungguh bukannya menolak. Namun tidak mungkin kita bersaudara sebab kami tidak mencukupi.

67. *MIO*, berasal dari dua kata Bugis (ma dan io) artinya *meng-iy*a sebagai pernyataan setuju atas sesuatu hal. Dalam konteks ini *mio* menunjukkan bahwa segenap hadirin sama menyetujui trialiansi yang melibatkan kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng.

Kasihaniilah daku dan bersaudaralah kalian berdua serta kalianlah sebagai induk dan aku adalah anak (dari kamu berdua).

275. Berkatalah Arumpone. "Betul nian ucapan saudara kita. Sebaiknya kita sama memberikan penambah-nambah kepadanya".
276. Berkata Arung Matowaē : "Tempatlah ucapan katamu, saudaraku. Biarlah dia ambil Tana Tengnga dengan seluruh wilayah bawahannya, sebagai temannya".
277. Berkata Arumpone : "Biarkanlah pula dia ambil Goa-Goa bersama seluruh wilayah bawahannya, sebagai temannya".
278. Berkata Tau Tongengnge Topaccalleppang : "Kuterima baik ucapan katamu, wahai saudaraku ! Ada pun makna persaudaraan negeri kita (ialah) kita tidak saling memaksakan kehendak. Kita tidak melakukan sesuatu tindakan, kecuali atas kerja sama dan saling menyetujui".
279. Berkata Arumpone ; serta Arung Matowaē : "Karena kita sudah sepakat wahai saudaraku, maka sebaiknya kita menanam batu. Dipersaksikan oleh Dewata yang tunggal. Siapa-siapa mengingkari janji dialah yang tertindih batu tersebut.
280. Berkata Arung Matowae : "Jangan hendaknya demikian Kajao Ladiddong ! Sebab menurut pendapat saya tujuan persaudaraan kita bertiga tidak lain adalah kita tidak mengharapkan saling merusak, tidak saling mengganggu. Bersama dalam suka dan duka, kita saling mengingatkan, tidak membuat pertikaian antara sesama hamba. Siapa pun yang tidak sudi diperingati, dialah yang akan diduai (dikeroyok)".
281. Sesudah ketiganya mengambil kata sepakat Botēk ē, Lamung kace, Patolaē, ketiganya sama menjatuhkan batu. Berkatalah Arung Matowae : "Kini kita tiga bersaudara menjalin persaudaraan. Siapa yang turunannya melupa-

kan perjanjian yang diikrarkannya, dialah yang akan hancur lebur bagaikan telur". Arumpone pun menganggukkan kepala.

282. Setelah tiga malam kemudian, mereka berpisah satu sama lain. Dua tahun sesudah melakukan trialiansi, orang Soppeng menyerbu Lamuru. Selama satu bulan mereka berperang, akhirnya Lamuru ditaklukkan.
283. Satu tahun sesudah kekalahan Lamuru, orang Soppeng menyerang lagi Ajang Tappareng. Sesudah bertempur selama dua bulan, Sindenrengpun dikalahkannya.
284. Dua tahun setelah mengalahkan Sidenreng, maka Telumpocoe pun menyerang Cenrana. Dikalahkannya Cenrana. Pada saat itulah mereka membagi tiga Cenrana. Bone memiliki muara sungai. Wajo memiliki tanah. Soppeng memiliki wilayah perairan.
285. Karaengngē menyerang Wajo, dengan sasaran utama Akkotengen. Mereka berperang selama lima hari dan merebut Padaelo. Dibobolkannya pula pertahanan Akkotengeng. Semalam sesudah merebut Akktongeng, datanglah pasukan perang dari Wajo.
286. Didahuluinya berada di Akkajeng. Torijallo pun berlayar di malam itu dan berlabuh di Peneki. Ketika fajar menyingsing ia bertemu dengan laskar Peneki sehingga mereka bertempur di Cacaē. Ketika matahari menanjak naik Tellumpanuwa ē menyusul, sehingga laskar Makassar membuka jalan untuk melarikan diri. Mereka diburu. Perahu Karaengnge hanya dapat lolos karena diputuskannya tali jangkarnya.
287. Lima malam sesudah perlawanannya dipatahkan di Peneki, Karaengngē kembali dan mendirikan benteng pertahanan di Pao-Pao. Benteng tersebut telah rampung pada keesokan harinya. Tiga malam sesudah berdirinya benteng pertahanan Karaengngē berkecamuklah perang dengan pihak Arung Matowae. Setelah sebulan (berperang) maka perlawanan laskar Wajo itu pun dipatahkan.

288. Kajao Ladiddong datang ke hadapan Karaengnge sambil menyodorkan pemberian (berupa) hartabenda. Ia berkata : Ada pun yang diamanahkan oleh Arumpone bahwa "Pergilah kepada Karangnge untuk menyampaikan pemberian yang tidak seberapa dari Bone berupa tiga gelang-mas, semoga dia mau menerimanya. Kemudian ia kembali ke tempat tinggalnya. Janganlah kiranya mereka saling berbunuhan dengan sesama bersaudara. Sebab Goa adalah saudaraku, Wajo pun saudaraku. Tetapi jikalau ada sesuatu hal yang dipertengkarkan, biarlah mereka mengadakan majelis sampai semua menjadi baik kembali. Namun janganlah hendaknya ia biarkan hamba sang dewata tunggal saling berbunuhan.
289. Berkatalah Karaengnge : "Kur semangat hartabenda saudaraku, ucapan baiknya tidada kutolak. Semoga saudaraku mau memaafkan. Hendakn a dia tetap tegak berdiri dan dia akan 'kupandang bagaikan dewata yang tunggal. Biarkanlah aku berbunuhan dengan orang Wajo. nantilah sang dewata yang membicarakan perkaranya.
290. Berkatalah Kajao Ladiddong : Sang dewatalah yang menjadi saksi (bahwa) engkau saling berbunuhan dengan pihak Wajo, dan itulah yang akan dibicarakan oleh sang dewata Tunggal. Karena begitu diinginkannya engkau menjadi baik dan tidak saling membunuh antara sesama saudara sebagai hamba sang dewata tunggal.
291. Namun ia tetap tidak mau berdamai. Setelah menyampaikan pesan tersebut maka Kajao Ladiddong segera menuju ke Wajo di mana ia berkata : Wahai Arung Matowa ! Sudah tiba saatnya engkau serbu Karaengnge di benteng pertahanannya. Sebab kita sudah tidak menyalahi ketentuan/peraturan peperangan.
292. Sekiranya sang dewata agung memberimu kekuatan sehingg mereka melarikan diri dari bentengnya, janganlah engkau mengejanya terlalu jauh.

293. Tiga malam sesudah Kajao Ladiddong mempersembahkan harta benda dan ditolaknyā, maka pada waktu dinihari orang Wajo mengepung benteng pertahanan Karaengnge.
294. Ia terkepung dari arah utara dan selatan. Ketika fajar menyinsing pada kesokan harinya melintaslā laskar rakyat dari Gilireng, Sakkulik, Kērak, Akkotengeng.
295. Karaengnge pun menyelematkan diri, namun mereka tidak diberi kesempatan lolos.
296. Dua tahun kemudian sesudah kegagalan Karaengnge dalam peperangan di Wajo, timbullah pertikaian antara Bone – Gowa. Setahun lamanya pertikaian itu berlangsung, berulah kemudian ia menyerang Bone. Mereka berperang selama lima bulan, namun (laskar Gowa) tidak diberi kesempatan mendarat/berlabuh. Mereka lalu kembali ke negerinya. Maka satu tahun kemudian sesudah penyerangan Karaeng Tonijallo tanpa diberi kesempatan untuk berlabuh, Kajao Ladiddong akhirnya meninggal dunia. Tamat.
297. (.....)
298. Inilah naskah yang membicarakan perjanjian tentara Bone Luwu. Ada yang menyebutnya POLO MALELAE RI UNNYI.
299. Berkata Arumpone kepada Datu Luwu : "Sebaiknya negeri kita dipersaudarakan".
300. Berkata Datuē Ri Luwu yang bernama Dewaraja : "Baiklah wahai Arumpone"!
301. Berkata Arumpone : KITA SALING MENINGKATKAN KEKHILAFAN. KITA SALING MENEGAKKAN APABILA ADA YANG REBAH. SATU HAMBA SATU JUNJUNGAN. KETENTUANNYA LUWU ADALAH KETENTUANNYA BONE SETIAP KEPUTUSAN BONE ADALAH JUGA KEPUTUSANNYA LUWU. SEIA SEKATA DALAM SUKA DAN DUKA. TIDAK SALING

MEMBUNUH. KITA SALING MELINDUNGI KEPUNYAAN MASING-MASING. KITA TIDAK SALING MENGANIAYA. KENDATI PUN ORANG BONE BARU SATU MALAM TIBA DI LUWU MAKA LUWU-LAH IA. SEKALI PUN ORANG LUWU BARU SAJA SATU MALAM BERADA DI BONE MAKA ORANG BONE-LAH IA. KITA TIDAK SALING.MELUCUTI SENJATA. BICARANYA BONE BICARANYA LUWU, SIAPA-SIAPA YANG MENINGKARI PERJANJIAN INI MAKA DIA YANG AKAN DISAPU BAGAIKAN SAMPAH OLEH SANG DEWATA, SAMPAI KEPADA ANAK CUCUNYA. DIALAH YANG HANCUR LEBUR NEGERINYA SEBAGAIMANA BERANTAKANNYA BIJI TELUR YANG DIHEMPASKAN KE BUMI.

302. Inilah naskah yang membicarakan PERJANJIAN BONE DAN GOWA. Di bawah kesaksian *Sudengnge*⁶⁸ dan *Latea riduni*⁶⁹ di Temmalate. Metinroe ri'Terung raja di Bone. Tomaparisik Kallonna raja di Gowa.
303. Jikalau Bone tertimpa musibah, lautan akan menjadi sesak dilewati oleh orang Makassar, sebagaimana halnya dedaunan. Jikalau ada musibah yang melanda Gowa, maka pegunungan akan menjadi gelap karena dilalui orang-orang Bone. Kita tidak saling mencelakakan. Bone dan Gowa tidak saling memerangi. Kita tidak saling menaklukkan satu sama lain. Siapa saja yang memerintah di Gowa maka dia pula yang memegang perjanjian leluhur. Siapa saja yang memerintah di Bone maka dialah pula yang mewarisi perjanjian leluhur sampai kepada anak cucunya. Tamat.
304. Inilah naskah yang membicarakan perundingan di sebelah utara Bone.

305. Sekiranya engkau masih ingat wasiat orang dahulu/leluhur : Barulah engkau boleh memasuki wilayah Bone apabila saya memanggilmu. Barulah aku akan memasuki wilayah Makassar apabila engkau memanggil-ku. Bone meminta wilayah kekuasaannya. Maka ia pun diberi wilayah yang berada di daerah aliran sungai Walanae sampai Ulaweng. Ada pun batas wilayah Tanah Bone (ialah) Mangkek. Lewat ke bagian selatannya maka semua termasuk wilayah orang Makassar.
306. Bone mengajukan pula masalah Cenrana. Berkata Kajao Ladi'dong : "Serahkanlah kepada (wilayah) Cenrana, sebab itu kepunyaanku, ketika kami Tellumpoccoe bersatu menghadapi Luwu dalam pertempuran.
307. Berkatalah leluhur orang Makassar, "Bagaimana caranya padahal di sana sedang ada Datue ri Luwu. Itu kan wilayah kekuasaannya Luwu.
308. Berkata Kajao Ladiddong : "Sampai di mana batas wilayahmu wahai Karaeng?" Berkata leluhur orang Makassar : Woppeng, Wajo adalah daerah taklukanku. Lamatti dan Bulu-Bulu adalah tempat tidurku.
309. Berkata Kajao Ladiddong, Lamatti dan Bulu-Bulu adalah anak dari Bone. Soppeng dan Wajo adalah persaudaraan-ku. Tamat.
310. Beralih pula kisah/pembicaraan
311. Sepuluh tahun lamanya sesudah kekalahan Bone di Pasempe maka Toballa diangkat oleh Karaengnē ri Gowa menjadi pejabat Jennang di Bone. Tosengngeng Tenrilai nama kecilnya yang memegang tampuk pemerintahan sebagai Arung Matowa ri Wajo. To Tenribali Datu di Soppeng Rijaja.
312. Maka Toballa-lah bersepakat dengan Arung Pitu serta rakyat Bone, pergi ke Mampu (untuk) mengajak Datue Ri Soppeng untuk menjalin hubungan persaudaraan antara Bone — Soppeng Digantungkannya harapan di bawah persaksian dewata tunggal.

313. Maka sepakatlah Datue Ri Soppeng yaitu Arung Bila Amanna We Dimang. Yang merusakkannya juga, karena ada ucapan Datue Ri Mario kepada Datue ri Soppeng bahwa wahai paduka! orang Bone telah pecan. Kakanda Arung Appanang, sebab Arung Palakka dan Arung Bila masih bersepupu dua kali, sehingga keduanya keturunan juga adanya.
314. Beralih pula pembicaraan. Inilah yang membicarakan perihal pertemuan antara Datue Ri Soppeng dengan Toballa bersama Arung Pitue dan rakyat Bone di Atapang.
315. Berkata Toballa kepada Arungnge Ri mampu, orang tua Datue ri Soppeng bahwa maksud kedatangan, wahai junjunganku kepada ananda Datue Ri Soppeng adalah menyangkut hasil kesepakatan kami seisi Bone, tentang keinginan kami untuk mempersaudarakan negeri Bone dan Soppeng dalam suatu kaitan yang takkan terurai, berpegangan tangan, seia sekata, saling berdampingan, saling setiakawan antara Bone—Soppeng dalam menghadapi kekuatan senjata kerajaan Gowa. Keduanya pun bersama dalam kebaikan, bersama dalam kesukaran.
316. Berkata Datue ri Soppeng kepada Arung Bila Amanna We Diman "Terimalah wahai kakanda, maksud baik orang Bone itu".
317. Berkata Arung Bila, asalkan saja orang-orang Bone takkan merupakan janjinya kepada kita sampai ke anak cucu kita kelak maka baiklah kita menerima ajakannya. Sebab negerimu, di Soppeng belum cukup mampu untuk memutuskan hubungan persaudaraan dengan Karaengnge. Karaengnge ri Gowa belum pernah mengkhianati negeri Soppeng.
318. Berkata Baginda Ri Mampu, yang melahirkan Datur di Soppeng janganlah hendaknya engkau gegabah melibatkan diri dalam persoalan Toballa, sebab Arung Bila lagi

belum mampu dipengaruhi oleh adindamu, apa pula rakyat Soppeng.

319. Berkata Datue ri Soppeng, tidaklah demikianlah wahai paduka ! Bersaudara jualah Tanah Bone dan Tanah Soppeng.
320. Berkata Baginda ri Mampu : "Aku cukup tahu. Itulah sebabnya sehingga saya menyatakan bahwa kalau begitu kita ternyata sudah meninggalkan perjanjian persaudaraan dengan Karaengngē, padahal Soppeng sendiri belum pernah dikhianatinya. Tidak pula dimasukkan adat yang bukan adat Soppeng sendiri sampai kepada masa pemerintahan Puwang Risammang Malanan sejak diadakannya traialiansi Tellumpoccoe di Timurung pada masa pemerintahan Baginda raja Bongkae, Gowa belum pernah menyulitkan Tanah Soppeng, sebab ia mempertahankan tatanan adat tanahnya. Ada baiknya jikalau Bone kelak tidak mengingkari sumpah setianya, manakala ia telah beroleh kejayaan.
321. Berkata Toballa, Arung Mojong, Arung Ujung, Arung Tanete, Itulah disaksikan oleh Dewata yang tunggal bahwa kelak apabila kita telah menaklukkan Karaengnge dan Tanah Bone serta Soppeng telah beroleh kemenangan, sedangkan mereka tidak mengenang lagi perjanjianmu ti Atapang, maka biarlah rakyat dan tanah Bone seketurunan tidak beroleh keberuntungan.
322. Berkata Arung Bila "Dengarkanlah ucapan kataku wahai Toballa ! serta kalian rakyat Bone ! Itulah perjanjian yang dipegang secara erat oleh Tanah Soppeng, hasil kesepakatan kita bersama Bone yang diikrarkan di Atapang, di bawah kesaksian dewata yang tunggal. Marilah kita melakukan perlawanan terhadap Karaengnge. Kita takkan berpisah di dalam kebaikan. Jikalau kita mujur sehingga mampu melepaskan diri dari Karaengnge serta Bone – Soppeng telah berdiri tegak, maka kita sama tinggi sama rendah sebagai saudara. Tidak saling memperbudak.

Kita sama-sama hamba dari sang dewata. Seiring sejalan. Berkedudukan yang sama. Tidak saling merusakkan satu sama lain. Tidak saling aniaya. Tidak saling merampas kepunyaan masing-masing. Tidak saling merusak tanaman masing-masing. Tidak saling mendendam. Tidak saling memaksakan kehendak sentiri. Sama-sama menjalankan aturan adat sendiri-sendiri. Masing-masing meniti di atas pematang sendiri baik yang lurus maupun bengkok. Tidak saling menunggu/mencari-cari kesalahan. Tidak saling memperlakukan secara tidak adil. Kita saling membantu. Sekiranya Bone melakukan kekhilafan dan merampas hak milik Soppeng, maka Bone menasihati diri sendiri. Kalau Soppeng yang khilaf dan menginginkan kepunyaan Bone, maka Soppeng memperingatkan diri sendiri. Siapa-siapa yang tidak sudi menyadarkan diri sendiri, dialah yang akan disingkirkan bagaikan sampah oleh sang dewata.

323. Berkata pula Matinroe ri Adatunna : "Dua hal nanti yang memisahkan persaudaraan Bone — Soppeng. Manakala kita diberi kemenangan oleh sang dewata dan kedua negeri, Bone — Soppeng telah berdiri tegak.
324. Sekali pun mempunyai kemampuan, sedangkan Bone tidak memegang teguh janji kesetiakawanan, melainkan memperlakukan Tanah Soppeng menurut kehendak sendiri, misalnya memasukkan sesuatu di luar tatanan adat para leluhur sehingga persaudaraan kita terputus. Maka bukanlah Soppeng yang mendapat kutukan sang dewata.
325. Kedua, manakala kita tidak mampu lagi berdaya dan satu-satunya jalan untuk mempertahankan hidup ialah memutuskan hubungan persaudaraan kita, maka perpisahan kita itu merupakan kehendak dewata demi kebaikan negeri kita.
326. Toballa pun menyetujuinya. Demikian pula Arung Pitue, serta segenap rakyat Bone, maka bersepakatlah

Arung Bila dan Toballa di Atapang. Itulah sebabnya maka dinamakan CEPPANA BONE SOPPENG RI ATAPANG⁷⁰.

327. Seusai Baginda Datu Soppeng melakukan sembahyang lohor. Matinroe Adatunna tiga malam lamanya dalam perjalanan sepulangnya dari Atapang, barulah beliau tiba di Soppeng pada awal Hijriyah, 1253.
328. Bermusyawarahlah pula Arung Pengepak ē, Arung Pakdanrengē, pakbicara ē, Tana Sitolo serta segenap raja bawahan yang ada, secara rahasia.
329. Berkata Arung Bila Amanna We Dimang, bagaimana gerangan pikiran tuan-tuan para pejabat negeri Soppeng, kalian Tau Tongengngē serta Watallipuk ē. Toballa bersama Arung Pituē serta segenap raja bawahan di negeri Bone telah datang ke Mampu untuk mengajak Datue Ri Soppeng, mempersaudarakan negeri Bone dan Soppeng.
330. Digantungkannya harapan baik yang dipersaksikan pada sang hyang dewata untuk menyiapkan diri, menyatukan kekuatan dalam menghadapi kekuatan senjata Karsengnge. Seia-sekata dalam suka dan duka.
331. Berkata Arung Pangepak ē, Arung Paddanreng ngē, Watallique Pabbicara ē, Tau Tongeng ngē : Sekiranya Bone datang kemari membicarakannya dengan Soppeng, maka Soppeng mempunyai cendapat. Sebab Soppeng tidak mempunyai cukup kekuatan untuk memutuskan perjanjian ikatan persaudaraan dengan pihak Karaengngē. Apa lagi Tanah Soppeng belum pernah dipaksakan menerima perlakuan yang tidak sesuai dengan tatanan adatnya, sampai kepada masa pemerintahan junjungan kita Datu Soppeng.
332. Ada pun Bone memang orang kuat/berkemampuan. Sedangkan batinda Karaengngē diputus ikatan perjanjian-nya, apalagi kita orang lemah ini.

333. Berkata Arung Bila Amanna Daeng Mabela Toangkē. Jika-lau ternyata kelak Bone mengkhianati ikrarnya, kesepakatan dan perjanjian yang telah dibuat oleh Toballa di Atapang, maka bukanlah Soppeng yang bakal terkena kutukan sang dewata.
334. Bukanlah Soppeng yang akan disingkirkan seperti sampah oleh sang hyang dewata. Berkata Tau Tongengngē, Arung Pangngēpak ē. Arung Pakdanrengngē, akan musnahlah Tanah Sopeng akibat ketidak-bijakan junjungan kita Datu Soppeng yang secara gegabah menuruti ajakan Toballa. Sebab dengan demikian engkau berarti telah memutuskan tali perjanjian batinda junjungan Kita Puwang Risam-mang ketika beliau bertemu di Gowa. Soppeng takkan di-aniaya, takkan dipaksa menerima perlakuan di luar tatanan adatnya, tatanan adat warisan leluhur yang diwariskan oleh junjungan kita Puwang Lipue.
335. Sebab yang kita khawatirkan ialah wasiat junjungan kita Matinroe ri Tanana, bahwa : Takkan beroleh keberuntungan anak cucu seorang raja yang memungkiri janji setia yang telah diberikan kepada sesamanya raja berdaulat.
336. Ada pun orang Bone itu, mungkin memungkiri perjanjian pada generasi pertama atau pun generasi kedua, namun pada angkatan/generasi ketita niscaya mereka sudah khi-anat. Sebagai orang kuat, tentunya ia tidak akan mengenal takut terhadap kutukan dewata.
337. Berkata camannya, Babae : Tidaklah sulit *mengantisipasi* keadaan seorang yang memungkiri janji setia. Ia harus dihadapi dengan kekuatan senjata.
338. Berkata Tau Tongengngē :: Apalah artinya mengangkat senjata acalah artinya pemenggalan kepala, adalah artinya gegabah, apalah artinya ujung tombak dihunjamkan ke dada. Niscaya akan musnahlah Tana Soppeng. Tamat.
339. Inilah asal-mula rusaknya negeri Soppeng. Inilah musibah yang bersumber dari Toballa, karena hatinya dibukakan

sebuah dunia dan kepadanya dikatakan sebagai suatu ke-
bajikan, sehingga Soppeng menyusup ke dalamnya. Dan
memutuskan ikatan perjanjian yang pernah diikrarkan
bersama Karaengnge, tanpa kesepakatan dengan pihak
Pangepak ē, Paddanreng nge, Watallipue, Pabbicarae.

340. Baginda Datu Soppeng telah memutuskan ikatan perjanji-
annya pada Karaengnge, padahal Tanah Soppeng tidak
pernah dianiaya oleh pihak Gowa. Ia pun tidak dipaksa-
kan sesuatu yang menyimpang dari tatanan adat-istiadat
leluhurnya.
341. Ada pun sebab musababnya Datu Soppeng menerima/
menyetujui perjanjian yang disodorkan orang Bone itu,
karena Toballa menggantungkan harapan baik terhadap
Atapang.
342. Itulah sebabnya maka pihak Pangngepak ē, para pakdan-
rengē, Watallipue, pakbicara ē sama tidak mau tahu (ber-
sama bodoh sebab batinda Matinroe ri Adatunna meng-
ambil langkah kebijakan, tanpa persetujuan mereka.
Tamat.
343. Ketika Karaengngē bahwa Matinroe ri Adatunna hanya
sekadar pergi menyambangi orang tuanya di Mampu, tan-
pa pemberitahuan kepada orang Bone, namun Toballa
bersama Arung Pitue di samping rakyat Bone sengaja
datang menemui Datu Soppeng di Mampu dan mengajak
untuk mempersaudarakan Tanah Soppeng.
344. Itulah sebabnya ia segera menuju ke Lamuru, untuk
memperingatkan soppeng dan Toballa. Datang pulalah
utusan Bone ke hadapan Datu Soppeng untuk menyam-
paikan bahwa Karaengngē sudah berada di Lamuru.
Marilah kita menyongsongnya Tujuh malam lamanya
barulah habis obor yang ditebarkan oleh Bone. Setelah
tiba di Mappango, habishlah obor yang telah dipersiapkan.
345. Ketika sudah tiba waktu yang ditetapkan, orang-orang
Soppeng pun pergi ke Lamuru, kemudian mengibarkan
bendera Bakka ē di Luppereng Jonga ē.

346. Belum juga hilang letihnya pada waktu lohor, datanglah utusan dari Karaengnge (untuk) menyampaikan pesan bahwa : Wahai Arung Bila ! (. . .) saya dititahkan oleh Karaengnge membawa penyampaian (bahwa) tinggallah di negerimu sambil menyantap makananmu takkan mengucur kecuali bila engkau digigit lintah engkau takkan mati kecuali apabila sang dewata yang mencabut nyawamu. Kembalilah ke kampung halamanmu, sebab tiada c perpisahan di antara kita. Saya memburu Toballa sampai tertangkap.
347. Berkata Arung Bila Amanna We Dimang : Jikalau Karaengngē menyatakan tidak ada perselisihan antara Soppeng dan Goa wahai sang utusan ! Ketahuilah wahai utusan, pertikaian itu terjadi karena Soppeng telah datang berdiri di tacal batas ini. Begitulah hubungan persaudaraan Tanah kami. Kalau ada yang dilanda musibah, maka kami pergi membantu saudara kami, menurut perjanjian persaudaraan kami di Timurung.
348. Datu Soppeng pun menjadi panas hati, maka berkatalah Matinro ē ri Adatunna : pulanglah wahai utusan ! Demiki-anlah persaudaraanku dengan Bone.
349. Sang utusan pun kembali menyampaikan cesan yang dititahkan kepadanya. Berkatalah Karaengngē : Bakalan rusaklah Soppeng. Ia telah dibutakan dunia oleh Bone, hal mana dinyatakan sebagai suatu kebaikan, sehingga menyusup masuk ke dalamnya. Takkan lama nian, ia akan dikhianati oleh Bone sebab ia tidak mengenal takut terhadap sang dewata.
350. Soppeng pun diserang, maka Arung Bila memberikan perlawanan sehingga terjadilah pertempuran dengan pihak Gowa terpenggal pada waktu senjahari. Kepala laskar bila/sebanyak empatpuluh orang. Batok kepala Panyannya juga terpenggal. Kubu pertahanan Arung Bila nyaris direbut musuh, maka Karaengngē dikepung oleh laskar Bone dan laskar Soppeng, sehingga Karaengngē menjadi terdesak.

351. Laskar Wajo juga menyerang Soppeng, sehingga laskar Soppeng terpaksa kembali menghadapinya dan segera terlibat dalam pertempuran. Laskar Soppeng terpukul mundur dan harus menerima kekalahan.
352. Arung Bila beranak-isteri meninggalkan Tanah Soppeng. We Dimang Daeng Mabela Toangke berangkat ke timur, menuju ke Letta. Sebab, ketika itu ia sekalian mengiringkan ibundanya. Arung Appanang Toangke pun meninggalkan Soppeng.
353. Laskar Bone mengundurkan diri, tetapi Gowa bersama laskar Wajo segera menyerang Bone. Toballa tewas, sehingga tersohorlah sebagai BETA RITOBALLA (Kekalahan Toballa).
354. Berikrarlah Arung Palakka yang bernama Tounru, sambil berkata kepada Karaengngē "Perang antara kita bisa selesai Karaeng, namun peperangan-ku dengan orang Wajo takkan pernah usai. Berangkatlah lebih dahulu, nanti belakangan saya menyusul".
355. Arung Palakka bersama laskar Bone kembali pula mengajak orang Soppeng untuk menyerang Wajo. Barulah laskar tanah Soppeng berangkat ke medan laga, namun tidak ada seorang raja pun yang turut serta.
356. Satu tahun setelah terbunuhnya Toballa di mana Arung Palakka mengucapkan sumpahnya, laskar Bone-Soppeng lalu menyerang Tanah Wajo. Laskar Bone dan Soppeng bertahan di Sarasa.
357. Mereka terlibat dalam pertempuran dan laskar Wajo mengaku kalah. Tanah Wajo ditaklukkan sampai ke Kêra dan Maiwa Orang-orang Bone dan orang Soppeng kemudian membumihanguskan Wajo, sesudah itu mereka berangkat ke Siang.
358. Para laskar Bone kembali cula ke negeri sendiri, namun mereka bertemu pula dengan laskar orang Makassar di tengah padang yang terletak di bagian utara hutan belantara.

359. Orang-orang Bone itu dibawanya ke Lisu. Di Lisu mereka bertemu lagi dengan Karaengnge, sehingga terjadi pula pertempuran. Namun laskar orang Bone terdesak.
360. Arung Palakka pun menjadi terpojok ketika matahari terbit. Ia melarikan diri masuk ke celah-celah batu gunung di Maruala yang terletak di bagian sebelah timur Lisu. Ia sempat meloloskan diri, hanya karena adanya orang Tanete yang menyembunyikannya. Sebab mereka tetap memegang teguh perjanjiannya dengan Datue Ri Mario . . .
361. Datu Mario tinggal selama tiga malam di Maruala sebelah timur Lisu. Tiba-tiba ia sudah terkepung pada waktu lohor, sehingga segenap sekutunya menjadi bingung melihat keadaan junjungannya.
362. Datanglah suruhan raja Tanete, membawakan perbekalan beras sambil menyampaikan bahwa tinggalkanlah Maruala, malam ini juga. Lewatlah ke negeri hambamu Topaludda ē, biar ditunjukkannya jalan kepadamu.
363. Jikalau paduka belum juga meninggalkan Maruala malam ini maka paduka takkan dapat meloloskan diri lagi, sebab segenap sekutu Karaengnge sudah tiba di Lisu. Niscaya paduka akan tertangkap di esok hari.
364. Ketika matahari tenggelam dan udara malam telah berhembus, Datu Mario meninggalkan Maruala. Topaluddae yang meloloskannya di malam hari itu. Datu Mario bersama pengikutnya dapat bertahan hidup, karena pihak Tanete yang membantunya sehingga lolos dari kepungan.
365. Keesokan harinya ia telah berada di Waempellung. Berkatalah kemanakannya Babaē, cepat-cepatlah paduka naik ke Wumpungeng. Biarlah hamba tinggal di sini untuk mengamuk, agar supaya paduka tidak tersusul, sebab musuh sudah dekat.
366. Arung Palakka berjalan di depan naik ke Wumpungeng

pada puncak Sokkangeng Tedongngē. Maka terbunuhlah di Waempellung pamandanya, Babak ē. Mereka yang tewas ada delapan orang, satu orang inang pengasuhnya. Tamat.

367. Tiga malam sesudah sampainya Arung Palakka di perkampungan tibalah utusan Karaengnge di Soppeng untuk mengabarkan bahwa Jejak Arung Palakka menuju ke Wumpungeng. Soppenglah ditugaskan mencari dan menangkapnya, kemudian menghadapkannya di depan Karaengnge.
368. Berkatalah Arung Wumpungeng kepada Paduka Datu Mario : Ada baiknya jikalau paduka pergi berdiri di atas batas wilayah kekuasaan Beru, agar hambamu leluasa memberikan alasan/keterangan di bawah sumpah atas nama negeri Wumpungeng.
369. Beliau pergi berdiri di atas liang Petti.
370. Maka Arung Wumpungeng disuruh panggil ke Soppeng untuk bertemu dengan utusan dari Karaengnge ri Gowa.
371. Berkata utusannya Gowa : Apakah Arung Palakka ada di Wumpungeng ?
372. Arung Wumpungeng berkata : Arung Palakka tidak berada di Wumpungeng !
373. Berkatalah utusannya Gowa : Niscaya ia sudah memasuki wilayah Wumpungeng setelah meloloskan diri semalam di Maruala. Dia hanya sempat lolos dari pengejaran, karena adanya anak kerabat bersama satu orang inang pengasuhnya yang mengorbankan diri di Waempellung.
374. Berkata Arung Wumpungeng : Kami tidak mengetahui jalan yang ditempuhnya.
375. Berkata suro/utusannya Gowa : Jadi kemana gerangan (Arung Palakka) wahai Arung Wumpungeng? Arung Wumpungeng menyahut : Kami tidak tahu kemana tujuannya, sebab kami tidak mengikuti jejaknya. Niscaya ia menyusuri jalanan ke Gattareng menuju ke timur !

376. Berkatalah utusannya Gowa : Sudiilah (engkau) bersumpah, bahwa Arung Palaka tidak adf di Wumpungeng.
377. Berkatalah Arung Wumpungeng (. . .) kalau memang Arung Palakka ada di wilayah Wumpungeng hari ini. Entah, besok – lusa.
393. Belasan malam sesudah Arung Bila,,Arunng Appanang dan Datu Citta pergi meninggalkan Tanah Soppeng, tibalah Karaengngeri Gowa di Soppeng. Mereka bergabung dengan laskar kerajaan Wajo menyerang laskar kerajaan Soppeng, maka rakyat Soppeng pun mengaku kalah.
394. Ada pun baginda Datu Soppeng sudah berkumpul bersama isteri dan anak-anaknya, serta segenap warga La Mangile.
395. Setelah baginda Arung Beru Rilaué mengetahui hal tersebut, baginda segera pergi duduk di ujung tangga. Beliau ditemani oleh empat orang Datu pemberani.
395. Setelah baginda Arung Beru Rilaué mengetahui hal tersebut, baginda segera pergi duduk di ujung tangga. Beliau ditemani oleh empat orang Datu pemberani.
396. Berkata karaengnge Ri Gowa : Biarlah kita bunuh saja Datu Soppeng itu ! Berkata Karaeng Karunrung : Bukanlah paduka sudah menerima sumpah setia dari Datu Soppeng, apalagi saat ini Arung Beru sudah berada di anak tangganya.
397. Berkatalah Karaengnge kepada Kapitan Perangnya : Apakah ia sudi diasingkan ?
398. Datu Soppeng pun diberi tahukan (perihal pengasingan itu). Beliau setuju diasingkan ke Siang. Barulah kemudian Karaengnge bersama laskar Wajo menyerbu ke Bone.
399. Rakyat Bone menyatakan diri takluk, maka Karaengnge ri Gowa bersama laskar Bone dan Wajo segera menyerang Arung Palakka di Pallette.

400. Sementara itu Arung Palakka sudah bertolak ke Buton. Maka Tocinnong-lah yang dipenggal, kemudian harta bendanya dirampas oleh karaengnge dan anaknya yang bernama We i elle, Daoke nama kecilnya pun dijadikan tawanan.
401. Hanya saja Arung Palakka tidak tersusul oleh laskar Bone, dan Wajo, sebab memang seluruh rombongan Arung Palakka sudah berada di atas perahu ketika laskar Wajo tiba di Palette.
402. Ketika itulah Arung Palakka bernazar mengorbankan seratus ekor kerbau di Pallette, apabila ia selamat kelak dan kembali dari perantauan. Tamat.
403. (.)
404. Setelah enam tahun lamanya di Jakarta, datanglah kembali Malampe ē Gemmek na. Ia bersama-sama dengan orang Belanda menyerang Gowa.
405. Ia hanya singgah sebentar di Lae-Lae, kemudian berlayar ke Buton. Ketika itu masing-masing Bugis yang sedang berada di Buton diambil seluruhnya/semuanya. Karaeng Bontomarannu bersama segenap laskar Makassar yang ada di Buton diambilnya pula.
406. Barulah kemudian Malampē ē Gemmek na bersama orang Belanda itu kembali menyerang Gowa/Sombaopu.
407. Seluruh sekutu Karaengnge segera berbalik menjadi musuh. Hanya tinggal laskar Wajo yang menemaninya. Maka Sombaopu lalu dikepung. Tiga tahun lamanya terkepung sampai akhirnya bobol.
408. Diadakanlah perjanjian di Bungaē antara Karaengnge ri Gowa dan Malampē ē Gemmek na. Tinggal orang-orang Wajolah yang dikepung bersama-sama. Pada waktu itu ada sebanyak dua ribu tigaratus tujuh puluh lima laskar yang dipimpin oleh Arung Matowa Wajo yang bernama Tosengngeng Tenrilai.
409. Sementara itu kekuatan laskar Soppeng yang turut ser-

- ta dalam penyerangan terhadap Wajo ada seribu tiga-ratus tujuh puluh orang.
410. Selama tiga tahun Arung Matowa Wajo berada di Gowa, dengan jumlah laskarnya yang tewas ada sebanyak lima-ratus empat orang.
 411. Berkatalah Karaēngngē ri Gowa kepada Arung Matowāē ri Wajo Sombaopu sudah bobol. Gowa sudah ditaklukkan. Maka pulanglah ke negrimu, wahai saudaraku! Demi kebaikan negerimu.
 412. Berkatalah Arung Matowāē ri Wajo kepada Karaēngngē ri Gowa takkan jatuh ke tangan musuh, sebelum semua laskar itu tewas ! Berkatalah Karaengnge ri Gowa kepada Arung Matowāē ri Wajo : Sejuta hutang nyawa orang Makassar pada orang Wajo. Pulanglah, wahai saudaraku! Carikanlah kebaikan bagi Tanahmu! Barulah Arung Matowae Tosengngeng pulang ke Tanah Wajo.
 413. Malampē ē Gemmek na kemudian menyerang lamuru dan ditaklukkannya dalam waktu sehari. Sesudah itu Malam-pē ē Gemmek na melanjutkan perjalanannya ke Timurung.
 414. Di daerah Timurung itulah orang Bone dan orang Soppeng saling menantikan untuk melakukan pertemuan.
 415. Mereka bertukar pikiran tentang keadaan pertempuran. Bone dan Soppeng mengambil kata sepakat untuk mengirimkan utusan dalam rangka mengingatkan kembali pihak Wajo perihal Trialiansi Tellumpocoe ri Timurung.
 416. Sesudah itu orang Bone dan orang-orang Soppeng menyeberang ke Solo. Setelah tiba di Solo, baginda Malampēē Gemmek na lalu mengirimkan utusan untuk memperingati Wajo, akan persaudaraan mereka bertiga. Tosawe yang diutus menemui Arung Matowae di Wajo.
 417. Berkatalah Tosawe kepada Arung Matowa Wajo serta segenap rakyat Wajo : "Saya diutus oleh saudaramu Malampēē Gemmek na untuk menyampaikan bahwa Bone,

Wajo, Soppeng hanya mungkin memperoleh kejayaan apabila kita kembali meliputi di atas perjanjian persaudaraan Trialiansi Tellumpocco-nya Bone, Wajo, Soppeng. Masing-masing memiliki haknya kepunyaannya sendiri serta masing-masing menelusuri keadaan tapal batasnya sendiri, baik lurus maupun bekelok-kelok.

418. Berkatalah Arung Matowae ri Wajo yang bernama Tosengngeng, sekalian rakyat Wajo : "Demikianlah hendaknya wahai saudaraku! Namun jelas kalian orang-orang Bone bersama Soppeng yang pergi menjemput orang-orang Belanda itu. Kendati pun demikian, Wajo takut kepada sang dewata, wahai saudaraku ! Wajo malu memungkiri perjanjian persaudaraan dengan Karaengngè ri Gowa beserta segenap rakyat Gowa. Kematian Gowa adalah kematianku juga. Kehidupan Gowa adalah kehidupanku juga".
419. Berkatalah Tosawe : "Itulah, wahai Wajo, ! yang akan dipegang secara ketat oleh saudaramu. Disaksikan oleh sang dewata yang tunggal bahwa surutnya Gowa adalah berarti kematianmu pula, hidupnya adalah hidupmu pula. Niscaya Gowa itu sudah lenyap, sehingga saudaramu merasa perlu menyambangimu demi kebaikan dan cahaya kehidupan. Namun engkau tidak sudi, padahal Gowa sudah lenyap. Akan tetapi pergilah engkau Wajo ! kepada kematian, sementara kami bertolak kepada cahaya kehidupan di bawah petunjuk sang dewata.
420. Sesuai dengan perjanjian persaudaraan kita di Timurung Saling mengingatkan pada kekhitafan. Saling menegakkan bagi yang rebah. Tidak saling merampas hartabenda kekayaan negeri. Sama-sama mengembangkan diri di luar, tidak memperluas wilayah kekuasaan di dalam (Tellumpoccoe). Kita berpilin tiga tak terputuskan, kecuali apabila kita bersama-sama terputus. Sekali pun langit runtuh, bumi berantakan, namun perjanjian persaudaraan kita yang disaksikan sang dewata nan tunggal di Timurung itu, takkan pernah terurai.

421. Setelah gagalnya perundingan antara Bone dan Wajo, maka orang Wajo pun segera dikepung oleh Malampek ē Gemmek na di sore harinya. Tamat.
422. Inilah awal mula berkecamuknya peperangan di Tosora. Empat hari empat malam lamanya mereka saling menyerang tiada berkeputusan sepanjanghari, tanpa ada salah satu pihak yang kalah atau menang.
423. Itulah awal berkecamuknya pertempuran di Tosora. Saat itu pula jatuhnya korban nyawa yang banyak bagi orang Wajo. Mayat-mayat bergelimpangan tanpa dapat dibalikkan lagi dan tiada dapat dikumpulkan.
424. Pillak ē bersama Cakkuridi ē segera mengirim utusan untuk meminta gencatan senjata kepada Malampē ē Gemmek na. Ia diberi jawaban melalui Tosawe. Kalian diberi kesempatan oleh junjunganku selama tiga hari, agar kalian dapat mengumpulkan mayat para laskarmu yang tewas”.
425. Ada seribu kurang tiga orang laskar Wajo yang tewas. Arung Matowa Wajo yang bernama La Tenrilai Tosengngeng terbakar dan tewas dilalap api di benteng pertahanannya.
426. Beliau mangkat di tengah medan pertempuran. Ada sekitar duapuluh tahun delapan bulan ia menduduki takhta kerajaan, sebagai Arung Matowa Wajo La Tenrilai Tosengngeng, akhirnya ia terbakar di benteng perlingkungannya hingga mangkat. Beliaulah yang bergelar (anumerta) Matinroe Risalekok na 'Mpelaiēngngi musuna ri Tosora.
427. (.....).
428. Ini titah raja yang dipermaklumkan di istana yang tiga hubungannya di Bone, ketika Matinroe ri Bontoala menggunting rambutnya. Ada puh yang disuruh sebarluaskan ke seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Bone, segenap kerajaan bawahan yang telah mengikat tali persaudaraan seia sekata di dalam suka maupun duka.

429. Sekali pun hanya ada sekelompok rumahtangga, apabila dikelilingi oleh rumpun bambu, adililah perkaranya. Namun tetap di atas prinsip memperkuat hubungan persaudaraan, di samping pembinaan kesejahteraan sepanjang bermanfaat bagi Bone maupun kerajaan bawahan itu sendiri.
430. Kita berhak atas kekuasaan masing-masing. Kita meniti di atas tapal batas masing-masing, baik seca lurus mau pun berbelok-belok.
431. Dan turutilah amanat Matinroe ri Gocinna, kecuali kekafirannya.
432. Yang dipermaklumkan kepada kalian ialah, sekali pun hanya ada sebuah rumah apabila terletak dalam wilayah perkampungan, maka dirikanlah langgar, dan perkuatlah kehidupan beragama Islam.
433. Dipermaklumkan pula kepada segenap raja bawahan, bahwa : Apabila kelak suruhan kepercayaan kerajaan Bone datang untuk mengambil upeti, janganlah dihalangi. Itulah kebesaran Bone.
434. Jikalau tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan kepadamu, maka ikutlah bersama utusan kerajaan Bone tidak menghendaki adanya perlakuan aniaya/ ketidak sepadanan.
435. Kalau bukan utusan kepercayaan raja yang masuk ke negerimu, untuk menagih upeti, jangan dilayani. Kalau ia memaksa maka mintalah agar ia mau menanti. Kalau ia tidak sudi pula menanti, maka berpegangan tanganlah dengannya ke Bone. Sekiranya ia belum juga mau mengerti, bertarunglah dengannya, kalau engkau kewalahan, mintalah bantuan kepada sekutumu."

BAB III

ANALISA ISI

1. Terbentuknya Kerajaan Bone

Naskah kuno *lontarak Tellumpocoe* yang menjadi sasaran penelitian ini memuat informasi kesejarahan yang bersangkutan paut dengan perkembangan pemerintahan dalam berbagai kerajaan lokal, mulai zaman kedatangan to-manurung lokal sekitar tahun 1326 sampai jatuhnya kerajaan Gowa oleh kekuatan Kompeni Belanda pada tahun 1667. Dalam lontarak tersebut tercatat beberapa kerajaan lokal yang terhitung cukup besar pengaruhnya di kawasan jazirah Sulawesi Selatan pada masa itu, antara lain kerajaan Bone, Wajo, Soppeng, Luwu, dan kerajaan Gowa. Masing-masing kerajaan saling berhubungan antara satu sama lain, baik dalam bentuk hubungan damai maupun peperangan.

Dalam lontarak (Transliterasi dan Terjemahan No. 03 s/d N. 25) termuat keterangan bahwa sejak berakhirnya masa pemerintahan raja-raja yang tercatat namanya dalam epos Galigo maka di kawasan Tanah Bone dan sekitarnya tidak ada lagi kedamaian. Tidak ada bentuk pemerintahan apa pun. Tidak ada ketertiban. Tidak ada hukum. Tidak ada keadilan dan peradilan.

Kalau ada hukum, maka satu-satunya hukum yang berlaku ketika itu hanya "hukum rimba", hukum kekerasan yang meng-

halalkan semua cara untuk mencapai tujuan tertentu. Keadaan ini tercermin secara nyata dalam lontarak (Transliterasi/Terjemahan No. 03 s/d 04), antara lain bahwa :

Ia garēk arung puwatta mēnrēk ē ri Galigo dēkna riaseng
arung / Aga tenna sisseng tau e siēwa ada / Sianrēbalēi tau
e / Si-akbellik belliang / Dek na adek / Apa gi sia riasengngē
bicara /

Pemberitaan lontarak menunjukkan secara nyata, bahwa sejak berakhirnya masa pemerintahan raja-raja yang tercatat namanya dalam epos Galigo, maka di kawasan Tanah Bugis dan sekitarnya tidak ada lagi bentuk pemerintahan sama sekali. Selaku konsekuensi logis darinya, masyarakat manusia ketika itu tidak mengenal lagi kata mufakat dan musyawarah. Bahkan, mereka saling memangsa antara sesamanya. Mereka saling mengkhianati. Tiada lagi aturan dan peraturan, apalagi yang dinamakan keadilan dan peradilan. Jelas mereka hidup dalam masa kekacau-balauan di situ manusia saling memangsa bagaikan ikan. Keadaan seperti itu berlanjut selama tujuh angkatan, tujuh generasi yang dalam istilah lontarak disebut *pituturing* (tujuh musim).

Setelah berlalu tujuh musim, keadaan yang serba kacau balau tersebut mengalami perubahan dengan datangnya tokoh *to manurung* yang kemudian disepakati oleh penduduk untuk dinobatkan menjadi pemimpin, sekaligus raja berdaulat di kawasan Tanah Bone. Dalam pengistilahan bahasa daerah Bugis *to manurung* merupakan kata jadian, berasal dari tiga kata yaitu "*to*" artinya orang; "*ma*" adalah petunjuk kata kerja; dan "*turing*", artinya turun. *To-ma-nurung* berarti orang yang turun (dari kahyangan; langit). Interpretasi ini sejalan pula dengan pendapat Dr. Abu Hamid (1974: 8), bahwa "*To Manurung* berarti orang yang turun. Tentu saja orang yang turun dari langit, orang yang menjelma dari kayangan . . .".

Pemahaman anggota masyarakat tentang *to manurung* merupakan ceritera khayalan yang beralih secara turun-temurun dari satu generasi ke lain generasi. Kendati pun demikian awal

mula terbentuknya pemerintahan kerajaan lokal di daerah Sulawesi Selatan tidak dapat dipisahkan dari kehadiran to manurung sebagai tokoh pemimpin yang kemudian menjadi raja dengan kekuasaan penuh di wilayah pemerintahannya. Demikianlah maka Dr. Abu Hamid (1974: 8) mengungkapkan antara lain, bahwa "sebenarnya apa yang dimaksud To Manurung adalah penakluk-penakluk yang datang dari luar atau dari daerah lain . . .". Bahkan ada pula kemungkinan lain bahwa mitos To Manurung hanyalah sekadar cara untuk memilih seorang raja sebagai figur pemersatu di antara kelompok-kelompok individu yang sedang bertikai memperebutkan kekuasaan.

Gambaran tentang tokoh pemimpin yang disebut to manurung tercermin pula dalam lontarak Tellumpoccoë yang menyatakan negeri Bone ketika itu sedang dilanda kekacau - balauan sehingga penduduk saling bertikai untuk memperoleh pengaruh, sekaligus pendukung dan pengikut. Dalam keadaan seperti itu, muncul tokoh pemimpin yang disebut Mata Silompok ē Manurungngē ri Matajang. Tokoh ini disebut Manurungngē ri Matajang, karena ia muncul pertama kalinya di suatu tempat yang bernama Matajang (negeri Bone).

Kedatangan sang to manurung (Mata Silompok ē) ketika itu telah menimbulkan harapan baru bagi anggota masyarakat setempat, sehingga mereka sepakat mengangkat dan menobatkannya menjadi raja. Demikianlah, sang to manurung kemudian diresmikan menjadi raja Bone yang pertama. Pengangkatan raja didahului oleh ikrar, janji setia antara sang to manurung dan rakyat Bone. Isi perjanjian dimaksud tercatat dalam lontarak (Transliterasi/Terjemahan No. 22 s/d No. 25), bahwa

Idik na ki-po puwang / Ēlok mu ēlok rikkeng / Passurommu kuwa / Namau-na nammeng na pattarommeng ta-tēa-i wi ki-tēai matoi sia rekkua tudang munik mai / Makkedai to manurungngē / Teddua nawa nawa po / Temmuabbalecco-reppak / Purai kua / Rikadoini adanna to manurungngē ri to maegae Rilēkke ni to manurungngē lao polē ri Bonē /

Pemberitaan lontarak mengandung arti dan makna yang sangat dalam, karena di dalamnya terpatери kesediaan to manu-

rung untuk menjalankan amanat rakyat bagi terselenggaranya urusan pemerintahan. Kesediaan memerintah tersebut dibarengi persyaratan, bahwa segenap rakyat tidak akan khianat, serta tidak bakal berbalik haluan. Sementara di lain pihak, rakyat mengikrarkan untuk tetap menjunjung tinggi amanat raja, sepanjang raja itu sendiri tetap mengasihi mereka.

Dengan demikian terbentuklah suatu pemerintahan di negeri Bone dengan to manurung sebagai rajanya. To manurung inilah raja pertama yang memerintah dalam wilayah kerajaan Bone sejak tahun 1326 sampai tahun 1358 (A. Muh. Ali, 1969: 70). Informasi lain diungkapkan oleh Abu Hamid, bahwa "... negara Bone mulai berdiri pada awal abad ke-14 oleh To Manurung yang turun di Matajang yang bernama Mata Silompo E, memerintah dari tahun 1330 sampai dengan tahun 1370 ... " (Abu Hamid, 1974: 10). Tampak adanya perbedaan masa pemerintahan raja Bone - I (Mata Silompok & Manurunggē ri Matajang), namun sampai saat ini belum ditemukan data yang dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan pendapat mana yang lebih mendekati keadaan yang sesungguhnya.

Sejak berdirinya kerajaan Bone di bawah kekuasaan raja yang pertama itu, kehidupan masyarakat setempat mengalami perubahan. Kekacauan yang pernah merajalela kemudian secara berangsur-angsur berubah menjadi tenang dan damai. Dalam lontarak Tellumpoccoe dilukiskan lebih lanjut tentang silsilah raja-raja Bone, mulai dari raja pertama (Mata Silompoke) sampai masa pemerintahan raja Bone kelimabelas yaitu Latenri Tata To Unru Arung Palakka Malampēē Gemmek na Sultan Sa'aduddin Petta Torisompa e Matinroē ri Bontoala.

2. Silsilah Raja-Raja Bone

Dalam sejarah pemerintahan kerajaan Bone dikenal adanya 34 raja dan 2 (dua) Jennang yang pernah memegang tampuk pemerintahan, namun dalam lontarak Tellumpoccoe hanya tercatat 15 raja dan 2 Jennang.. Silsilah raja-raja dan jennang tersebut dapat dikemukakan secara runtut di bawah ini :

2.1. Manurunggē ri Matajang

Seperti telah disinggung di muka, Manurunggē ri Matajang adalah raja pertama di kerajaan Bone. Baginda tidak diketahui nama aslinya, namun rakyat setempat biasa menyebutnya *Mata Silompok ē* dengan gelar *Mangkauk ē ri Bone*.

Baginda Mata Silompok ē menikah dengan seorang wanita to manurung pula, dikenal sebagai Manurunggē ri Toro. Dari perkawinan tersebut lahirnya putera-puteri raja Bone, antara lain La Ummassa, Pattanra Wanua serta tiga orang lagi yang nama-namanya tercatat dalam lontarak yang tergulung (naskah lontarak yang tertulis di atas permukaan daun lontar).

Selama menjalankan tugas pemerintahan sebagai raja Bone, baginda Mata Silompok ē terkenal dengan jasa-jasanya, antara lain dalam beberapa hal sebagai berikut :

1. Menetapkan aturan berkenaan dengan pemilikan harta benda bagi segenap individu dalam suatu kelompok keluarga yang mengalami perceraian (*broken home*);
2. Menciptakan berbagai peraturan, peradilan serta hukum, hal mana kemudian ditaati secara turun-temurun oleh rakyat setempat;
3. Menciptakan / memiliki sebuah bendera kerajaan yang disebut *Woromporonggē*.

Setelah menjalankan tugas pemerintahan sebagai raja Bone dalam kurun waktu sekitar empat *pariama* (32 tahun), baginda Mata Silompok ē menobatkan puteranya yang bernama La Ummassa, menjadi raja Bone yang baru. Penobatan tersebut dilakukan di bawah persaksian rakyat Bone secara keseluruhan. Sesudah itu baginda pun mangkat secara gaib, yaitu gaib bersama datangnya sambaran kilat dan petir.

Pemberitaan lontarak itu menunjukkan, bahwa selama menjalankan tugas pemerintahan sebagai raja Bone Mata Silompok ē telah berhasil menanggulangi masalah utama yang di hadapi oleh rakyat banyak, antara lain berupa merajalelanya hukum rimba yang ditandai dengan kecenderungan setiap orang

untuk saling memangsa sesamanya. Masalah ini timbul sebagai akibat terjadinya kesenjangan pemerintahan di samping tidak adanya aturan-aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Masalah ini ternyata dapat dikendalikan oleh kepemimpinan Mata Silompok ē, yang merupakan realisasi atau perwujudan harapan rakyat pada permulaan kedatangan sang to Manurung itu.

Dapat dikatakan bahwa baginda raja Bone-I, Mata Silompok ē adalah cikal-bakal raja-raja Bone sekaligus peletak dasar-dasar kehidupan berpemerintahan dan kesadaran hukum di kalangan rakyat Bone.

2.2. La Ummassa

La Ummassa putera Mata Silompok ē dinobatkan menjadi raja Bone-II sebelum ayahandanya mangkat. Baginda disebut pula Tummulaiyē Panreng. Ia tidak mempunyai putera / pangeran mahkota kecuali hanya melahirkan anak yaitu To Sualle dan To Salawakka, namun ibundanya berasal dari keturunan keluarga orang kampung (bukan bangsawan tinggi). Sementara itu adik perempuannya yang bernama Pattanra Wanuwa dinikahi oleh raja Palakka yang bernama La Pattikkeng.

Baginda La Ummassa mempunyai sifat dan perilaku yang terpuji, antara lain: sebagai orang yang kuat ingatan; amat prihatin terhadap pembinaan kesejahteraan negeri serta rakyatnya. Sedangkan peristiwa berejarah yang pernah dilalui dalam masa pemerintahannya, adalah :

1. Terjadinya peristiwa penaklukan terhadap beberapa kerajaan seperti : Bēru, Cellu, Malou, Majang;
2. Terjadinya peperangan dengan pihak kerajaan Palakka di bawah pemerintahan adik iparnya sendiri (La Pattikkeng), namun setelah berperang selama tiga bulan tanpa ada pihak yang kalah, keduanya kembali berdamai;
3. Kerajaan Bone mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga menjelma menjadi suatu kerajaan besar, terpendang serta amat kuat.

4. Terjadinya penobatan raja Bone-III atas nama kemanakan La Ummassa yang pada waktu itu baru berusia satu hari.

Tujuhbelas tahun kemudian sesudah dinobatkannya La Saliu Kerampēluwak menjadi raja Bone-III maka baginda La Ummassa di timpa penyakit yang merenggut nyawanya.

Dari kandungan isi lontarak itu tampak secara jelas bahwa perkembangan sejarah kerajaan Bone pada masa pemerintahan La Ummassa diwarnai oleh usaha perluasan wilayah kekuasaan sehingga terjadilah penaklukan terhadap beberapa kerajaan di sekitarnya. Selain itu, kharisma kepemimpinan raja-raja saat itu cukup besar sehingga tidak ada seorang anggota masyarakat yang membantah atas penobatan La Saliu Kerampeluwa menjadi raja, biarpun baginda pada waktu itu baru mencapai usia satu hari.

Peristiwa itu bukan hanya merupakan bukti autentik, bahwa rakyat Bone pada zaman lampau tidak mengenal kebiasaan perebutan kekuasaan/kerajaan, melainkan juga mencerminkan keluhuran budi putera kandung raja Bone-II untuk mendukung kepemimpinan raja Bone-III, kendati pun baginda raja hanya berstatus sebagai anak kemanakan dari ayahandanya sendiri. Keikhlasan dan keluhuran budi seperti itu merupakan hal positif yang patut ditauladani oleh bangsa Indonesia.

2.3. La Saliu Kerampēluwak

La Saliu Kerampēluwak adalah raja Bone-III yang dinobatkan menjadi pewaris takhta kerajaan sejak usianya baru mencapai satu hari. Sehubungan dengan keadaan baginda raja yang masih bayi, baginda didampingi oleh dua orang saudara misannya yaitu To Sualle dan To Salawakka.

Raja ini terkenal dengan beberapa sifat-kepribadian yang terpuji, antara lain: kuat, sangat prihatin dalam mengupayakan kesejahteraan rakyat, giat bertani, pemurah, serta pemberani. Konon kabarnya, baginda sejak masa bayi hingga tua memang tidak mengenal (istilah) terkejut. Namun di lain pihak, baginda tidak dikenal sebagai orang-pintar.

Berbagai jasa-jasanya dalam pengembangan kerajaan Bone, antara lain dapat disebutkan di bawah ini :

1. Dia raja yang pertamakali memberikan peringatan sebelum menyerang sesuatu negeri/kerajaan lain. Dalam hal ini baginda raja menerapkan kembali kebiasaan yang berlaku dalam masa pemerintahan raja-raja purba.
2. Baginda mengadakan empat panji-panji berwarna merah sebagai pendamping di sisi bendera kerajaan Woromporongē.
3. Melakukan penaklukan atas beberapa kerajaan, yaitu: Pallengoreng, Anrobbiring, Melle, Cirowali, Apala, Bakkek, Yonete, Attassalo, Soga, Lampoko, Lemo Apek, Buluk riattangsalo serta Palimpu, dan Lompu.
4. Mempersatukan rakyat Bone dan rakyat Palakka serta memberikan perlindungan terhadap berbagai kerajaan kecil, sekaligus menunjuknya menjadi kerajaan bawahan.
5. Memerintahkan pembuatan benteng pertahanan di sekeliling kotaraja Bone.
6. Membebaskan budak-belian yang dimilikinya dan memberi mereka tempat bermukim di daerah Panyula dan Lapenno. Mereka inilah yang kemudian bertugas menyediakan kebutuhan lauk-pauk bagi keluarga raja di istana. Mereka pula yang bertugas untuk menjadi pendayung manakala baginda raja bepergian dengan perahu atau pun menjadi pengu-sung tandu, sekiranya raja bepergian dengan berjalan kaki.

Baginda raja Bone-III memerintah selama tujuh puluh dua tahun, kemudian mewariskan takhta kerajaan kepada salah seorang puterinya yang bernama We Benrigau, dengan nama panggilan Makkaleppiē.

Apabila silsilah raja Bone-III disimak secara cermat maka akan terlihat dengan jelas, bahwa La Saliwu bukan seorang raja yang terhitung pintar, namun baginda memiliki kelebihan terutama berupa budi luhur. Berkat budinya itulah beliau tidak segan-segan membebaskan hamba sahayanya untuk hidup secara

layak, sebagaimana halnya warga masyarakat lainnya. Keadaan ini merupakan suri tauladan yang amat positif dalam rangka pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa yang bersifat majemuk.

2.4. We Benrigau Makkaleppiē

We Benrigau Daeng Marowa Makkaleppiē memegang tampuk pemerintahan sebagai raja Bone-IV. Dia mewarisi takhta kerajaan, sekaligus mengambil alih perjanjian (antara raja dan rakyat) yang telah disepakati oleh pendiri kerajaan Bone, yaitu Manurungngē ri Matajang Mata Silompok ē. Baginda anak kandung raja Bone-III (La Saliwu Kerampēluwak). Ia kemudian menikah dengan Arung Kaju yang bernama La Tenribali dan melahirkan beberapa orang anak, antara lain bernama La Tenri-Sukki dan La Tenrigora.

Berbeda dengan ayahandanya yang tidak dikenal sebagai raja yang pintar, maka We Benrigau terkenal sebagai raja yang amat luas pemikirannya. Hal ini tercatat dalam lontarak yang menyatakan bahwa baru saja usianya mencapai tingkat remaja, namun ia sudah dimintai bahan pertimbangan oleh ayahandanya (Raja Bone-III). Selain berpengetahuan luas, We benrigau setelah memangku takhta kerajaan terkenal sebagai orang arif-bijaksana serta pemurrah dan sangat penyayang terhadap keadaan rakyatnya. Demikianlah, ia membeli daerah pegunungan milik Cina sebanyak 90 ekor kerbau muda, kemudian dibelinya pula daerah perbukitan yang terletak di bagian sebelah Barat wilayah Ladiddong seharga tiga puluh ekor kerbau. Kedua wilayah perbukitan itu kemudian diserahkan kepada abadinya untuk digarap sebagai lahan perkebunan.

Setelah dua tahun lamanya daerah perkebunan itu digarap, tiba-tiba orang-orang Katumpi mengganggu petani di situ. Karena itu baginda raja mengutus orang suruhannya untuk menyadarkan/memperingatkan raja Katumpi, namun utusan raja Bone itu dibunuhnya. Menanggapi hal itu raja Bone segera mengerahkan lasykar rakyat untuk menyerang kerajaan Ka-

tumpi sampai takluk. Akibatnya, raja Bone berkenan menyita areal persawahan yang terletak di bagian timur Ladiddong, sebagai pampasan perang.

Berdasarkan kandungan isi lontarak itu maka beberapa kesan dapat dikemukakan. Pertama, dalam rangka kebaikan dan kepentingan negeri/pemerintahan maka raja Bone-III meminta pertimbangan kepada anak kandungnya sendiri yang masih berusia remaja. Kedua, raja Bone-IV termasyhur karena sifatnya yang pengasih dan pemurah. Kendati pun demikian beliau tidak segan-segan mengangkat senjata untuk membela hak rakyat.

Sifat pemimpin seperti itu dengan sendirinya amat potif dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka membina kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat.

2.5. La Tenrisukki

La Tenrisukki adalah putera dari raja Bone-IV yang telah dinobatkan menjadi raja Bone-V sejak masa empat tahun sebelum mangkatnya baginda Makkaleppie. Baginda menikah dengan sepupu sekalinya yang bernama We Tenrisuke dan melahirkan anak yang bernama La Wulio Botek e. Selama La Wulio Botēk ē. Selama masa pemerintahannya, baginda raja La Tenrisukki berhasil memperluas wilayah kekuasaan Bone sekaligus menyelamatkan negeri dan rakyat Bone dari serangan pihak kerajaan Luwu dan Mampu. Peristiwa sejarah yang berlangsung dalam masa pemerintahan beliau dapat dikemukakan secara kronologis di bawah ini :

1. Dalam masa pemerintahan raja Bone-V La Tenrisukki para raja-raja dari wilayah Sebulu ē telah datang ke Bone menggabungkan diri, sekaligus menyatakan diri bernaung di bawah kebesaran Tanah Bone. Karena itu baginda Raja La Tenrisukki berkenan menunjuk mereka menjadi raja-raja bawahan.
2. Beberapa waktu berselang setelah masuknya negeri Sebulu e dalam perlindungan kerajaan Bone tiba-tiba datang serang-

an lasykar dari kerajaan Luwu di bawah pimpinan Dewaraja. Lasykar Luwu berlabuh di bagian selatan daerah Cellu dan membuat benteng pertahanan di tempat itu. Sementara itu, lasykar Bone memusatkan kekuatan pertahanannya di daerah Bēru (suatu tempat dalam wilayah Watampone sekarang). Pada keesokan harinya, lasykar Luwu melakukan serangan serentak, namun lasykar Bone dapat menghalau serangannya, sehingga lasykar Luwu melarikan diri.

Dalam pertempuran lasykar Bone berhasil merampas panji-panji kerajaan Luwu, bahkan Dewaraja selaku pimpinan pasukan nyaris terbunuh. Untung saja ketika itu Raja Bone menitahkan agar lasykarnya tidak membunuh Dewaraja. Malahan dikawalinya sisa-sisa lasykar Luwu sampai ke pelabuhan. Sejak itu raja Bone La Tenrisukki bergelar Mappajungngē (raja Bone yang berpayung).

3. Dalam masa pemerintahan raja Bone La Tenrisukki terjadi pula pertikaian antara pihak Bone dan pihak kerajaan Mampu sehingga kedua belah pihak terlibat dalam bentrokan senjata. Mereka itu berperang di daerah yang terletak pada bagian sebelah selatan Itterung.

Dalam pertempuran itu kekuatan lasykar Bone menghancurkan perlawanan lasykar Mampu, sehingga mereka melarikan diri sampai ke negeri asalnya (Mampu). Selanjutnya pihak Raja Mampu menyatakan diri takluk di bawah kekuasaan kerajaan Bone. Sejak itu, Mampu termasuk kerajaan bawahan dalam pemerintahan kerajaan Bone.

Berdasarkan informasi lontarak ini dapatlah dipahami bahwa kerajaan-kerajaan lokal termasuk kerajaan Bone pada masa silam biasanya meluaskan wilayah kekuasaan dengan beberapa cara, antara lain cara persekutuan dan penaklukan. Namun xari peristiwa seperti itu tampak adanya animo masyarakat untuk mempersatukan diri dan kekuatan bersama untuk mempertahankan eksistensi masing-masing. Kecenderungan itu merupakan unsur potensial, terutama sebagai pendorong bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa secara lebih luas.

Raja Bone-V La Tenrisukki Mappajunggē mewariskan takhta kerajaan ke pangkuan puteranya yang bernama La Wulio Botēk ē, setelah beliau menjalankan tugas pemerintahan selama 27 tahun.

2.6. La Wulio Botēk ē

Baginda La Wulio Botēk ē adalah raja Bone-VI yang tersohor namanya sebagai raja Besar, kendati usianya masih relatif muda. Beliau terkenal akan ketabahan dan kreatifitasnya dalam rangka pembinaan kemaslahatan negeri dan rakyat yang dipimpinya. Selain itu beliau gemar menyabung ayam.

Rajo Bone-V@ La Wulio Botēk ē menikah dengan putri raja Pattiro yang bernama Maggadinggē yaitu We Tenriwēwa Dg. Rawē. Dari pernikahannya lahirlah puteranya yang bernama La Tenriwēwa dengan nama panggilan Bongka ē. Lahir pula putera-puteri baginda, masing-masing bernama Tenripakkuwa, La Iccak, serta I Leppe. Selain itu baginda menikah pula dengan putri raja Mampu yang bernama Daeng Palimpu. Dalam sejarah pemerintahan kerajaan Bone baginda La Wulio Botēk ē mempunyai jasa-jasa sebagai berikut :

1. Mengangkat Kajao Ladiddong sebagai penasehat raja Bone bahkan sekaligus menjadi juru bicara kerajaan dalam jaringan hubungan antar kerajaan.
2. Baginda Raja Bone La Wulio Botēk ē berhasil menciptakan perjanjian persahabatan dengan pihak raja Gowa yang waktu itu diwakili oleh Daeng Matanre. Peristiwa ini terkenal sebagai peristiwa bersejarah di mana terjadi perjanjian kenegaraan di bawah kesaksian *Sudengnge* (Simbol kerajaan Gowa) dan *La Teariduni* (salah satu senjata, simbol kerajaan Bone).
3. Melumpuhkan kekuatan pertahanan kerajaan Luwu di daerah Cenrana. Waktu itu pihak kerajaan Bone dibantu oleh kekuatan lasykar kerajaan Gowa di bawah Pimpinan Daeng Bonto, putera Daeng Matanre. Kedua belah pihak yang bergabung (Bone-Gowa) melakukan pembagian pampasan perang. Pihak Gowa memperoleh pampasan perang berupa

harta benda, sedangkan pihak Bone memperoleh pampasan berupa padang.

4. Mengadakan perjanjian persahabatan kembali dengan pihak kerajaan Gowa di daerah yang terletak pada bagian selatan Laccokkong. Inti perjanjian persahabatan itu adalah "jika orang Bone saling bunuh dengan orang Gowa, maka sekiranya orang Bone yang membunuh, raja Gowalah yang mengafaninya, dan apabila orang Gowa membunuh, raja Bonelah yang mengafaninya".

Perjanjian persahabatan ini mempunyai arti sangat dalam, bahwa antara kedua kerajaan tidak akan saling menden-dam satu sama lain. Kalau pun terjadi perselisihan paham antara keduanya, maka raja selaku pemimpin tertinggi dalam negeri harus mengupayakan perdamaian dan mengakhiri pertikaian. Gagasan ini dengan sendirinya sangat potensial pula, terutama dalam rangka membina kesetiakawanan sosial tanpa terhalang oleh perbedaan sukubangsa, kedaerahan, dan latarbelakang sosial religius.

5. Setelah memerintah selama duapuluh lima tahun, tampuk pimpinan kerajaan diserahkan kepada putera sendiri, yaitu La Tenrirawe.

2.7. La Tenrirawē Bongkaē

Melalui upacara penobatan, La Tenrirawe Bongkae merupakan raja Bone-VII. Baginda putera dari raja Bone-VI, La Wulio Bote e. Kepribadian/sifat beliau tidak dikenal sebagai orang pintar, kendati pun demikian ia mempunyai sifat terpuji seperti: baik hati, anggun, jujur, pengasih, pemberani, mengasihi kerabatnya yang miskin papa, gemar minta nasehat pada orang tua-tua. Selain itu baginda pun mempunyai watak yang keras dalam keadaan murka, di samping gemar menyabung ayam. Berbagai peristiwa yang terjadi selama masa pemerintahannya, antara lain seperti tertera di bawah ini :

1. Bagian raja Bone-VII La Tenrirawe Bongkae untuk pertamakalinya mengangkat *To Makkajennangeng* (para petugas

koordinator untuk urusan-urusan tertentu), antara lain koordinator para abdi, koordinator keluarga istana, koordinator para warga masyarakat, koordinator para tukang, koordinator dayang-dayang, koordinator juru usung raja, koordinator urusan penyediaan kayu bakar, koordinator pembawa berita, koordinator urusan konusmsi, serta koordinator para penari istana.

Gagasan untuk mengadakan to makkajennangeng tersebut dengan sendirinya memungkinkan terselenggaranya segenap tugas istana dan kerajaan secara lebih efisien, dengan hasil lebih memuaskan. Keadaan tersebut sekaligus menjadi dasar bagi tiap orang untuk menyelenggarakan tugas dan missi yang diembannya.

2. Dalam masa pemerintahan raja ini pula anggota masyarakat untuk pertamakalinya mengenal dan menggunakan bedil sebagai senjata. Ini berarti, bahwa raja Bone-VII telah menjadi perintis bagi proses pembaharuan di bidang peralatan dan teknologi persenjataan.
3. Baginda raja berhasil mempersatukan segenap rakyat di wilayah Ajangngale ke dalam naungan pemerintah kerajaan Bone, sekaligus menaklukkan Awo Tekko dan menaklukkan kembali orang-orang Attassalo yang pernah berusaha melepaskan diri dari wilayah kekuasaan Bone.
4. Lasykar kerajaan Gowa datang menyerbu wilayah Bone dan lasykar kedua-dua pihak terlibat pertempuran selama tujuh hari, kemudian keduanya kembali berdamai. Dalam pada itu berhasil diperoleh kata sepakat, bahwa segenap rakyat yang bermukim di wilayah sebelah selatan sungai Tatkala ke atas adalah termasuk abdi di Bone.
5. Ketika Bongkae masih memegang tampuk pemerintahan Bone terjadi pertikaian antara kerajaan Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau. Salah seorang dari kedua raja yang bertikai telah meninggalkan negeri sendiri menuju ke Bone untuk meminta suaka.
6. Baginda raja Bongkae turut membuat perjanjian Tellum-

poccoē (Bone-Wajo-Soppeng). Sejak dicetuskannya perjanjian itu, kerajaan Bone senantiasa saling membantu dengan kerajaan Wajo maupun Soppeng. Analisis lebih cermat mengenai perjanjian Tellumpoccoe akan diuraikan secara jelas pada bagian lain dalam naskah ini.

7. Dua tahun sesudah terjadinya trialiansi Tellumpoccoe, baginda raja Bongkae mengalihkan tampuk pemerintahan Bone kepada saudaranya yang bernama La Icca. Bahkan sebelum wafat ia menyampaikan pesan kepada saudaranya (La Icca) untuk menikahi jandanya, kelak setelah ia mangkat.

Pesan tersebut menunjukkan betapa besar rasa kasih serta kecintaan baginda raja terhadap saudara maupun permaisurinya. Sesudah peristiwa itu raja pun mangkat dan diberi gelar anumerta sebagai *Matinroe ri Go[inna* (yang bersemayam dalam gucinya).

2.8. La Iccak

Sesuai dengan wasiat raja Bone-VII, La Iccak segera memangku takhta kerajaan Bone sebagai Raja Bone-VIII. Ia dilantik atas persetujuan segenap rakyat Bone. Setelah dilantik ia menikah dengan permaisuri, yaitu Tenripakui. Selama masa pemerintahannya Tanah Bone dan rakyatnya mengalami bencana di samping kemerosotan dalam pemerintahan dan kemasyarakatan. Ini sesuai dengan pengaruh buruk dari kesewenang-wenangan baginda raja dalam menjalankan roda pemerintahan. Perilaku sang raja selama masa pemerintahannya adalah sebagai berikut :

1. Baginda raja tidak mengindahkan lagi aturan dan peraturan yang pernah digariskan oleh raja-raja sebelumnya. Raja tidak mengindahkan lagi tentang keadilan dan peradilan, tiada lagi musyawarah dalam rangka mufakat.
2. Raja La Icca telah memurkai raja Walenna yang bernama La Panaungi sehingga yang bersangkutan diasingkan ke Sidenreng. Sekali waktu raja Walenna merasa jenuh hidup

dalam negeri perasinggan maka ia pun kembali ke tanah Bone untuk meminta ampunan. Namun baginda raja memerintahkannya untuk naik ke daerah pegunungan, kemudian raja menyusul dan membunuhnya. Selain itu raja membunuh raja Pacing, dibunuhnya Tosaliu raja Awampone. Akhirnya Makdanrengge ri Palakka dibunuh juga.

3. Pada masa pemerintahan raja La Icca itu mulailah orang-orang terhormat didera. Bahkan kaum bangsawan tidak segan-segan disuruhnya melakukan berbagai tugas yang tidak pantas, seperti menenteng bawaan.
4. Sekali waktu baginda raja mengganggu memperkosa isteri orang. Perbuatannya itu diketahui oleh suami sang wanita sehingga raja bermaksud menghabisi nyawanya, namun yang bersangkutan sempat melarikan diri. Hanya isterinya-lah terbunuh. Sesudah itu raja membumi hanguskan sebagian wilayah Bone mulai dari Matajang sampai ke Macege.

Melihat perlakuan baginda raja penduduk sepakat untuk menyampaikan kejadian itu kepada Arung Majang (kakek dari raja Bone-VIII). Dalam usaha menghentikan tindakan sewenang-wenang sang raja, Arung Majang lalu mengirim utusan untuk menyadarkan cucunya, namun utusan itu pun dibunuhnya. Demikianlah Arung Majang terpaksa membunuh sang raja, cucunya sendiri.

Pemberitaan lontarak menunjukkan, bahwa masyarakat Bone sejak zaman silam termasuk abdi yang sangat patuh dan taat di bawah perintah raja yang memegang tampuk pemerintahan. Namun kepatuhan dan ketaatan itu tidak berarti seorang raja tetapi haruslah selalu memperhatikan kepentingan kemaslahatan rakyat sesuai bunyi perjanjian antara raja dan rakyat yang diciptakan sejak raja Bone-I (Manurungge Ri Matajang).

Dalam era pembangunan yang diterapkan selama ini, latar belakang isi lontarak berkenaan dengan selsilah raja La Iccak dapat dijadikan contoh/kasus, sebagai perangai buruk yang tidak sesuai dengan harkat kemanusiaan sehingga harus diberantas.

2.9. La Pattawe

Setelah La Iccak Mangkat, rakyat Bone menerima saran dari Arung Majang lalu mengangkat La Pattawe menjadi raja Bone-IX. Baginda masih terhitung sepupu pertama dengan raja La Icca.

Baginda raja Bone-IX menikah dengan sepupu sekalinya yaitu We Tenriruwa, ratu Mampu dan melahirkan seorang puteri yang bernama We Tenrisiang. Raja ini tidak banyak disebut dalam naskah kuno lontarak, kecuali bahwa setelah memerintah sebagai raja Bone-IX dalam masa tujuh tahun baginda pun pergi ke Bulukumba dan mangkat di sana. Setelah mangkat, baginda diberi gelar (anumerta) *Matinroe ri Bettung*.

2.10. We Tenrituppu

Tenri Tuppu adalah raja Bone-X yang dilantik atas persetujuan rakyat, menggantikan ayahandanya (Raja Bone-IX). Dalam masa pemerintahannya terjadi dua peristiwa penting yang turut menentukan keadaan negeri dan rakyat Bone pada tahun-tahun sesudahnya. Pertama ialah peristiwa terbentuknya Dewan Hadat yang disebut Arung Pitu (Hadat Tujuh), terdiri atas : Arung Tibojong, Arung Ujung, Arung Ponceng, Arung Tanete, Arung Macege, Arung Tanete Riattang, Arung Taa. Dewan hadat tujuh itu diadakan oleh raja Bone dengan tugas sebagai berikut :

- a. Membantu raja Bone dalam menyelenggarakan pengawasan urusan pertanian;
- b. Membantu raja Bone dalam hal pelayanan tamu kerajaan. Tugas ini dipandang penting, mengingat bahwa raja yang berkuasa, adalah seorang wanita (ratu).
- c. Membantu raja Bone dalam menjaga keamanan harta benda kerajaan/kekayaan Negeri Bone.
- d. Setiap anggota Dewan Hadat Tujuh tidak boleh mewariskan jabatan yang dipangkunya, kecuali atas persetujuan dan restu raja yang berkuasa.

Pemberitaan lontarak ini menunjukkan, bahwa pemerintah kerajaan/raja yang berkuasa dapat saja melakukan perubahan/pengembangan struktur pemerintahan demi efisiensi dan efektifitas pelaksanaan urusan kenegaraan. Gagasan ini kemudian memegang peranan penting dalam proses kegiatan pemerintahan, bahkan sampai sekarang anggota masyarakat Bone khususnya, masyarakat Sulawesi Selatan umumnya mengenal Negeri Bone sebagai kerajaan yang didukung oleh Adek Pitu (Adat Tujuh).

Kedua, peristiwa penyebarluasan Islam oleh pihak kerajaan Gowa yang menyebabkan pecahnya kekuatan gabungan kerajaan Tellumpoccoe. Pecahnya keutuhan kerajaan Tellumpoccoe terutama disebabkan oleh jatuhnya kerajaan Soppeng maupun Wajo melalui pertempuran melawan lasykar Gowa. Pertempuran ini dikenal dengan istilah *musuk selleng* (perang dalam zaman penyebaran Islam).

Ketika kedua kerajaan sekutu Bone yaitu Wajo dan Soppeng mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan pihak Gowa dan menyatakan diri masing-masing menerima Islam sebagai agama kerajaan, raja Bone pergi ke Sidrap sampai wafatnya.

2.11. La Tenriruwa Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng

Setelah wafatnya raja Bone—X (Tenrituppu) maka rakyat menobatkan La Tenriruwa Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng menjadi raja Bone—XI. Raja ini hanya menjalankan tugas pemerintahan selama kurun waktu tiga bulan, kemudian meninggalkan singgasana kerajaan dan meninggalkan negeri Bone menuju ke Bantaeng. Pemerintahannya yang sangat singkat itu karena terjadinya perselisihan faham antara raja di satu pihak dan rakyat bersama Dewan Hadat di lain pihak.

Perselisihan faham itu bertalian dengan ajakan raja Gowa kepada raja dan rakyat Bone agar turut memeluk agama baru yaitu Islam. Menanggapi ajakan (dakwah) tersebut raja Bone merasa tidak ada salahnya bila mereka menerima Islam yang disiarkan oleh pihak kerajaan Gowa. Namun di lain pihak,

rakyat Bone bersama segenap Dewan Hadat merasa enggan dan malahan menolak penyiaran agama Islam. Sehubungan dengan itu baginda raja La Tenriruwa meninggalkan istana, menuju ke Pattiro.

Sama halnya dengan rakyat Bone, rakyat Pattiro pun tidak sudi menerima agama Islam. Sementara itu, rakyat Bone mengutus wakil mereka untuk menyusul baginda raja ke Pattiro, se-kalian berusaha menyadarkan kembali agar beliau bersedia merubah pendiriannya. Usahanya ternyata kemudian mengalami jalan buntu, karena baginda raja tetap mempertahankan pendirian dan bahkan bersedia meletakkan takhta kerajaan.

Setelah gagal mengajak rakyat Bone turut memeluk agama Islam, maka raja Bone La Tenriruwa segera mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada pimpinan lasykar Gowa yang pada waktu itu sedang berlabuh di daerah Pattedong. Atas pesannya, segera Karaengnge Pettung bersama pengawalnya ditugaskan menemui raja La Tenriruwa di Pattiro. Sementara itu lasykar kerajaan Pattiro bersama lasykar Sebulue melakukan pengepungan dan penyerangan terhadap raja La Tenriruwa serta Karaenge Pettung, namun serangan itu dapat diatasi. Selanjutnya raja La Tenriruwa berangkat ke Pallette, untuk mengadakan pertemuan dengan pimpinan lasykar Gowa, yaitu Karaengnge Ri Rallo.

Dalam pertemuan, Karaengnge ri Tallo memberikan bingkisan kepada La Tenriruwa berupa ambal belurdu yang berhiaskan kancing-kancing mas. Pada waktu itu La Tenriruwa menyatakan bahwa sekiranya bingkisan tersebut diserahkan kepadanya semata-mata karena ia tidak menyertai rakyat Bone untuk melakukan perlawanan kepada pihak Gowa, maka bingkisan dimaksud tidak akan diterimanya. Menanggapi pernyataan itu, karaengnge ri Tallo menegaskan bahwa pemberiannya itu semata-mata hanyalah pengganti sirih-pinang belaka. Demikianlah raja La Tenriruwa menerima bingkisan yang diberikan kepadanya.

Pemberitaan lontarak menunjukkan, bahwa La Tenri Ruwa sebagai seorang raja memang tidak sependapat dengan pihak rakyat dan Dewan Hadat Bone dalam hal penerimaan Islam, akan tetapi itu tidak berarti baginda mau menerima harta kekayaan sebagai sogokan agar ia tidak melakukan penentangan kepada pihak Gowa. Prinsip seperti ini sangat positif dalam rangka pembinaan nilai-nilai luhur bangsa.

2.12. La Tenripale Toakkeppeang

La Tenripale Toakkeppeang adalah putera La Icca (Raja Bone-VIII). Ia dinobatkan menjadi raja-XII untuk menggantikan kedudukan La Tenriruwa (Raja Bone-XI).

Dalam lontarak Tellumpocoe disebutkan, bahwa Raja Bone kedua belas inilah yang memimpin kembali rakyat Bone menentang syiar Islam yang didakwakan oleh kerajaan Gowa. Namun perlawanannya dapat dipatahkan oleh kekuatan lasykar Gowa sehingga ia bersama rakyat menerima Islam yang didakwakan oleh kekuatan lasykar Gowa sehingga ia bersama rakyat menerima Islam. Sejak peristiwa itu baginda raja Bone seringkali bepergian ke negeri Makassar dan setelah menjalankan tugas kerajaan selama duapuluh tahun ia pun jatuh sakit serta wafat di Makassar. Mayatnya dikebumikan di Tallo sehingga ia bergegar (anumerta) Matinroe ri Tallo.

Peristiwa kekalahan lasykar Bone oleh kekuatan Gowa pada masa pemerintahan La Tenripale Toakkeppeang Matinroe ri Tallo merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkaian peperangan yang disebut Musuk Selleng di kawasan Sulawesi Selatan. Namun demikian, lasykar Gowa tidak melakukan pampasan perang, tidak pula menyatakan Bone sebagai wilayah taklukan. Keadaan ini memberi peluang bagi pemerintah kerajaan Bone untuk tetap mengatur pemerintahan sendiri, termasuk mengangkat raja tanpa campur tangan pihak pemerintah kerajaan Gowa.

2.13. La Maddaremmeng Sultan M. Shaleh Matinroe ri Bukaka

Sepeninggal raja Bone-XII La Teripale Toakkeppeang Matinroe ri Tallo, rakyat dan Dewan Hadat sepakat mengangkat Raja Bone-XIII yaitu La Maddaremmeng Sultan M. Shaleh Matinroe Ri Bukaka. Beliau itu kemanakan langsung raja Bone-XII.

Dalam masa pemerintahannya, La Maddaremmeng mengusahakan perluasan kotaraja Bone, baik ke arah timur maupun ke barat. Kreatifitasnya dibarengi dengan watak dan kepribadiannya yang taat beragama, sehingga di masa pemerintahannya beliau tidak membedakan anggota masyarakat menurut latar belakang kebangsawannya. Beliau menyasarkan agar ibundanya berusaha melakukan sendiri keperluannya tanpa mengandalkan bantuan dari para budak belian dan hamba sahaya.

Menanggapi saran puteranya (raja Bone-XIII) maka Makkalarue (Ibunda raja Bone) menyatakan tidak sanggup untuk memenuhi segala kebutuhannya tanpa memanfaatkan tenaga abdi. Hal ini menimbulkan amarah raja Bone La Maddaremmeng sehingga beliau mengerahkan lasykar rakyat untuk menyerang Pattiro, sekaligus melakukan pempasan perang.

Makkalarue tidak menerima baik perlakuan puteranya yang telah menaklukkan dan merampas habis-habisan negeri Pattiro. Sehubungan dengan itu ia pun segera melarikan diri ke Makasar dan melaporkan hal itu kepada baginda raja Gowa. Menanggapi laporan tersebut, maka raja Gowa sekali lagi menyerang Bone, sehingga raja dan pengawalnya melarikan diri ke Cellu. Namun pada akhirnya tertangkap dan diasingkan ke Siang.

2.14. Tosenrima Matinroe ri Siang.

Ketika raja Bone-XIII La Maddaremmeng berada dalam pengasingan, tampuk kerajaan Bone diserahkan kepada La Tenriaji To Senrima Matinroe Ri Siang.

Setelah mengambil alih tampuk pemerintahan kerajaan Bone maka La Tenriaji To Senrima Matinroe Ri Siang tetap

melanjutkan perlawanan terhadap pihak kerajaan Gowa. Sehubungan dengan itu raja Gowa kembali pula mengerahkan lasyarnya untuk menyerang Bone. Sama halnya dengan La Maddaremmeng, perlawanan To Senrima pun dapat dipatahkan oleh lasykar kerajaan Gowa di Pasempek. Demikian, lontarak Tellumpocoe mencatat peristiwa ini sebagai *Beta Ri Pasempek*, maksudnya kekalahan lasykar Bone di daerah Pasempek.

Negeri Bone pada akhirnya menjadi wilayah taklukan kerajaan Gowa dan sejak saat itu Raja Gowa menempatkan perwakilannya di Bone dengan gelar sebagai Jenaang. Menurut pemberitaan lontarak ada dua Jennang yang pernah memegang kendali pemerintahan Bone, masing-masing Jennang Toballak dan Jennang Arung Amali.

2.15. Jenang Toballa dan Jennang Arung Amali

Menurut pemberitaan Lontarak Tellumpocoe Jennang Toballa adalah perwakilan raja Gowa yang ditempatkan di daerah Bone. Jennang ini menjalankan pemerintahan di bawah Koordinasi kerajaan Gowa. Namun demikian api dendam terhadap raja dan kerajaan Gowa tetap membara dalam dada Jennang Toballa. Akhirnya tujuh belas tahun kemudian sesudah menjabat kedudukan Jennang, Toballa kembali pula memimpin lasykar Bone untuk menentang kekuasaan kerajaan Gowa. Perlawanan Toballa dibantu oleh sekutunya yaitu raja Soppeng dan rakyatnya. Namun dalam kerusuhan itu lasykar Gowa atas bantuan Wajo dapat menumpas, bahkan juga menewaskan Toballa. Demikianlah peristiwa ini dikenal sebagai *Beta ri Toballa* (Kekalahan Toballa).

Setelah Toballa gugur dalam pertempuran menentang kekuasaan kerajaan Gowa, raja Gowa menunjuk Arung Amali menjadi pejabat Jennang untuk wilayah Bone. Tujuh tahun setelah menjadi Jennang, terjadilah pengiriman lasykar Bone ke daerah Buton, namun tidak lama sesudah itu datang pulalah

serbuan lasykar Bugis di bawah pimpinan Arung Palakka bersama serdadu Kompeni Belanda.

Kedatangan Arung Palakka ke Buton ketika itu adalah untuk melumpuhkan sebagian kekuatan armada Gowa yang berada di perairan sekitar Buton, sekaligus merebut lasykar Bugis serta Makassar yang ada di daratan Buton. Sesudah itu Arung Palakka berlayar ke Bone, dalam rangka penyerangan ke Ibukota kerajaan Gowa yang disebut Sombaopu. Setelah benteng pertahanan Gowa di Sombaopu jatuh, secara politik negeri Bugis termasuk Bone menjadi bebas dari cengkaman kekuasaan Gowa.

2.16. La Tenritata To Unru Arung Palakka Sultan Sa'aduddin To Risompae Matinroe Ri Bontoala

Setelah kerajaan Gowa jatuh yang ketika itu di bawah kekuatan lasykar Bugis pimpinan Arung Palakka bersama pasukan serdadu Belanda, Arung Palakka memangku takhta kerajaan Bone sekaligus dikenal sebagai Petta Torismopae (Baginda raja yang disembah). Beliau mulai menjalankan tugas pemerintahan Bone sejak jatuhnya kerajaan Gowa yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian Bungaya dalam tahun 1667. Berbagai gagasan pembebasan dan kemerdekaan Tanah Bugis telah diperjuangkan oleh Arung Palakka.

Apabila silsilah raja-raja Bone disimak kembali akan terlihat secara jelas bahwa banyak di antara mereka telah berhasil melahirkan gagasan positif bagi usaha pembangunan yang diterapkan di tanah air.

3. Lahirnya Trialiansi Tellumpoccoē

Selain sebagai sumber sejarah berdirinya kerajaan Bone, naskah kuno lontarak Tellumpoccoe memuat informasi yang bertalian dengan pembentukan trialiansi Tellumpoccoe. Trialiansi melibatkan tiga kerajaan Bugis, masing-masing kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng.

Gagasan untuk melakukan trialiansi antara ketiga kerajaan itu pertamakalinya timbul dari pihak kerajaan Bone. Hal ini sesuai dengan pemberitaan lontarak Tellumpoccoe, sebagai berikut

Makkedai Arumpone/Iana takdupang massiajing/Madē cēngi tapasseajing tellu tanaē/Mappada worowanē sē ina sēama/Makkedai Arung Matowaē/Napekkona Arumponē? masseajing tanata tellu/Atae sia Wajo ri Luwu/Nassēajing sia tanaē ri Bone ri Goa/Nakkeda Arumponē/Madēcēng adammu Arung Matowa/Naē taroi sia masseajing tellu/Bonē/ Wajo/Soppēng/ Bonē na massēajing Goa/ Naē dēkko maēlok mui Goa poatai Wajo taronik siwuno/ Tattellui wi masseajing/ Makado Arung Matowaē/ Nakkeda Pollipuk ē ri Soppēng/Madēcēng adammu Arumponē/ Pada woroanē tana ta ia tellu Naiasa uwēllu ēllau anak ē tana ē ri Soppeng na ina tana ē ri Bonē ri Wajo/ Apa iapa tau mappada woroanē senraja raja ē/ (Trans No. 260–263).

Catatan yang terkandung dalam lontarak Tellumpoccoe di atas menunjukkan gagasan untuk membuat trialiansi Tellumpoccoe timbul pertamakalinya dari pihak kerajaan Bone. Gagasan itu mulanya kurang tepat baik oleh pihak kerajaan Wajo maupun kerajaan Soppeng. Alasan kedua kerajaan itu mempunyai dasar dan latarbelakang pemikiran yang saling berbeda. Bagi pihak kerajaan Wajo, gagasan persekutuan itu sulit direalisasikan mengingat bahwa Wajo merupakan wilayah taklukan dari Gowa, sementara di lain pihak Bone bersahabat dengan Gowa. Namun raja Bone menegaskan bahwa hal itu bukan halangan, bahkan jikalau kelak Gowa masih tetap mau memperbudak Wajo maka persekutuan ketiga kerajaan akan menghadapinya secara bergabung. Sebaliknya, pihak Soppeng mengajukan alasan, bahwa persaudaraan ketiga negeri mustahil terlaksana, karena Bone dan Wajo tidak setara dengan Soppeng.

Menanggapi pernyataan pihak kerajaan Soppeng, maka raja Bone bersedia memberikan sebagian wilayah kekuasaannya untuk memperluas wilayah Soppeng. Hal yang sama dilakukan

pula oleh raja Wajo, sehingga ketiganya dapat dianggap setara. Demikianlah, pada akhirnya tercipta trialiansi Telumpccoe melalui suatu perjanjian persahabatan yang disebut *Malla-mumpatu e ri Timurung* (Penanaman batu di Timurng). Maksud dan tujuan perjanjian adalah sebagai berikut .

Pada woroanē seina seama	:	Bersaudara seibu seapak
Tana ta ia tellu	:	Tanah/negeri kita bertiga;
Bone—Wajo—Soppeng	:	Bone-Wajo-Soppeng.
Manguru ja manguru deceng	:	Bersama dalam duka dan suka;
Sēuwa uluwang	:	Seorang anak sulung.
Sēuwa anak tengnga	:	Seorang anak tengah;
Sēuwa pakcucung	:	Seorang anak bungsu
Mattulu parajo	:	Berpilin bagaikan parajo (sejenis tali dari kulit sapi).
Tellu Teppettu	:	Tiga yang tak terputuskan;
Siranreng tessibellēyang	:	Seiring sejalan-seia sekata;
Makkedawang ri saliweng	:	Menyebar luas di luar;
Temmakkedawang ri laleng	:	Tak menyebar di dalam;
Nama anak eppo	:	Diwarisi anak cucu
Tennawawa to matē	:	Takkan terbawa ke kuburun;
Taro adanna tanaē	:	Kata sepakat tanah kita,
Tellu massēajing	:	Tiga bersaudara;
Bone—Wajo—Soppeng	:	Bone—Wajo—Soppeng.
Nasabbi dēwata sēuwa ē	:	Disaksikan oleh Maha Dewa;
Tapasengengi anak eppota	:	Kita wasiatkan pada anak cucu
Ia'mpelai taro adanna	:	Siapa yang mengingkar kata mufakat;
Tanae ia tellu masseajing	:	Tanah kita tiga bersaudara;
Makkuwa ramuramunna	:	Dialah akan remuk;

Tanana ia tellu	:	tanahnya bertiga,
Ittello naottongiē batu	:	Bagai telur tertimbun batu;
Iapa namarussak	:	Barulah akan rusak;
Taro adanna tanaē iatellu	:	perjanjian tanah kita ber- tiga;
Bone—Wajo—Soppeng	:	Bone—Wajo—Soppeng;
Marussak pi pērētiwē	:	Bila bumi tela runtuh;
Bataraē	:	(demikian pula) langit
Tasengengngi tanata	:	Kita namakan tanah kita,
Tellumpoccoe	:	Tiga saudara (Tiga bukit).

Apabila isi perjanjian Trialiansi Tellumpoccoe dianalisa secara cermat jelaslah bahwa gagasan dan konsep persatuan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan telah tumbuh sejak zaman kerajaan lokal yang silam. Memang gagasan hanya melibatkan tiga dari sekian banyak bekas daerah kerajaan lokal, akan tetapi hal itu sudah cukup potensial untuk dikembangkan menjadi motivator dalam membina persatuan, kesetiakawanan sosial dan persatuan bangsa dalam konteks kehidupan nasional Indonesia.

Maka lain yang tercermin dalam perjanjian adalah menyangkut nilai sosial-religius. Ini sesuai dengan materi perjanjian yang menyebutkan, bahwa "perjanjian itu dipersaksikan kepada Maha Dewa. Siapa saja yang khianat niscaya akan mengalami kehancuran sebagaimana halnya telur yang tertimbun oleh batu". Ini berarti bahwa sejak zaman silam anggota masyarakat Sulawesi Selatan sudah mengenal sistem kepercayaan kepada sumber kekuasaan/kekuatan gaib yang disebut dewa. Setelah masuknya Islam, maka sebagian besar masyarakat setempat mengalihkan kepercayaan dari dewa-dewa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semua itu menjadi bukti nyata, bahwa masyarakat Indonesia di daerah Sulawesi Selatan termasuk umat berketuhanan, umat berkepercayaan.

4. Pecahnya Persaudaraan Tellumpoccoe

Sebagai realisasi dari Trialiansi Tellumpoccoe, maka sekitar setahun kemudian sesudah terjadinya perjanjian di Timurung lasykar kerajaan Sopeeng menaklukkan Lamuru. Pada tahun berikutnya, Soppeng menaklukkan kerajaan Ajang Tappareng serta merebut kerajaan Sidenreng. Dua sesudah itu ketiga kerajaan yang bersekutu itu merebut daerah Cenrana.

Perebutan atas daerah Cenrana membawa membawa hasil bagi masing-masing kerajaan yang terlibat dalam persekutuan Tellumpoccoe, di mana pihak Bone mengambil alih muara sungai Cenrana. Wajo merebut daratan, sedangkan Soppeng mengambil alih aliran sungai Cenrana. Wajo merebut daratan, sedangkan Soppeng mengambil alih aliran sungai Cenrana. Ini merupakan konsekuensi logis dari materi kesepakatan mereka, yaitu seia-sekata dalam suka dan duka.

Keutuhan Tellumpoccoe tercermin pula dalam peristiwa peperangan yang terjadi antara Wajo dan Gowa. Ketika itu pihak kerajaan Bone berusaha untuk menjadi penengah dan menyarankan agar pihak Gowa dan Wajo berdamai, namun saran tersebut ditolak oleh pihak Gowa. Menanggapi penolakan itu Kajao Ladiiddong, diplomat kerajaan Bone mengisyaratkan kepada sekutunya Wajo untuk melakukan serangan balik kepada pihak kerajaan Gowa. Serangan itu berhasil memukul mundur lasykar Gowa.

Kekalahan lasykar Gowa di daerah Wajo bukanlah merupakan akhir pertikaian antara pihak-pihak yang terlibat dalam pertempuran. Hal ini terbukti, bahwa pada tahun-tahun berikutnya lasykar Gowa kembali melancarkan serangan ke daerah Soppeng, sehingga Soppeng terpaksa mengakui kekuatan Gowa dan sekaligus menerima siar Islam di daerah itu. Selanjutnya, gabungan kekuatan lasykar Gowa, Sidenreng dan Soppeng menyerang kerajaan Wajo hingga kalah serta menerima Islam. Akhirnya kerajaan Wajo dan Soppeng turut memperkuat lasykar Gowa untuk melakukan penyerangan terhadap Bone. Bone

kalah dan turut menerima Islam setelah melalui peperangan yang disebut *musuk Selleng*.

Sejak kekalahan daerah Persekutuan Tellumpocoe melalui masuk selleng, ketiga kerajaan itu menerima ikatan persahabatan dengan pihak kerajaan Gowa. Namun dalam masa pemerintahan Jennang Toballa pihak Bone sepakat dengan Soppeng untuk kembali melakukan perlawanan terhadap Gowa, sementara di lain pihak kerajaan Wajo tetap mempertahankan persahabatannya dengan Gowa. Demikianlah, terjadi pertempuran sengit antara kerajaan Gowa bergabung lasykar kerajaan Wajo melawan pihak kerajaan Bone bergabung dengan kerajaan Soppeng. Dalam pertempuran Jennang gugur dan lasykarnya dinyatakan kalah perang.

Menyadari akibat fatal yang dialami kerajaan gabungan antara Soppeng dan Bone tersebut, Arung Palakka yang berasal dari keturunan raja Bone dan Soppeng merasa terpanggil untuk membela negeri dan rakyat Gugis. Demikianlah ia menyusun kekuatan secara diam-diam dan pada saat yang dianggap tepat beliau membebaskan ribuan rakyat Bugis dari tangan Gowa. Sehubungan dengan perbuatannya itu, Arung Palakka menjadi buronan kerajaan Gowa dan sekutu-sekutunya termasuk Wajo.

Menyadari keadaan yang makin sulit, Arung Palakka bersama beberapa orang sahabatnya dari kerajaan Soppeng meninggalkan tanah Bugis menuju ke Buton. Dari sana beliau melanjutkan pelayaran ke Tanah Jawa. Tindakan itu dilakukannya bukan hanya untuk menyelamatkan diri dari buronan Gowa, melainkan juga untuk mengupayakan adanya kekuatan tambahan untuk menentang raja Gowa.

Dalam upaya mencapai tujuan politiknya, Arung Palakka di bawah dukungan lasykar Bugis yang mengiringinya berhasil membuat hubungan persahabatan dengan pihak Kompeni Belanda yang ada di Batavia (Jakarta). Setelah berada di Batavia selama beberapa tahun, Arung Palakka bersama pasukan serdadu Kompeni Belanda kembali mengobarkan peperangan di kawasan Sulawesi Selatan dan perairan Buton. Pada mulanya,

kekuatan lasykar gabungan Bugis dan Kompeni Belanda menyerang armada Gowa yang berlayar di perairan sekitar Buton, kemudian menyerang benteng pertahanan kerajaan Gowa di Sombaopu. Penyerangan tersebut turut diperkuat oleh kasykar kerajaan Soppeng, sementara pihak kerajaan Gowa dibantu oleh sekutu-sekutunya antara lain lasykar kerajaan Wajo.

Setelah melakukan perlawanan sengit selama beberapa waktu, akhirnya benteng Sombaopu runtuh. Ketika itu raja Gowa menyarankan kepada sahabatnya raja Wajo, agar beliau segera menarik lasykaranya kembali ke negeri asal (Wajo). Raja Wajo menyatakan waktu itu, bahwa beliau datang bersama ribuan lasykar yang siap berperang habis-habisan. Karena itu beliau tidak akan kembali ke negeri Wajo sebelum seluruh lasykaranya tewas dalam pertempuran. Namun raja Gowa menyarankan agar raja Wajo membawa pulang lasykaranya, sebagai tunas pelanjut cita-cita perjuangan kelak di kemudian hari. Akhirnya raja Wajo mematuhi permintaan raja Gowa. Sesudah itu Gowa terpaksa menandatangani perjanjian Bungaya pada tahun 1667.

Kekalahan kerajaan Gowa dalam pertempuran memberikan peluang bagi Arung Palakka untuk tampil sebagai raja yang berdaulat di daerah Bone, sekaligus menjadi pelopor bagi kerajaan-kerajaan lokal di kawasan jazirah Sulawesi Selatan. Namun demikian, beliau tetap merasa berkewajiban untuk membina kembali keutuhan persaudaraan antara kerajaan Tellumpoccoe yang telah pecah beberapa tahun berselang.

Dalam upaya merealisasikan maksud baiknya itu maka Arung Palakka mengirimkan utusan kepada raja Wajo, tetapi raja Wajo tetap setia kepada kerajaan Gowa. Akibatnya daerah Wajo diserang, bahkan dibumihanguskan dan rajanya gugur dalam pertempuran. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa keutuhan Tellumpoccoe tidak dapat dipertahankan lagi.

Berdasarkan isi lontarak, ini beberapa kesimpulan dapat dikemukakan dalam laporan yaitu

- a. Materi perjanjian Tellumpoccoe mengandung berbagai nilai luhur yang cukup positif, bahkan potensial bagi usaha pem-

binaan dan peningkatan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dalam konsep nasional, tetapi sulit dipertahankan di daerah Sulawesi Selatan.

- b. Jiwa kepatriotan dan semangat perjuangan lasykar kerajaan di zaman lampau merupakan suatu kebanggaan nasional, namun perlu dibarengi dengan usaha peningkatan kesadaran nasional, sehingga perasaan etnocentris yang seringkali amat menonjol dapat terkendali secara wajar.
- c. Semangat persatuan dan kesatuan umat seperti tercermin dalam persaudaraan/persekutuan daerah Tellupoccoe merupakan potensi yang sangat besar manfaatnya apabila dapat dikembangkan menjadi semangat persaudaraan se bangsa dan setanah air
- d. Pertikaian antara sukubangsa hanya menguntungkan pihak luar, sebagaimana keuntungan yang dicapai pihak Kompeni Belanda akibat pertikaian antara lasykar Bugis dan Makassar di zaman lampau.
- e. Bangsa Indonesia dewasa ini harus mampu mengambil manfaat dan pelajaran dari pengalaman sejarah masa lampau sebagaimana tertera dalam lontarak Tellumpoccoe.
- f. Naskah kuno lontarak Tellumpoccoe sampai sekarang sangat positif sebagai sumber informasi sejarah dan nilai-nilai budaya tradisional daerah Sulawesi Selatan, sehingga perlu dihayati oleh masyarakat luas di seluruh tanah air .

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alaiddin . *Solidaritas Dalam Masyarakat Kecil*, Studi Kasus di Desa Rumbia Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, Dalam "Panorama Kehidupan Sosial", LEPHAS, Ujung Pandang.
1985
- Ali A. Muh. . *Sejarah Perjuangan La Tenri Tatta Datu Mario Arung Palakka*, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang
1976
- Alisyahbana S. Takdir *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-nilai* Idayu Press, Jakarta.
1977
- Bierstedt, Robert: *The Social Order*, International Student Edition, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo, Japan;
1970
- Bidhisantoso, Pros.D : *Masalah-masalah Penelitian Kebudayaan*, Dalam Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Dirjen Kebudayaan, Jakarta;
1983
- Firth, Raymond : *Human Types*, Terjemahan B. Mochtan-S. Puspanegara, Sumur Bandung, Bandung;
1960

- Field, Robert : *The Little Community, Peasant Society and Culture*, Terjemahan Daniel Dhakidae dengan judul 'Masyarakat Petani dan Kebudayaan', C.V. Rajawali, Jakarta;
- 1985
- Hamid, Abu : *Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan* (Daerah Bone), Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang;
- 1974
- : *Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata Sosial Dalam Masyarakat Orang Makassar*, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang;
- 1982
- Hamid, Pananrangi: *Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Struktur Masyarakat Makassar di Benteng Jeneponto*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang;
- 1983
- : *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek IDKD, Ujung Pandang,
- 1985
- : *Upacara Pertanian Tradisional Daerah Soppeng*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang;
- 1985
- : *Upacara Bissu di Leppangeng Segeri*, Balai Kajian Jarahnitra, U. Pandang;
- 1985
- : *Upacara Panen di Gowa*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang;
- 1986
- : *Ceritera Rakyat Sawerigading*, Buku-1 Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang;
- 1986
- : *Transliterasi dan Terjemahan Lontara Rum-*

- 1988 pakna Bone, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung pandang;
- : *Lingkungan Budaya dan Adat-Istiadat Masyarakat Bakarua*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang;
- 1989
- Hisyam Muhammad : *Sayyid-Jawi*, Studi Kasus Jaringan Sosial
1985 di desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Ed. Mukhlis-Kathryn Rocinson, LEPHAS, Ujung Pandang;
- Kaseng, Syaharuddin : *Transliterasi dan Terjemahan Lontara Bilang Raja Gowa dan Tallo*, (naskah Makassar), Depdikbud Proyek La Galigo, Ujung Pandang;
- 1986
- Koentjaraningrat : *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*,
1974 PT. Gramedia, Jakarta;
- : *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, P.T. Dian Rakyat, Jakarta;
- 1977
- : *Sejarah Teori Antropologi*, Universitas Indonesia Press, Jakarta;
- 1987
- Linton, Rlph : *The Study of Man*, Terjemahan Drs. Ismaun, Jemmars, Bandung;
- (t.t)
- Mattulada : *Sekelumit Pandangan Antropologi Terhadap Sekularisme. Sekularisasi dan Modernisasi Menurut Pancasila & UUD 1945*, Majalah Tjitabudi No. 4-7, Unhas;
- 1968
- : *Peranan Leadership Dalam Mengatasi Hambatan Perkembangan Masyarakat Oleh Pola*
- 1970

Pikir Tradisional, Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1, Ujung Pandang.

- 1985 : *L a t o a*, Satu lukisan analitis *Antropologi Politik orang Bugis*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta;
- Punagi, A. Abubakar . *Nilai-nilai Hidup dan Adat Istiadat Bugis*,
1976 Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang;
- 1983 : *Adat Istiadat*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Rahim, A. Rahman : *Filsafat Kebudayaan*, LEPHAS, Ujung
1975 Pandang;
- Safwan, dkk. Ed., : *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*,
1981 Proyek IDKD, Ujung Pandang;
- Subagya, Rachmat : *Agama Asli Indonesia*, Yayasan Cipta
1981 Lokacaraka, Jakarta;
- Suprayogo, Imam : *Warisan Budaya Karaeng Galesong*, Studi
1985 Kasus Perkawinan di Desa Galesong Dalam editing Mukhlis-Kathryn Robinson. "Panorama Kehidupan Sosial", LPEHAS, Ujung Pandang.
- Tadjri, Imam : *Sekali Layar Terkembang Pantang Surut ke Belakang*, PLPIIS, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang;
- Warrouw, S.J. Dr. Med. : *Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman Dalam Masyarakat Pembangunan*, Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1, Ujung Pandang.

Perpustakaan
Jenderal